

# ZIKIR

## DALAM PERSPEKTIF ALQURAN



# ZIKIR

## DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

**Dr. Achyar Zein, M.Ag**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## **ZIKIR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

Penulis: Dr. Achyar Zein, M.Ag

Copyright © 2017, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2017

**ISBN 978-602-6462-99-2**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

*Buku ini Kupersembahkan  
Kepada:*

1. *Isteri Tercinta*
  - *Hurfitriani Beruh, S.Ag*
2. *Anak-anakku yang Kusayang*
  - *Nabil Shawab al-Mujaddid*
  - *Nazil Mumtaz al-Mujtahid*
  - *Naqil Sayyaf al-Mujahid*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk alternatif untuk menjadi penguasa di muka bumi sehingga manusia selalu mendapat pembelaan dari-Nya khususnya ketika malaikat mempertanyakan potensi manusia dan terlebih lagi ketika Iblis mencoba memberikan perlawanan. Kemudian shalawat dan salam untuk Rasulullah yang patut dijadikan sebagai contoh dalam membangun komunikasi dengan Allah.

Pembelaan besar yang diberikan oleh Allah untuk manusia mengharuskan manusia untuk senantiasa mengingat-Nya. Ingatan inilah yang disebut dengan "zikir" karena jasa-jasa yang diberikan Allah kepada manusia tidak mungkin terbalas.

Mengingat bahwa zikir adalah merupakan suatu yang penting di dalam kehidupan manusia maka Alquran memberikan petunjuk tentang zikir. Petunjuk tentang zikir inilah yang menjadi fokus kajian dalam buku ini karena banyak aliran-aliran yang mengatasnamakan zikir yang antara satu dengan yang lain terdapat beberapa perbedaan.

Buku ini mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan zikir. Ayat-ayat dimaksud diberikan uraian-uraian yang berkenaan dengan zikir dengan mengemukakan pandangan para mufassir serta memberikan analisis terhadap pandangan-pandangan mereka.

Di dalam buku ini dipaparkan pula pandangan para mufassir Indonesia tentang ayat-ayat zikir. Paparan ini dikemukakan karena aliran-aliran zikir banyak terdapat di Indonesia yang mereka sebut dengan *tariqat*. Terlebih lagi, acara zikir selalu digelar dalam setiap upacara-upacara yang melibatkan orang banyak.

Munculnya beberapa aliran tentang zikir (dalam buku ini tidak disebutkan aliran-aliran dimaksud) menarik minat penulis untuk mengkaji zikir berdasarkan pernyataan ayat-ayat Alquran. Hal ini penulis lakukan karena zikir yang dikemukakan oleh Alquran dapat dipegang tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Untuk memudahkan pemahaman, penulis sengaja memilih kata-kata yang mudah untuk dicerna dan dipahami karena buku ini sengaja ditujukan kepada masyarakat umum. Adapun alasan menunjukan buku ini kepada masyarakat umum karena mereka adalah pelaku zikir secara langsung.

Tulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab yang mengacu kepada ayat-ayat zikir di dalam Alquran. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab pembahasan yang kesemuanya dilandasi dengan ayat-ayat Alquran.

Mengingat bahwa di dalam tulisan ini masih terdapat beberapa kesalahan seperti analisis yang kurang tajam, bahasa yang tidak menentu dan lain-lain maka diharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kontribusi seperti sumbang saran. Penulis sangat berterima kasih jika ada pihak-pihak yang memberikan kritikan-krtitikan yang konstruktif demi kebaikan tulisan ini.

Medan, 01 Nopember 2017

**AYZ**

# DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	
A. Pengenalan Tentang Zikir .....	1
B. Permasalahan Kajian .....	10
C. Objek Kajian .....	11
D. Batasan Kajian .....	12
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II</b>	
<b>PETUNJUK ALQURAN TENTANG ZIKIR .....</b>	
A. Syarat-syarat Berzikir dalam Alquran .....	16
B. Objek-objek Zikir dalam Alquran .....	25
C. Faktor-faktor Penghalang untuk Berzikir .....	37
D. Zikir Intelektual dalam Alquran .....	49
<b>BAB III</b>	
<b>MEKANISME ZIKIR DALAM ALQURAN .....</b>	
A. Berzikir Sesuai Petunjuk Alquran .....	65
B. Perintah Berzikir dalam Alquran .....	74

C. Implikasi Mengabaikan Zikir .....	86
D. Makna-makna Zikir dalam Alquran .....	101

**BAB IV**

<b>KONTRIBUSI ZIKIR DALAM KEHIDUPAN .....</b>	<b>118</b>
A. Tujuan Berzikir dalam Alquran .....	120
B. Memahami Shalat Sebagai Zikir .....	132
C. Membangun Relasi dengan Allah Melalui Zikir .....	143
D. Membangun Relasi dengan Manusia Melalui Zikir .....	153
E. Pengaruh Zikir Terhadap Etos Kerja.....	163

**BAB V**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
DAFTAR BACAAN .....	170
BIOGRAFI .....	173



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pengenalan Tentang Zikir

Beberapa ayat di dalam Alquran secara khusus membicarakan tentang zikir. Hal ini membuktikan bahwa zikir termasuk bagian penting yang dikemukakan oleh Alquran. Terdapatnya ayat-ayat Alquran yang mengatur tentang zikir menunjukkan bahwa zikir sangat rawan terkontaminasi oleh unsur-unsur syirik, bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu, diperlukan petunjuk-petunjuk khusus agar zikir murni dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa zikir dapat mendatangkan manfaat bagi orang-orang Mukmin.<sup>1</sup> Pernyataan tentang manfaat ini menurut al-Râzî (w. 606 H) mengandung tiga kemungkinan. Pertama, untuk menguatkan keyakinan. Kedua, jika peringatan dilakukan berulang kali maka sangat bermanfaat bagi generasi berikutnya. Ketiga, dapat mengajak orang-orang kafir untuk beriman dan jika tidak maka kebaikan orang-orang Mukmin terus bertambah.<sup>2</sup>

Salah satu manfaat zikir yang dikemukakan oleh Alquran ialah mengantarkan pelakunya kepada ketenangan hati (jiwa).<sup>3</sup> Ketenangan hati menurut al-Ṭabarî (w. 310 H) ialah ketetapan hati di dalam pendirian (tidak ragu-ragu) dan merasa jinak (sangat dekat) kepada Allah dengan

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Zâriyât ayat 55 dan Q.S. al-A'la ayat 9-11.

<sup>2</sup> Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Ṭimî al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, Cet. III, Juz 28, (Bayrût: Dâr al-Iḥyâ' al-Turrâts al-'Arabî, t.th.), hlm. 231.

<sup>3</sup> Q.S. al-Ra'du ayat 28.

melakukan zikir.<sup>4</sup> Menurut hemat penulis, bahwa yang dimaksud dengan ketetapan hati ialah merasa cukup dan puas hanya dengan Allah.

Sebaliknya jika seseorang berpaling dari melakukan zikir maka yang bersangkutan akan mendapatkan penghidupan yang sempit (di dunia) dan (di hari akhirat) mereka akan dihimpunkan dalam keadaan buta.<sup>5</sup> Adapun yang dimaksud dengan “berpaling dari melakukan zikir” ialah berpaling dari petunjuk yang senantiasa mengajak untuk mengingat Allah dan juga mengajak untuk beribadah kepada-Nya.<sup>6</sup>

Kemudian terdapat pula penjelasan pada ayat yang lain, bahwa jika seseorang berpaling (tidak mau berzikir) kepada Allah maka teman hidupnya adalah setan.<sup>7</sup> Makna pernyataan ini menurut Abû al-Su‘ûd (w. 982 H) ialah berpaling dari mengingat Tuhan karena kesibukan urusan duniawi dan menurutkan nafsu syahwat. Dalam kondisi ini maka setan tidak akan pernah meninggalkannya dan senantiasa menggoda dan menyesatkannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan alasan inilah (di samping alasan-alasan lain) maka Alquran memerintahkan orang-orang Mukmin supaya melakukan zikir.<sup>9</sup> Melalui perintah ini maka dapat dipahami bahwa cara dan mekanisme zikir telah diatur dalam Alquran. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tujuan zikir maka tidak ada pilihan lain kecuali harus mengacu kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Alquran.

Pada prinsipnya, perintah untuk melakukan zikir sama dengan perintah untuk melakukan ibadah karena tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.<sup>10</sup> Ibadah dalam tataran ini dipahami

---

<sup>4</sup> Abû Ja‘far Muḥammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta’wîl Âyi al-Qur‘ân*, Juz 16, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm.432.

<sup>5</sup> Q.S. Ṭâhâ ayat 124.

<sup>6</sup> Nâsir al-Dîn Abû al-Khayr ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Bayḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Juz 4, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrats al-‘Arabî, 1418 H), hlm. 41.

<sup>7</sup> Q.S. al-Zukhruf ayat 36.

<sup>8</sup> Abû al-Su‘ûd Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafa al-‘Amâdî, (*Irsyâd al-‘Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Juz 8, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrats al-‘Arabî, t.th.), hlm. 47.

<sup>9</sup> Q.S. al-Zâriyât ayat 55.

<sup>10</sup> Q.S. al-Zâriyât ayat 56.

Ibn ‘Abbâs (w. 68 H) sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Perintah ibadah ini menurutnya khusus ditujukan bagi orang-orang yang taat kepada-Nya. Kemudian Ibn ‘Abbâs mengutip satu pendapat, jika manusia diciptakan untuk beribadah maka sangat kecil sekali kemungkinan mereka melakukan maksiat kepada Allah.<sup>11</sup>

Perintah untuk berzikir di atas dan juga tujuan penciptaan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah disebutkan secara berurutan di dalam ayat Alquran. Melalui urutan ini menunjukkan bahwa zikir termasuk ke dalam salah satu jenis ibadah atau ibadah apa saja yang dilakukan pada hakikatnya adalah zikir kepada Allah. Zikir dan ibadah adalah dua hal yang sama sekali tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia.

Ketika zikir diidentikkan dengan ibadah berarti dapat dipastikan bahwa Alquran telah mengatur cara dan mekanisme tentang zikir sama halnya dengan ibadah yang lain. Pada ibadah-ibadah yang lain, Alquran hanya memuat garis besar dari suatu ibadah seperti tujuan melakukannya sedangkan rinciannya dapat dilihat dari hadits-hadits Rasulullah. Berbeda halnya dengan zikir yang aturannya dijelaskan secara rinci di dalam Alquran.

Isyarat tentang adanya rincian ini dapat dilihat ketika Alquran menjelaskan tata cara dan waktu untuk berzikir. Sebagai contoh, Alquran menyebut bahwa zikir dilakukan dengan suara yang pelan dan dengan hati yang tunduk dan lain-lain. Kemudian dijelaskan pula bahwa zikir dapat dilakukan dengan posisi duduk, berdiri dan bahkan berbaring. Adapun dari segi waktu dapat dilakukan pada waktu pagi, siang ataupun malam hari.

Penjelasan Alquran tentang mekanisme zikir ini menunjukkan bahwa zikir itu sendiri harus sesuai dengan petunjuknya. Petunjuk-petunjuk Alquran tentang zikir ini dapat dikatakan sangat sederhana karena Alquran lebih memfokuskan tujuan-tujuan untuk berzikir.

---

<sup>11</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), hlm. 443.

Kemudian tujuan-tujuan inipun dapat juga dipahami sebagai motivasi dan argumentasi untuk melakukan zikir.

Zikir adalah sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan (khusus bagi orang-orang yang beriman) sebagaimana dapat dilihat melalui petunjuk-petunjuk Alquran. Petunjuk-petunjuk ini dapat pula ditandai dengan adanya beberapa perintah di dalam Alquran untuk berzikir, demikian juga tentang cara dan waktu sampai kepada tujuan-tujuan melakukan zikir.

Ayat-ayat Alquran yang mengungkapkan tentang zikir masih bersifat umum karena tidak menyebut zikir pada satu praktek. Banyaknya informasi Alquran tentang zikir mengindikasikan bahwa perbuatan ini termasuk ke dalam sesuatu yang amat penting yang tidak saja untuk dipahami tapi untuk dilaksanakan. Namun informasi Alquran tentang zikir masih bersifat umum dan tidak menentukan kalimat apa yang seyogianya diucapkan, dimana harus dilakukan dan anggota tubuh yang mana yang paling dominan melakukan zikir.

Melihat keumuman informasi Alquran ini yang tidak memberikan batas maksimal dan minimal suatu zikir menunjukkan bahwa zikir adakalanya berbentuk ucapan dan adakalanya berbentuk perbuatan. Dari segi ucapan, Alquran tidak memberikan kata-kata khusus tapi seolah-olah memberikan kebebasan untuk menentukan kalimat zikir yang diucapkan. Begitu juga perbuatan tidak ditentukan apa-apa saja yang bernilai zikir.

Dengan demikian, anggapan terhadap ucapan zikirnya yang paling baik dan orang lain tidak baik bukanlah merupakan tindakan yang bijaksana ditambah lagi saling membid'ahkan. Karena al-Qur'an sendiri tidak memberikan batasan dan patron tentang zikir kecuali dengan memberikan garis besarnya saja yaitu yang berhubungan dengan Allah.

Pengertian zikir secara etimologi dapat dihimpun kepada 18 (delapan belas) pengertian. Pengertian dimaksud adalah perbuatan yang baik, zikir dengan lisan, zikir dengan hati, zikir terhadap perintah dan kisah, menjaga diri, nasihat, kemuliaan, berita, wahyu, Alquran, Tawrat, lauh

al-mahfuz, keterangan, berpikir, shalat yang lima waktu, shalat masing-masing waktu, tauhid dan rasul.<sup>12</sup>

Orang-orang yang beriman akan berzikir kepada Allah melalui seluruh tubuh dan hatinya. Ketika dia melipat tangan, melangkahakan kaki, mengkedipkan mata, mendengar dan berbicara maka dia tidak pernah lupa berzikir kepada Allah. Untuk mendapatkan semua ini harus dengan melalui latihan yang dimulai dengan zikir lisan dan setelah itu tanpa dikomandokan maka semua perangkat tubuhnya akan berzikir kepada Allah.<sup>13</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa zikir bersifat umum sedangkan dalam bentuk bacaan hanya sebagian dari zikir. Nampaknya setiap perilaku anggota tubuh bilamana tidak digunakan untuk berbuat maksiat tapi dipacu untuk mencari ridha Allah maka hal ini disebut dengan zikir. Dan bahkan upaya yang seperti ini merupakan puncak dari segala zikir yang ada dan merupakan hasil dari zikir-zikir yang selama ini dilakukan.

Sewaktu zikir ini diinstitusikan maka terkesan bahwa setiap zikir selalu dibayangkan dengan mengucapkan kata-kata tertentu dengan gerak-gerik yang tertentu dan bahkan zikir ini selalu dikondisikan dengan melihat tempat-tempat dan suasana yang tertentu pula. Sementara kelompok tidak mau beranjak dari bacaan zikir yang sudah dipraktekkan Nabi Muhammad dan bahkan kadang-kadang tidak segan-segan menuduh bid'ah bagi mengucapkan zikir di luar dari apa yang pernah diucapkan oleh Nabi.

Informasi Alquran tentang zikir dengan segala perubahan katanya (*musytaq*) dijumpai sebanyak 280 (dua ratus delapan puluh) kali. Melalui informasi ini adakalanya terdapat anjuran untuk melakukan zikir sebanyak-banyaknya dan bahkan mengecam orang-orang yang sedikit melakukan zikir. Adakalanya zikir ini juga berhubungan dengan

---

<sup>12</sup> Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Dāmaghānī, *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1983), hlm. 180.

<sup>13</sup> 'Abd al-'Azīz al-Darīnī, *Ṭahārat al-Qulūb wa al-Khuḍū' li 'Allām al-Ghuyūb*, (Bayrūt: Dār Usāmah, t.th.), hlm. 24.

kesadaran dimana sebagian manusia melupakan banyaknya nikmat Allah yang sudah diterimanya.

Berdasarkan pernyataan Alquran ini tidak didapati ketegasan tentang kalimat-kalimat zikir yang harus diucapkan, namun zikir yang diinformasikan dalam Alquran adalah sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Bahkan melalui informasi ini terkesan bahwa yang dimaksud dengan zikir adalah mengingat Allah dan nikmat yang sudah diberikan-Nya kepada manusia.

Selain itu, Alquran juga memberikan penegasan bahwa zikir dapat dilakukan kapan dan dimana saja tanpa terikat kepada waktu dan tempat seperti berdiri, duduk dan berbaring. Dari segi jumlah berapa banyak yang harus diucapkan nampaknya Alquran juga tidak memberikan batasan dan bahkan dianjurkan untuk melakukan zikir sebanyak-banyaknya.

Selain itu Alquran juga menegaskan bahwa dengan zikir mampu menciptakan hati yang kondusif. Justru itu, dengan tidak ditentukan kalimat-kalimat zikir dalam Alquran mengindikasikan bahwa tujuan akhir dari zikir adalah ketenteraman jiwa dan sangat tergantung kepada masing-masing individu untuk mengucapkan zikir bagaimana yang dia inginkan dan yang paling berpengaruh dalam jiwanya namun tidak terlepas dari petunjuk Alquran.

Meskipun terdapat pembatasan-pembatasan kalimat zikir dan jumlahnya dengan berdasarkan hadits bukan berarti bahwa kalimat tersebut merupakan harga keumuman ayat-ayat Alquran. Dari segi jumlah sebagaimana diucapkan sehabis shalat yaitu *subḥanallāh* (سُبْحَانَ اللَّهِ), *al-ḥamdulilāh* (الْحَمْدُ لِلَّهِ) *Allāhuakbar* (اللَّهُ أَكْبَرُ) sebanyak 33 kali bukan berarti melebihi jumlah tersebut adalah bid'ah.

Berdasarkan informasi keumuman Alquran tentang zikir dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa segala ucapan dan perbuatan yang baik disebut dengan zikir. Sedangkan tujuan dari zikir itu sendiri selain untuk mendapatkan ridha Tuhan juga untuk menenteramkan hati agar jangan tergiur untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Lebih

dari itu, zikir juga dapat menimbulkan semangat kerja yang lebih tinggi (etos kerja).

Para pakar banyak memberikan solusi alternatif khususnya bagi para pekerja agar memiliki etos kerja yang tinggi. Tawaran akan solusi ini dimulai dari tingkat penghargaan bahkan kadang-kadang sampai kepada tingkat ancaman. Solusi ini tidak bersifat permanen karena penghargaan yang dikejar oleh seseorang akan membuatnya jenuh ketika penghargaan tadi sudah diterimanya. Begitu juga sebaliknya, bagi mereka yang mendapat ancaman karena etos kerjanya rendah akan menimbulkan dampak bekerja asal-asalan yang tujuannya hanya sekadar menghindari dari ancaman.

Etos kerja yang dimiliki oleh seseorang sifatnya adalah abstrak dan dengan ini pula diyakini bahwa etos kerja yang abstrak tentu diberikan oleh Zat Yang Maha abstrak. Untuk itu diperlukan pendekatan yang baik agar Zat Yang Maha abstrak ini berkenan memberikan etos kerja yang tinggi karena Zat Yang Maha abstrak tetap memonitor aktifitas yang dilakukan oleh seseorang.

Bila kehadiran Zat Yang Maha abstrak ini dirasakan sangat dekat maka secara spontanitas etos kerja seseorang akan tinggi karena pengawasan yang dilakukan oleh Zat Yang Maha abstrak ini tidak mengenal ruang lingkup dan waktu. Pada kondisi seperti ini seseorang akan merasakan bahwa pekerjaannya terus diperhatikan apalagi yang bersangkutan mengetahui bahwa Zat Yang Maha memperhatikan ini memberikan imbalan yang sangat baik dan tidak hanya di dunia bahkan di akhirat. Dalam hal ini seseorang akan sampai kepada suatu keyakinan bahwa aktifitas yang dilakukannya tidak lain memiliki nuansa ibadah dan pada waktu ini pulalah etos kerja seseorang akan meningkat.

Menghadirkan Allah dalam segala aktifitas yang dapat menimbulkan etos kerja yang sangat tinggi disebut dengan zikrullah. Alquran telah memberikan informasi bahwa seyogianya zikrullah dilakukan bilamana seseorang hendak memulai aktifitas begitu juga setelah mengakhiri aktifitas. Banyak didapati anjuran Alquran agar mengadakan zikrullah bahwa nikmat Allah akan didapat bilamana seseorang berusaha untuk mendapatkannya.

Dengan demikian, zikrullah ini diduga kuat memiliki kaitan erat dengan etos kerja. Para nabi dan rasul Allah merupakan sosok manusia yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi sehingga etos kerja para nabi dan rasul Allah ini sangat sulit (bahkan tidak mungkin) disaingi. Etos kerja yang dimiliki para nabi dan rasul Allah ini tergambar bagaimana mereka menghadapi pekerjaan yang sangat berat namun sedikitpun tidak pernah keluar kata-kata mengeluh dari mulut mereka.

Kunci rahasia dari etos kerja yang dimiliki para nabi dan rasul ini tidak lain karena mereka selalu menghadirkan Allah dalam segala aktifitasnya. Namun demikian dapat dianalisis bahwa para nabi dan rasul tetap saja mencurahkan pikiran dan tenaga mereka untuk menyelesaikan pekerjaan dan hanya sesekali mereka meminta pertolongan kepada Allah.

Perbuatan para nabi dan rasul ini menggambarkan bahwa mereka bukanlah manusia manja yang setiap aktifitas mereka selalu menggunakan doa kepada Allah. Bagi para nabi dan rasul kehadiran Allah (zikrullah) sudah cukup untuk menambah etos kerja bagi mereka karena sumber kreatifitas itu sendiri adalah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa para nabi mudah menangkap sifat-sifat Allah.

Zikrullah adalah salah satu ajaran agama Islam yang sangat fundamental karena selain mengatur hubungan baik antara manusia dengan Allah, zikrullah juga dapat menjadi landasan untuk mengatur hubungan baik antara sesama manusia. Pesan moral dari zikrullah adalah untuk mengajak manusia berpikir dan berkarya sehingga dengan kekuatan zikrullah mampu menumbuhkan etos kerja yang sangat tinggi.

Ayat-ayat Alquran yang menginstruksikan kepada manusia agar melakukan zikrullah sebanyak-banyaknya menunjukkan bahwa dalam zikrullah ini ada satu kekuatan yang dapat mendorong manusia untuk beraktifitas. Perintah ini tidak hanya penambah pahala akan tetapi kontribusinya dapat dirasakan dalam berbagai lini kehidupan karena zikir merupakan media untuk membangun relasi dengan Allah.

Dengan kata lain, bahwa zikrullah mengajarkan kepada manusia untuk terus bekerja sebagaimana halnya Allah. Selain memiliki kekuatan,

maka zikrullah juga memberikan ketenangan batin agar manusia jangan merasa terbebani dengan tugas-tugas rutin yang harus dilakukannya. Munculnya ketenangan hati ini karena sudah sampai ke tingkat yakin bahwa Allah yang mengatur segala-galanya.

Terdapat beberapa ayat zikir yang diawali dengan melaksanakan perintah shalat yang notabene juga adalah zikrullah dan setelah tugas shalat ini selesai maka manusia harus melakukan kreatifitas. Ketika kreatifitas manusia sudah selesai maka tuntutan untuk mengadakan zikrullah kembali lagi digelar sebagai penutup dari semua kreatifitas yang sudah dilakukan. Anjuran untuk melakukan zikrullah di awal dan di akhir pekerjaan mengindikasikan bagaimana eratny korelasi antara zikrullah dengan etos kerja.

Implikasi dari kekuatan zikrullah ini dapat dilihat sejauh mana kesannya dalam etos kerja. Zikrullah yang baik adalah zikrullah yang dapat menumbuhkan etos kerja bagi seseorang sehingga dengan kekuatan zikrullah ini membuat seseorang tidak akan pernah mengeluh menghadapi pekerjaan yang harus dilakukannya meskipun pekerjaan yang dilakukannya memiliki bobot yang sangat berat dan sukar.

Seseorang memiliki etos kerja yang tinggi apabila memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi pula. Di dalam Alquran ditegaskan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi (*ulû al-albâb*) ialah orang-orang yang memegang keyakinan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia.<sup>14</sup> Dan ketidaksia-siaan inilah yang memberikan dorongan baginya untuk terus bekerja sehingga kerja baginya adalah hal yang rutin yang harus dilakukan sesuai dengan perintah Allah.

Kekaguman akan segala ciptaan Allah dapat mengantarkannya untuk senantiasa mengadakan zikrullah baik dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring maka semacam itu pula zikrullahnya tetap berkembang. Oleh karena itu, hakikat dari zikrullah ialah “menghadirkan” Allah dalam segala lini kehidupan agar seseorang dapat merasakan bahwa pekerjaan yang dilakukannya senantiasa dipantau oleh Allah. Dalam

---

<sup>14</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 190-191.

kondisi ini etos kerjanya akan meningkat karena seberat apapun pekerjaan yang dilakukan akan mudah baginya meminta pertolongan Allah karena menurut keyakinannya Allah sangat dekat dengan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka zikir yang dapat dipahami dari Alquran adalah zikir yang memberikan sumbangan bagi kehidupan. Berlainan dengan zikir yang terdapat pada sebagian masyarakat yang lebih terfokus kepada kuantitas bukan kepada kualitas. Oleh karena itu, zikir yang seperti ini (yang tidak mengacu kepada Alquran) tidak akan pernah membawa pelakunya untuk dekat kepada Allah.

## **B. Permasalahan Kajian**

Zikir adalah salah satu ibadah yang sangat digemari oleh kebanyakan masyarakat. Buktinya dapat dilihat dengan banyaknya institusi zikir yang muncul serta beragamnya pola dan kalimat-kalimat yang dizikirkan. Hal ini menunjukkan bahwa zikir sudah mendapat tempat di hati masyarakat karena implikasinya dapat dirasakan secara langsung.

Keinginan masyarakat untuk melakukan zikir memang sangat beralasan karena aturan zikir yang terdapat di dalam Alquran terkesan lebih lengkap bila dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain. Sebagai bagian dari ibadah, maka pelaksanaan zikir wajib mengacu kepada aturan-aturan yang terdapat di dalam Alquran. Aturan-aturan zikir yang terdapat di dalam Alquran ini wajib diyakini supaya sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.

Aturan-aturan yang ditawarkan oleh Alquran ini menunjukkan bahwa zikir paling mudah dipengaruhi oleh unsur-unsur syirik. Hal ini disebabkan bahwa akses zikir paling cepat dirasakan dalam dimensi kehidupan. Oleh karena itu, aturan-aturan ini harus dipahami sebagai antisipasi dari Alquran agar zikir yang dilakukan tidak melenceng dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Alquran telah mengungkapkan beberapa ayat yang berkaitan dengan zikir. Sepintas lalu kelihatan bahwa zikir yang ditawarkan oleh Alquran terkesan sangat mudah dan sederhana. Demikian juga halnya dengan

tujuan-tujuan zikir yang terdapat di dalam Alquran seperti menenteramkan hati dan lain-lain adalah salah satu tujuan yang sangat menarik perhatian.

Meskipun Alquran telah memaparkan mekanisme tentang zikir namun dari praktek zikir yang dilakukan oleh masyarakat nampaknya belum mengacu sepenuhnya kepada aturan-aturan Alquran. Hal ini dapat dilihat dari persyaratan-persyaratan yang dilakukan, demikian juga tentang pengertian, waktu, objek dan tempat untuk berzikir yang belum sesuai dengan zikir yang diinginkan oleh Alquran.

Melihat ada yang tidak sesuai antara praktek-praktek zikir di masyarakat dengan aturan zikir di dalam Alquran maka dirasa perlu untuk mengkaji ayat-ayat zikir di dalam Alquran. Mengingat bahwa ayat-ayat zikir di dalam Alquran perlu untuk ditafsirkan maka kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama Melayu.

Berdasarkan permasalahan di atas yaitu adanya kontradiksi antara aturan-aturan Alquran dengan praktek zikir di masyarakat maka inti masalah kajian ini adalah: Bagaimana petunjuk Alquran tentang zikir? Untuk menjawab inti permasalahan ini supaya lebih rinci dan terarah maka diajukan pertanyaan lain sebagai berikut:

1. Apa manfaat zikir yang dapat dipahami dari Alquran untuk kehidupan?
2. Apa saja objek-objek zikir di dalam Alquran?
3. Bagaimana pandangan mufassir tentang ayat-ayat zikir?

### C. Objek Kajian

Objek kajian ini adalah Alquran al-Karîm yaitu wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang terakhir (Nabi Muhammad). Perwayatannya secara *mutawâtir* baik makna maupun susunannya dan merupakan kitab *samâwiyah* yang terakhir turun.<sup>15</sup> Defenisi ini

---

<sup>15</sup> 'Aff 'Abd al-Fattâh Ṭabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-ʿIlm li al-Malâ'yîn, 1985), hlm. 18.

sekaligus sebagai perbandingan dengan kitab-kitab suci yang lain yaitu Zabûr, Tawrat dan Injil.

Pentingnya Alquran dijadikan sebagai objek dalam kajian ini karena Alquran adalah kitab suci yang mulia untuk diketahui. Selain itu keberadaan dan keabsahannya sebagai dalil telah disepakati (tidak pernah diperselisihkan) oleh para ulama dan mereka juga telah sepakat menempatkan Alquran pada urutan pertama dari dalil-dalil hukum.

#### **D. Batasan Kajian**

Kajian ini dibatasi pada ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata “zikir” dengan berbagai bentuknya. Adapun kata “zikir” yang maknanya tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas tidak menjadi prioritas pembahasan dalam kajian ini. Menurut pengamatan penulis bahwa ayat-ayat tentang zikir yang terdapat di dalam Alquran terkesan sangat lengkap dan detail. Objek, tujuan, syarat, manfaat zikir dan lain-lain semuanya telah tergambarkan di dalam ayat-ayat Alquran.

Adapun tentang hadits akan dijadikan sebagai “alat bantu” dalam memahami ayat-ayat Alquran (khususnya tentang zikir) karena hadits dan Alquran sangat sulit untuk dipisahkan. Sebagai penerima wahyu pertama dan juga yang pertama menafsirkan wahyu maka hadits tetap saja tidak terabaikan dalam kajian ini.

Mengingat bahwa topik kajian ini adalah pandangan para mufassir Melayu terhadap ayat-ayat zikir di dalam Alquran maka buku-buku tafsir yang digunakan adalah buku-buku tafsir yang populer baik zaman klasik maupun zaman modern. Kemudian, secara khusus pula penulis merujuk kepada buku-buku tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama Nusantara seperti *Tafsir Quran Karim* karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus (1899 M - 1983 M), *Tafsir Alquranul Karim* karya Syaikh H.A. Halim Hasan (1901 M - 1969M),<sup>16</sup> *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur* karya Prof. Dr. Tgk. H. Hasbi ash-

---

<sup>16</sup> Tafsir al-Quranul Karim karya H.A. Halim Hasan dan kawan-kawan tidak sampai selesai. Tafsir ini hanya sempat membahas beberapa surat saja di dalam Alquran karena penulisnya lebih duluan dipanggil oleh Allah swt.

Shiddieqy, MA (1904 M - 1975 M), *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka (1908 M - 1981 M) dan *Tafsir al-Mishbah* karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA (l. 1944 M). Adapun alasan mengemukakan penafsiran ulama Melayu karena institusi zikir banyak berkembang di Indonesia dengan munculnya berbagai macam *ṭariqat*.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode tafsir *al-mawḍūʿī* namun tidak sepenuhnya mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode tafsir *al-mawḍūʿī*. Hal ini disebabkan bahwa kajian tentang zikir bukan termasuk ke dalam kajian hukum sehingga beberapa langkah dalam tafsir *al-mawḍūʿī* terkesan kurang relevan seperti *nāsikh* dan *mansūkh*, *asbāb al-nuzūl* dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan dalam analisis adalah komparasi (perbandingan) yaitu membandingkan pendapat-pendapat para mufassir terhadap ayat-ayat zikir. Pendapat mereka ini dikutip ketika menafsirkan ayat-ayat zikir dan setelah itu dilakukan analisis terhadap pendapat-pendapat tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan zikir. Pengumpulan ayat ini dilakukan dengan menggunakan kitab *Muʿjam al-Mufahras* karya Muhammad Fuʿad ʿAbd al-Bâqî. *Kedua*, memilah masing-masing ayat untuk digunakan menjadi bahan analisis pada masing-masing sub bab. *Ketiga*, mengemukakan pendapat para mufassir terhadap ayat dimaksud dan kemudian memberikan analisis. *Keempat*, membuat kesimpulan dari hasil penafsiran sebelumnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tentang zikir dalam kajian ini terdiri dari lima bab setelah diawali dengan kata pengantar dan daftar isi. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bagian dan dalam sub bagian ini akan dipaparkan berbagai pandangan serta analisis terhadap topik yang sedang diteliti.

Dalam tataran ini penulis berupaya secara maksimal untuk melakukan pembahasan secara sistematis dan kronologis.

Bab satu diawali dengan Pendahuluan yang terdiri dari Pengenalan Tentang Zikir, Permasalahan Kajian, Objek Kajian, Batasan Kajian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua dikemukakan tentang Mekanisme Zikir dalam Alquran yang meliputi Berzikir Sesuai Petunjuk Alquran, Perintah Zikir dalam Alquran, Implikasi Mengabaikan Zikir dan Makna-makna Zikir dalam Alquran.

Bab Tiga membahas Petunjuk Alquran tentang Zikir yang meliputi aspek kajian Syarat-syarat Berzikir dalam Alquran, Objek-objek Zikir dalam Alquran, Penghalang Berzikir dalam Alquran dan Zikir Intelektual dalam Alquran.

Bab Empat membicarakan tentang Kontribusi Zikir dalam Kehidupan dengan aspek kajian yaitu Tujuan Berzikir dalam Alquran, Memaknai Shalat Sebagai Zikir yang Paling Efektif, Membangun Relasi dengan Allah dan Membangun Relasi dengan Manusia.

Bab Lima adalah Penutup yaitu laporan akhir dari hasil kajian ini.

## **BAB II**

# **PETUNJUK ALQURAN TENTANG ZIKIR**

**Z**ikir adalah bagian dari ibadah dan karenanya zikir harus dilakukan sesuai dengan mekanisme yang diatur oleh Alquran. Mengingat bahwa zikir merupakan media untuk menghubungkan manusia dengan Allah maka sudah pasti petunjuk-petunjuk yang ada tidak dapat diabaikan. Adapun zikir yang keluar dari petunjuk-petunjuk dimaksud diyakini tidak akan pernah mampu membawa pelakunya untuk berdekatan dengan Allah.

Petunjuk Alquran tentang berzikir terkesan sangat sederhana bila dibanding dengan petunjuk-petunjuk yang dibuat oleh manusia. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ketetapan Alquran yaitu meminimalisir beban bagi manusia (*taqlīl al-takālif*). Dengan kata lain, Alquran tidak pernah membuat aturan-aturan yang sifatnya memberatkan manusia karena akan berdampak kepada pengingkaran terhadap aturan-aturan dimaksud.

Antisipasi terhadap pengingkaran ini maka Alquran membuat syarat-syarat yang terkesan sangat mudah supaya perintah untuk berzikir dapat dilaksanakan secara suka rela (bukan terpaksa). Syarat-syarat yang dikemukakan Alquran semuanya mengacu kepada dimensi kemanusiaan sehingga sedikitpun tidak nampak adanya kesan otoriter Allah di dalamnya. Dengan demikian, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berzikir karena pertimbangan kemanusiaan sangat banyak di dalamnya.

Untuk memudahkan manusia melakukan zikir maka Alquran juga menunjukkan beberapa objek yang patut dijadikan sarana untuk melakukan zikir. Objek-objek ini selain bertujuan untuk mencari keagungan dan

kebesaran Allah maka di balik itu terdapat keuntungan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh, Alquran memerintahkan agar langit dan bumi dijadikan sebagai objek untuk berzikir. Tentu saja yang diinginkan dari perintah ini tidak hanya mencari tahu tentang kebesaran Allah akan tetapi untuk mencari tahu kontribusi keduanya (langit dan bumi) dalam kehidupan manusia.

Demikian juga halnya ketika Alquran memerintahkan agar mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Perintah mengingat nikmat-nikmat dimaksud tidak hanya untuk mengetahui tentang kasih sayang Allah kepada manusia akan tetapi juga untuk memberdayakan nikmat-nikmat dimaksud agar manusia dapat mencapai kemaslahatan hidup.

Petunjuk Alquran yang tidak kalah pentingnya dalam berzikir ialah dengan menyebutkan faktor-faktor yang menghalangi seseorang untuk melakukannya. Pernyataan ini adalah sebagai wanti-wanti agar manusia jangan pernah mengabaikan zikir karena zikir itu sendiri sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam tataran ini, manfaat zikir yang dilakukan oleh manusia adalah untuk dirinya sendiri dan sedikitpun tidak ada manfaatnya untuk Allah.

Ketika zikir berkaitan dengan Allah dan kehidupan manusia maka Alquran memaparkan contoh kelompok manusia yang melakukan zikir dengan sesungguhnya. Mereka adalah para kaum intelektual (*ûlû al-albâb*) yang melakukan zikir tidak hanya untuk kepentingan pribadi akan tetapi hasil dari zikir yang mereka lakukan bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

## **A. Syarat-syarat Berzikir dalam Alquran**

Salah satu sarana yang ditawarkan Alquran untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah zikir. Sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah maka zikir juga dapat memberikan motivasi bagi pelakunya dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, dari segi tujuan maka keberadaan zikir sama halnya dengan ibadah-ibadah yang lain.

Mengingat bahwa tujuan melakukan zikir tidak dapat dibedakan dengan ibadah-ibadah yang lain maka sudah pasti bahwa zikir juga memiliki persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan zikir yang dikemukakan di dalam Alquran adalah sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan-tujuan zikir secara sempurna. Selain itu, syarat-syarat ini juga adalah sebagai perisai agar zikir tidak dilakukan secara semena-mena.

Mengingat bahwa kontribusi zikir sangat besar dalam kehidupan maka Alquran membuat seperangkat persyaratan agar zikir yang dilakukan tidak didasarkan kepada bisikan hawa nafsu. Dengan kata lain, yang perlu dicari dalam berzikir adalah kepuasan Allah bukan kepuasan yang melakukan zikir. Syarat-syarat zikir sebagaimana yang diungkapkan di dalam Alquran dapat pula dipahami sebagai panduan untuk menentukan sah tidaknya zikir yang dilakukan oleh seseorang.

Ketaatan terhadap syarat-syarat yang ditentukan akan berdampak kepada kualitas zikir yang dilakukan. Kualitas yang dimaksud disini adalah implikasi dari zikir yang dengannya dapat merubah sikap dan prilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, jika syarat-syarat dimaksud diabaikan maka esensi dan eksistensi zikir tidak lebih kecuali hanya sekadar acara seremonial.

Zikir yang paling baik dan yang paling sampai kepada tujuan yang hakiki adalah zikir yang segala persyaratannya diatur di dalam Alquran. Sebaliknya, zikir dengan menetapkan syarat secara sepihak akan sulit untuk sampai kepada tujuan karena syarat-syarat yang digariskan oleh Alquran adalah sebagai panduan sedangkan panduan yang mutlak benar adalah panduan Alquran.

Persyaratan-persyaratan yang telah ditunjukkan oleh Alquran pada umumnya tertumpu kepada moral seperti rendah hati dan sedikit sekali yang berkaitan dengan fisik seperti merendahkan suara. Indikasi dari persyaratan ini adalah adanya perubahan sikap bagi pelaku zikir yang tidak hanya menggambarkan besarnya pahala akan tetapi sejauh mana peran dan makna zikir dalam kehidupan.

Adapun peran zikir dalam kehidupan dapat dilihat melalui syarat-syarat yang ditetapkan oleh Alquran. Kedudukan syarat-syarat inipun sama pentingnya dengan zikir itu sendiri sehingga kesemuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Dengan kata lain, sekalipun persyaratan dimaksud dikaitkan dengan pelaksanaan zikir namun esensi dan eksistensinya tetap sesuai dengan ibadah yang lain.

Zikir sama halnya dengan ibadah-ibadah lain yang sudah pasti memiliki syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, harapan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan zikir adalah memahami dan merasakan esensi dan eksistensi Allah dalam setiap lini kehidupan. Apa dan bagaimana syarat dimaksud akan diuraikan dalam pembahasan berikut dengan meneliti ayat Alquran yang berkaitan dengan persyaratan zikir.

Pelaksanaan zikir yang kita lihat akhir-akhir ini memiliki cara dan gaya yang beragam dan pada umumnya dilakukan secara berjamaah dengan dipandu oleh seorang imam. Lafaz-lafaz yang diungkapkan tetap saja terfokus kepada keagungan *asma Allah* (nama-nama Allah) dan sesekali diselingi dengan pujian kepada Nabi Muhammad dan juga para sahabatnya.

Tempat pelaksanaan zikir biasanya dilakukan di dalam masjid dan sesekali dilakukan di lapangan terbuka. Suasana zikir diciptakan sedemikian rupa supaya terkesan lebih khidmat dan syahdu sehingga imam kadang-kadang selalu menangis yang kemudian diikuti oleh para jamaah. Adapun yang berkaitan dengan doa dan himbauan dapat saja dilakukan di sela-sela pelaksanaan zikir.

Format zikir dengan cara yang seperti ini selalu mengundang pertanyaan di masyarakat di antaranya adalah apakah cara zikir yang seperti ini sudah sesuai dengan petunjuk Alquran? Sebab muncul pertanyaan yang seperti ini tentu saja dilandasi oleh minimnya pengaruh zikir dalam kehidupan sehari-hari karena kesan khusyuk dalam melakukan zikir belum begitu membekas bagi peserta zikir.

Adapun ayat Alquran yang dijadikan sebagai dalil tentang syarat-syarat berzikir adalah sebagai berikut:

(وَإِذْ كُنَّا فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ)

Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhan dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.<sup>1</sup>

Pada pangkal ayat terdapat perintah untuk berzikir dengan menyebut objeknya secara langsung yaitu Tuhan. Hal ini tergambar dari kalimat *wazkur rabbak* (واذكرك ربك) yang artinya “berzikirlah kepada Tuhanmu”. Perintah pada ayat ini menurut al-Nasafi (w. 710 H) berlaku secara umum pada semua zikir seperti membaca Alquran, doa, tasbih, tahlil dan lain-lain.<sup>2</sup>

Perintah untuk melakukan zikir ini diiringi pula dengan beberapa syarat tertentu. Persyaratan-persyaratan ini dapat pula dipahami sebagai panduan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan zikir sebagaimana disebutkan pada sub bab sebelumnya. Adapun syarat-syarat yang ditetapkan oleh Alquran adalah dilakukan di dalam hati (في نفسك), merendahkan diri (تضرع), takut (خيفة), tidak mengeraskan suara (دون الجهر بالقول) dan dilakukan pada waktu pagi (الغدو) dan petang (الآصال).

Adapun manfaat zikir dilakukan di dalam hati karena lebih dekat membawa kepada keikhlasan dan jauh dari sifat riya. Menurut pendapat yang lain, bahwa zikir dalam hati adalah untuk menghadirkan keagungan dan kebesaran Allah. Adapun zikir yang dilakukan hanya sebatas lisan dan tanpa keterlibatan hati tidak akan pernah membawa manfaat. Hal ini disebabkan bahwa zikir dengan lisan tidak sanggup merasakan keagungan dan kebesaran Allah.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Q.S. al-A'râf ayat 205.

<sup>2</sup> Abd Allâh bin Aḥmad bin Maḥmûd Ḥâfiẓ al-Dîn Abû al-Barakât al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Ta'wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), hlm. 681.

<sup>3</sup> Abû al-Ḥasan 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), hlm. 287.

*Taḍarru‘* menurut al-Ṭabarî (w. 310 H) ialah melakukan perbuatan zikir dengan tunduk (*khusyû‘*) dan merendahkan diri (*tawâḍu‘*) kepada Allah. Adapun dimaksud dengan kata *khîfah* (خيفة) ialah takut kepada siksaan Allah akibat kelalaian dalam mengambil nasihat dan pelajaran dari zikir atau takut karena lalai terhadap keterangan Allah di dalam setiap aturan-Nya. Kemudian yang dimaksud dengan merendahkan suara ialah berdoa melalui lisan kepada Allah dengan suara yang pelan tidak dengan suara yang keras.<sup>4</sup>

Kemudian disebutkan pula larangan pada akhir ayat *lâ takun min al-ghâfilîn* (لا تكن من الغافلين) yang artinya “janganlah kamu (orang-orang yang berzikir) termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang lalai”. Larangan ini mengindikasikan bahwa syarat-syarat yang sudah ditetapkan wajib dipatuhi ketika melaksanakan zikir supaya pelaku zikir tidak lalai menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalam zikir itu sendiri.

Pernyataan ayat ini terkesan sangat tegas sehingga syarat-syarat zikir yang telah dikemukakan dapat dipahami dengan mudah. Meskipun Alquran tidak menyebutkannya sebagai syarat untuk berzikir namun dapat dipahami sifat-sifat dimaksud adalah syarat untuk berzikir secara otomatis. Kemudahan dalam memahami ayat inilah yang diduga kuat membuat Mahmud Yunus tidak memberikan komentar ketika menterjemahkan ayat ini.<sup>5</sup>

Pengertian ayat di atas menurut Hasbi ash-Shiddieqy ialah sebutlah nama Allah dan ingatlah kepada-Nya dengan mengingat nama, sifat-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya dan meminta ampun kepada-Nya. Sebutlah nama Allah dengan keadaan merendahkan diri, tunduk serta mengharapkan pahala-Nya. Sebutlah nama Allah dengan lisan dan hatimu tanpa mengeraskan suaramu, tetapi juga jangan terlalu halus. Sebutlah nama Tuhanmu dengan suara sederhana. Tetapi menyebut nama Allah hanya

---

<sup>4</sup> Abû Ja‘far Muḥammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi‘ al-Bayân ‘an Ta‘wîl Âyi al-Qur‘ân*, Juz 13, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 353.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Cet. ke-74, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), hlm. 243-245.

lisannya saja tanpa disertai niat yang tulus dalam hati serta memperhatikan makna dari kata-kata yang diucapkan tidaklah akan memberi manfaat apa-apa. Waktu berzikir yang baik adalah awal siang dan akhir siang (petang). Adapun makna akhir ayat *wa lâ takun min al-ghâfilîn* ialah janganlah kamu menjadi orang yang lalai, tidak mengingat Allah dengan hatimu. Penuhilah jiwamu dengan rasa *khuḍû'* (tunduk) dan takut kepada Allah.<sup>6</sup>

Komentar Hasbi ash-Shiddieqy di atas dapat dimengerti bahwa zikir yang lalai adalah zikir yang gagal mendekatkan pelakunya kepada Allah. Hal ini disebabkan bahwa mereka mengabaikan syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh Alquran. Kelalaian dimaksud dapat ditandai dengan kontradiktif antara ucapan dengan perbuatan karena tidak dapat menangkap sifat-sifat kesempurnaan Allah.

Dengan kata lain, tidak ada perubahan yang signifikan pada perilaku orang-orang yang berzikir sehingga perilaku mereka sama saja dengan orang-orang yang belum melakukan zikir. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan zikir tetapi masih melakukan perbuatan maksiat berarti zikir yang dilakukannya termasuk ke dalam kategori zikir yang lalai dan bahkan zikir yang seperti ini termasuk ke dalam kategori zikir yang sia-sia.

Ayat ini menurut Hamka memberikan tuntunan bagaimana zikir seharusnya dilakukan. *Pertama*, zikir hendaklah dilakukan di dalam hati dengan mengadakan perenungan yang mendalam untuk memperkuat keikhlasan. *Kedua*, dilakukan dengan merendahkan diri (*taḍarru'*) yang dapat ditandai dengan pengakuan akan kehinaan dan kepapaan diri di hadapan Allah. *Ketiga*, diiringi dengan perasaan takut akan keagungan *rubûbiyah* dan kebesaran *ulûhiyah*. *Keempat*, dilakukan dengan suara pelan (tidak keras-keras sehingga berubah sifatnya dari khusyu' kepada hiruk pikuk). *Kelima*, bersamaan sebutan lidah dengan ingatan hati sebab kalimat *dûn al-jahri* yang berarti jangan keras-keras dapat dipahami

---

<sup>6</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Juz 2, Cet. II, (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2000), hlm. 1541.

bahwa nama Allah itu disebut juga dengan lidah, ditekan oleh *taḍarru'*, merendah diri disertai dengan kalimat *fi nafsika*, dalam dirimu. *Keenam*, ingatlah Allah di pagi dan petang hari.<sup>7</sup>

Kemudian Hamka juga memberikan komentar tentang bentuk-bentuk zikir yang banyak terjadi di masyarakat. Menurutnya, zikir yang dilakukan kebanyakan penganut ajaran tasawuf, seperti ratib, tahlil beramai-ramai, suara yang keras sehingga lupa diri yang mereka sebut dengan *jazab* sampai pingsan, bukanlah zikir ajaran Nabi Muhammad melainkan yang dibuat-buat kemudian (*bid'ah*) yang tidak berasal dari ajaran agama. Adapun zikir yang diajarkan oleh Rasulullah ialah *tasbîḥ* (*subḥanallah*), *taḥmîd* (*al-ḥamdulillah*) dan *tahlîl* (*lâ ilâha illâ Allâh*), *ḥawqalah* (*lâ ḥawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh*), *takbîr* (*Allâhu Akbar*), dan *istighfâr* (*astaghfirullah*). Maka datanglah ahli-ahli tasawuf membuat berbagai zikir ciptaan sendiri, yang tidak berasal dari ajaran Allah dan Rasul. Ada zikir yang hanya membaca Allah saja berkali-kali dengan suara keras, bersorak-sorak sampai payah dan sampai pingsan. Ada zikir yang *hû* saja karena kata mereka *huwa* yang berarti "Dia" ialah Dia Allah itu sendiri. Kadang-kadang mereka adakan semacam demonstrasi sebagai menantang terhadap orang-orang yang teguh berpegang kepada sunnah. Maka zikir-zikir semacam itu adalah berasal dari luar Islam, atau telah menyeleweng sangat jauh dari pangkalan Islam.<sup>8</sup>

Menurut Quraish Shihab, sebagian ulama memahami bahwa ayat ini menunjukkan tentang pembagian zikir kepada dua kategori yaitu zikir di dalam hati dan zikir dengan tidak mengeraskan suara. Kedua kategori zikir ini (dalam hati dan tidak mengeraskan suara) memang diperintahkan oleh ayat Alquran di atas. Adapun zikir dengan suara yang keras maka ini tidak disinggung pada ayat ini, bukan karena ia tidak dapat dikatakan zikir tetapi kurang sesuai dengan tata karma mengagungkan Allah. Dalam

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Juz 9, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 232-233.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

konteks ini Nabi menegur sahabatnya yang berzikir keras di malam hari sambil bersabda: “Kalian tidak menyeru yang tidak hadir atau yang tuli”.<sup>9</sup>

Zikir adalah media yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan Allah. Untuk membangun komunikasi yang harmonis ini maka diperlukan sikap *taḍarruʿ* agar mudah melakukan internalisasi terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah. Sikap *taḍarruʿ* ini dapat dilakukan dengan cara memposisikan diri pada tempat yang paling rendah dan hina dan kemudian memposisikan Allah pada tempat yang paling tinggi dan mulia.

Sikap *taḍarruʿ* dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila telah tumbuh sikap *khawf* (takut) dalam diri orang-orang yang berzikir karena Zat yang menjadi tumpuan untuk berzikir sangat mengetahui apa yang tersirat di dalam hati manusia. Munculnya perasaan takut pada saat berzikir akan membuat pelakunya menjaga diri karena takut bahwa setiap kesalahan yang dilakukannya akan dipantau oleh Allah.

Dampak dari sikap *khawf* (takut) ini akan membuat orang-orang yang berzikir tidak berani melantunkan suaranya dengan keras (salah satu syarat yang ditetapkan oleh Alquran). Melunaknya suara orang-orang yang berzikir karena sangat memahami bahwa Allah memiliki sifat Maha mendengar atas segala sesuatu atau hatinya kecut karena sedang berhadapan dengan Allah Yang Maha gagah dan Maha perkasa.

Zikir sesuai dengan maknanya yaitu mengingat Allah maka disyaratkan agar orang-orang yang berzikir jangan pernah lalai dari mengingat Allah. Tiga prasyarat di atas (*taḍarruʿ*, takut dan melunakkan suara) diduga sebagai terapi agar orang-orang yang berzikir memiliki konsentrasi kepada Allah. Oleh karena itu, sangat naif bila makna zikir hanya mengingat Allah tapi hati menerawang ke tempat lain. Menurut al-Zamakhsharī (w. 538 H) yaitu orang-orang yang lalai berzikir kepada Allah atau melakukan zikir tetapi tidak teringat kepada Allah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʿan*, Juz 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 363.

<sup>10</sup> Abū al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd bin ʿUmar al-Zamakhsharī, *al-Kasasyâf ʿan Ḥaqâʿiq al-Tanzîl wa ʿUyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Taʾwîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-ʿArabî, 1407), hlm. 192.

Orang-orang yang tidak pernah lalai mengingat Allah pada saat berzikir adalah orang-orang yang hatinya senantiasa tunduk mengenang kemahasempurnaan-Nya dan menyadari bahwa dirinya penuh dengan sifat kekurangan. Hati yang sudah mampu tunduk pada saat berzikir tidak akan memiliki sifat-sifat takabbur, iri, dengki dan lain-lain. Pada posisi ini akan terangkatlah harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah karena pelaku zikir telah mensucikan dirinya sehingga dengan kondisi sangat mudah baginya mendekati Allah Zat Yang Maha suci .

Target untuk menggapai prediket hamba Allah ini maka prasyarat yang ditetapkan oleh Alquran ketika berzikir wajib dilaksanakan. Prasyarat ini menunjukkan bahwa zikir harus dilakukan dengan sepenuh hati sama halnya dengan ibadah-ibadah yang lain. Bila hal ini tidak dipenuhi maka zikir yang dilakukan tidak akan pernah membuahkan hasil yang maksimal sehingga perilaku orang-orang yang berzikir dengan yang tidak berzikir sulit dibedakan.

Nampaknya syarat-syarat berzikir yang dikemukakan oleh Alquran adalah untuk mengarahkan potensi zikir kepada hal-hal yang positif. Karena, persyaratan-persyaratan dimaksud mengarah kepada sikap dan moral sebab objek yang dituju adalah Allah sebagai sumber moral. Hal ini juga menunjukkan bahwa wibawa zikir tidak terkait dengan model busana yang dipakai begitu juga gerakan-gerakan yang dilakukan pada saat berzikir.

Berdasarkan syarat-syarat yang ditunjukkan oleh Alquran di atas maka dapat dipahami bahwa pengklasifikasian zikir kepada zikir lisan (ذکر باللسان) dan zikir qalbu (ذکر بالقلب) tidak dijumpai dalam Alquran. Bagi Alquran zikir adalah ibadah yang dilakukan secara serius sehingga semua aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia baik jiwa maupun raga harus turut serta dalam pelaksanaan zikir tanpa ada kecuali. Adapun penyebutan anggota-anggota fisik tertentu hanyalah sebagai prioritas bukan sebagai ketentuan satu-satunya.

Petunjuk tentang syarat-syarat zikir sebagaimana yang terdapat dalam Alquran adalah upaya *preventive* (pencegahan) agar tidak terjadi

pelaksanaan zikir yang di luar dari petunjuk Alquran. Upaya ini bertujuan untuk menggiring pelaksanaan zikir secara efektif agar berdaya guna dan berhasil guna untuk menjalin hubungan yang harmonis baik hubungan manusia kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Untuk tidak muncul sifat keragu-raguan dalam berzikir maka dalil yang digunakan harus jelas karena zikir adalah ibadah yang dijelaskan di dalam Alquran. Dengan demikian, zikir yang tidak dilandaskan kepada dalil yang valid (Alquran dan sunnah) akan ditolak karena tidak ada jaminan bahwa zikir yang seperti itu akan sampai kepada tujuan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan para mufassir di atas menunjukkan bahwa zikir memiliki persyaratan tertentu dan karena itu zikir tidak boleh terlepas dari petunjuk Alquran. Petunjuk Alquran tentang pelaksanaan zikir ini adalah sebagai syarat dalam melakukan zikir sehingga berhasil tidaknya seseorang melakukan zikir sangat ditentukan oleh syarat yang sudah ditetapkan.

## **B. Objek-objek Zikir dalam Alquran**

Alquran menjelaskan bahwa ada beberapa sasaran yang dapat dijadikan sebagai objek untuk berzikir. Objek-objek dimaksud adalah Allah, nikmat dan nama-nama-Nya, tokoh-tokoh dan kitab suci. Alquran menyebut masing-masing objek ini dengan jumlah yang bervariasi. Meskipun terdapat objek-objek zikir yang berbeda namun orientasinya tetap saja tertuju kepada Allah.

Allah sebagai objek zikir disebut lebih kurang sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali di dalam Alquran.<sup>11</sup> Jumlah objek ini jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan objek-objek yang lain seperti nikmat dan nama

---

<sup>11</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152, 198, 200, 203, 239, Q.S. Âli 'Imrân ayat 41, 135 191, Q.S. al-Nisâ' ayat 103, 142, Q.S. al-Mâ'idah ayat 91, Q.S. al-A'râf ayat 205, Q.S. al-Anfâl ayat 2, 45, Q.S. Yûsuf ayat 42, Q.S. al-Ra'du ayat 28, Q.S. al-Isrâ' ayat 46, Q.S. al-Kahfi ayat 24, 28, 101, Q.S. Tâhâ ayat 14, 34, 42, 124, Q.S. al-Anbiyâ' ayat 42, Q.S. al-Hajj ayat 35, Q.S. al-Mu'minûn ayat 110, Q.S. al-Nûr ayat 37, Q.S. al-Syu'arâ' ayat 227, Q.S. al-'Ankabût ayat 45, Q.S. al-Ahẓâb ayat 21, 41, Q.S. Şâd ayat 32, Q.S. al-Zumar ayat 22, 23 45, Q.S. al-Zukhruf ayat 36, Q.S. al-Ĥadîd ayat 16, Q.S. al-Mujâdalah ayat 19, Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, 10, Q.S. al-Munâfiqûn ayat 9, Q.S. al-Jin ayat 17.

Allah. Adapun kalimat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan objek ini adalah *uzkurû Allâh* (أذكروا الله) yang artinya “ingat kamulah Allah” atau *uzkur rabbak* (أذكر ربك) yang artinya “ingatlah Tuhanmu”. Kadang-kadang didapati juga dengan sebutan *zikir al-raḥmân* (ذكر الرحمن) artinya “mengingat Allah Yang Maha Pemurah”, *zikirî* (ذكرى) artinya “mengingat-Ku” dan lain-lain.

Ketika Allah dijadikan sebagai objek zikir maka makna zikir yang paling tepat disini adalah “mengingat”. Menurut Mahmud Yunus bahwa terdapat manfaat yang paling besar ketika mengingat Allah. Jika seseorang hendak melakukan kejahatan dan kemudian teringat kepada Allah maka yang bersangkutan tidak akan berani lagi melakukan kejahatan dimaksud. Ketika seseorang mengingat Allah ketika hendak melakukan kejahatan maka yang tergambar pada saat itu adalah siksaan Allah.<sup>12</sup>

Makna ini (mengingat Allah) dikaitkan pula dengan respon Allah kepada yang melakukan zikir. Dengan kata lain, orang-orang yang mengingat Allah maka secara otomatis Allah juga akan mengingat mereka<sup>13</sup> Kemudian disebutkan pula bahwa Allah menjadikan orang-orang yang berzikir kepada-Nya akan memperoleh kesuksesan.<sup>14</sup> Selain itu disebutkan pula bahwa berzikir kepada Allah akan membuat hati seseorang menjadi tenteram.<sup>15</sup>

Kesuksesan yang didapat ketika berzikir kepada Allah sebagaimana menurut Hasbi ash-Shiddieqy ialah mendapat pahala dan mendapat kemenangan atas musuh yang memerangi. Menurutnya lebih lanjut, bahwa firman Allah ini memberikan pengertian bahwa bagi kita wajib untuk terus-menerus mengingat Allah, terutama pada masa-masa genting dan kritis. Bertahan sambil mengingat Allah merupakan dua jalan menuju kemenangan.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 589.

<sup>13</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152.

<sup>14</sup> Q.S. al-Anfâl ayat 45 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 10.

<sup>15</sup> Q.S. al-Ra'du ayat 28.

<sup>16</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 1588.

Selalu mengingat Allah (berzikir) dapat menenteramkan hati bagi orang-orang yang beriman. Mereka tidak pernah merasa bimbang menghadapi rintangan-rintangan hidup karena hidup itu sendiri menurut keyakinan mereka adalah anugerah Tuhan. Kemudian mereka juga tidak takut menghadapi maut meskipun ancaman datang silih berganti karena matipun berada di tangan Tuhan. Apabila selalu berzikir kepada Allah maka hilanglah ingatan kepada kepentingan diri atau *fanâ'* karena yang teringat hanyalah Tuhan, dan diri tersedia untuk kepentingan jalan Tuhan.<sup>17</sup>

Perintah untuk berzikir dengan menjadikan Allah sebagai objek dikaitkan pula dengan pelaksanaan ibadah tertentu. Sebagai contoh, orang-orang yang sudah melaksanakan ibadah haji diperintahkan untuk berzikir kepada Allah.<sup>18</sup> Selain itu, dikaitkan juga dengan ibadah shalat yaitu perintah melakukan zikir kepada Allah setelah selesai mengerjakan ibadah shalat.<sup>19</sup> Tetapi pada ayat yang lain disebutkan bahwa shalat itu sendiri adalah media untuk berzikir kepada Allah.<sup>20</sup>

Di dalam Alquran digambarkan bahwa seseorang yang dalam keadaan lupa terhadap sesuatu maka akan kembali teringat jika yang bersangkutan langsung mengingat Allah. Kemudian memberikan petunjuk kepada hal-hal yang lebih dekat kebenarannya.<sup>21</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa tidak hanya yang berzikir saja yang diingat oleh Allah akan tetapi hal-hal lain yang dilupakan akan kembali teringat jika yang bersangkutan mengingat Allah.

Kemudian Alquran menyebutkan bahwa “nikmat Allah” adalah salah satu yang dapat dijadikan sebagai objek zikir. Hal ini disebabkan bahwa dengan mengingat nikmat yang diberikan Allah akan mengantarkan seseorang untuk mengingat kepada yang memberikan nikmat (Allah). Zikir yang dikaitkan dengan nikmat ini disebutkan di dalam Alquran

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 252.

<sup>18</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 198, 200 dan 203.

<sup>19</sup> Q.S. al-Nisâ' ayat 103 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 10.

<sup>20</sup> Q.S. Ṭâhâ ayat 14.

<sup>21</sup> Q.S. al-Kahfi ayat 24.

sebanyak 15 (lima belas) kali.<sup>22</sup> Pada umumnya, perintah berzikir yang dikaitkan dengan nikmat Allah ditujukan kepada Bani Israil.

Alasan-alasan untuk melakukan zikir kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran diawali dengan menyebutkan nikmat-nikmat yang sudah diberikan-Nya kepada manusia. Nikmat-nikmat yang sudah disebutkan Alquran ini adalah merupakan objek zikir karena dengan mengingat nikmat dimaksud akan memudahkan seseorang untuk mengakses Zat yang memberi nikmat.

Menurut Syaikh H. Abdul Halim Hasan dan kawan-kawan bahwa Allah mengingatkan kepada manusia agar senantiasa mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Adapun di antara nikmat-nikmat yang diperintahkan untuk diingat adalah nikmat agama, nikmat merasulkan, nikmat kasih sayang yang terjalin antara suami isteri (kecenderungan kepadanya).<sup>23</sup>

Ungkapan terhadap pemberian nikmat ini bertujuan agar manusia tidak merasa terpaksa melakukan zikir karena Allah telah banyak berbuat baik kepadanya. Dengan demikian zikir yang dilakukan oleh manusia hanyalah sebagai ucapan terima kasih atas nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah dan nikmat-nikmat ini akan terus mengalami penambahan jika manusia pandai berterima kasih.

Pengakuan terhadap banyaknya nikmat yang sudah diberikan oleh Allah akan menjadi motivasi tersendiri untuk melakukan zikir kepada-Nya tanpa harus terikat kepada ruang dan waktu. Motivasi ini akan menimbulkan gairah tersendiri bagi yang berzikir sehingga zikir terhadap objek-objek yang telah diberikan oleh Allah akan meningkat kepada zikir terhadap Zat-Nya.

Mengingat bahwa banyaknya nikmat yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia maka pemberian nikmat ini dapat dijadikan

---

<sup>22</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 40, 47, 122, 231, Q.S. Âli 'Imrân ayat 103, Q.S. al-Mâ'idah ayat 7, 11, 20, 110, Q.S. al-A'râf ayat 74, 86, Q.S. al-Anfâl ayat 26, Q.S. Ibrâhîm ayat 6, Q.S. al-Ahẓâb ayat 9, Q.S. Fâthir ayat 3.

<sup>23</sup> H. A. Halim Hasan dan Kawan-kawan, *Tafsir al-Qur'ânulKarim*, Juz 2, (Medan: Firma Islamiyah, 1957), hlm. 419.

sebagai langkah awal untuk melakukan zikir yang sesungguhnya. Dalam kondisi yang seperti ini, zikir yang dilakukan oleh manusia tidak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan akan tetapi kapan dan dimana saja zikir harus dilakukan supaya terjalin hubungan baik dengan Allah tetap berlanjut.

Menjadikan nikmat Allah sebagai objek berzikir dapat dilakukan dengan mengingat nikmat tersebut dan sekaligus mensyukurinya. Nikmat yang dimaksud disini dapat dipahami dalam bentuk anugerah kebaikan yang sudah diberikan oleh Allah. Kemudian, termasuk ke dalam kategori nikmat Allah ialah terhindarnya diri dari berbagai keburukan (malapetaka). Semua ini (anugerah dan terhindar dari malapetaka) adalah sebagai berkat anugerah dan rahmat-Nya.<sup>24</sup>

Hubungan yang baik ini akan tetap langgeng karena dalam Alquran disebutkan bahwa siapa yang mengingat Allah maka Allah pasti akan mengingatnya. Perintah Allah untuk mengingat-Nya sama sekali tidak dapat diartikan bahwa disini ada kepentingan Allah akan tetapi kepentingan manusialah yang dominan untuk mendapatkan karunia-karunia yang lain. Dengan demikian, manusia harus bergerak terlebih dahulu untuk “mengundang” karunia Allah karena karunia tersebut tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada upaya dari manusia. Dalam tataran ini, zikir termasuk salah satu upaya yang efektif untuk mendapatkan karunia dimaksud.

Kuat dugaan bahwa perintah untuk mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah adalah sebagai prosedur (prasyarat) yang harus dilalui untuk mengingat esensi dan eksistensi-Nya. Tanpa melakukan prosedur (prasyarat) yang seperti ini maka zikir yang dilakukan kepada Allah akan terasa semu karena tidak ada motivasi untuk melakukannya sehingga muncul keragu-raguan untuk apa kita melakukan zikir. Dengan demikian, ketika nikmat dijadikan sebagai objek dalam berzikir maka tujuan yang diinginkan adalah Zat yang memberi nikmat.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 11, hlm. 428.

Ketika Alquran memerintahkan supaya nikmat yang diberikan Allah harus diingat berarti ada unsur-unsur yang terpenting di dalamnya. Nikmat-nikmat ini dirincikan oleh Alquran baik dalam bentuk yang abstrak seperti rezeki maupun yang konkrit seperti datangnya pertolongan Allah untuk menyelamatkan seseorang dari kezaliman. Dengan kata lain, semua nikmat yang diberikan oleh Allah layak dijadikan sebagai objek dalam berzikir, terlebih lagi ketika jumlah zikir dengan nikmat di dalam Alquran berada pada urutan kedua setelah zikir kepada Allah.

Pada umumnya gambaran nikmat yang terdapat dalam Alquran diberikan kepada orang-orang yang dahulu baik pada masa Nabi Musa maupun pada masa Nabi Muhammad. Sekalipun penyebutan bentuk-bentuk nikmat ini mengacu pada masa yang lampau dan demikian juga bentuk perintahnya namun implikasinya tetap saja signifikan sampai sekarang.

Nikmat yang diberikan oleh Allah bersifat kontiniu meskipun dalam format yang berbeda sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Dengan kata lain kebutuhan dasar manusia baik dahulu, sekarang dan bahkan masa yang akan datang tetap saja sama yaitu berkisar antara kecukupan rezeki dan juga keselamatan untuk mempertahankan hidup.

Kebutuhan dasar manusia adalah sama dan karena itu berimplikasi kepada samanya perintah untuk melakukan zikir kepada Allah. Dengan demikian, perintah bagi orang-orang dahulu untuk mengingat nikmat dimaksud akan tetap berlaku hingga saat ini, dan oleh karena itu nikmat-nikmat yang diberikan Allah sebagai objek zikir tetap saja berlaku kapan dan dimana saja.

Objek-objek zikir pada prinsipnya ditujukan kepada dua kelompok umat yaitu umat Nabi Musa dan umat Nabi Muhammad sedangkan untuk Nabi Isa lebih bersifat individu yaitu mampu berbicara pada umur balita. Penyebutan kedua umat ini diduga bahwa umat Nabi Musa dan umat Nabi Muhammad yang paling banyak mendapatkan nikmat dari Allah bila dibanding dengan umat-umat yang lain.

Nikmat yang diberikan Allah kepada umat Nabi Musa mengacu kepada dua hal. *Pertama*, nikmat keutamaan yang dapat ditandai dengan kelebihan yang dimiliki oleh Bani Israel dari umat-umat yang lain. *Kedua*, nikmat keselamatan yang dapat ditandai dengan selamatnya orang-orang Israel dari kezaliman Fir'aun yang tanpa adanya intervensi dari Allah maka sangat sulit bagi mereka untuk melepaskan diri darinya.

Adapun nikmat yang diberikan oleh Allah kepada umat Nabi Muhammad mengacu kepada tiga hal. *Pertama*, nikmat pemberian yang dapat ditandai dengan pemberian rezeki dan kemerdekaan. *Kedua*, nikmat ketaatan yang dapat ditandai dengan menjadikan Alquran dan al-sunnah sebagai pedoman dalam hidup. *Ketiga*, nikmat keselamatan yang dapat ditandai dengan adanya intervensi dari Allah untuk menangkai berbagai kejahatan dari kelompok orang-orang yang jahil dan lain-lain.

Manusia adalah makhluk yang lemah sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidupnya demikian juga dalam menjaga keselamatan diri karena bahaya terus-menerus mengancam jiwa manusia. Tanpa adanya intervensi dari Allah yang memberikan nikmat berupa rezeki dan keselamatan kepada manusia maka mereka tidak akan dapat bertahan hidup.

Pemberian nikmat yang bermacam-macam inilah yang harus dijadikan sebagai objek untuk berzikir supaya tergambar betapa besarnya kebaikan dan kasih sayang Allah kepada manusia. Pada tataran ini manusia akan merasakan betapa luasnya kasih sayang Allah sehingga melaksanakan perintah zikir merupakan kemestian yang harus dilaksanakan untuk mengingat jasa-jasa Allah.

Berzikir melalui objek ini adalah sebagai sarana untuk menuju zikir yang hakiki yaitu berupa pengakuan atas kemahakuasaan Allah yang tergambar dalam kalimat tawhid *lâ ilâha illâ Allâh* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). Gambaran kalimat ini menunjukkan bahwa manusia telah menyadari akan dirinya yang penuh dengan kekurangan sehingga segala sesuatunya tetap bergantung kepada Allah.

Ungkapan kalimat tawhid ini tidak mesti diteriakkan dengan suara yang lantang akan tetapi yang lebih penting adalah mendalami makna

yang sebenarnya dan mengimplementasikan dalam segala lini kehidupan itulah yang diharap. Ungkapan kalimat suci ini tanpa didahului oleh zikir kepada objek-objek yang telah disebutkan adalah merupakan pelecehan karena kalimat ini bisa saja meluncur dari mulut orang-orang kafir.

Objek-objek zikir ini dapat juga dilakukan dengan merenungi fungsi anggota tubuh yang telah diberikan oleh Allah seperti nikmat mata, telinga, hidung dan sebagainya. Menzikirkan anggota-anggota tubuh ini tentu saja menggiringnya kepada perbuatan-perbuatan baik sehingga semua pemberian Allah ini difungsikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan-Nya.

Nikmat dengan berbagai bentuk dan jenisnya adalah merupakan objek-objek zikir sebagaimana yang ditegaskan di dalam Alquran. Penegasan ini lebih tepat dimaknai sebagai prasyarat untuk menuju zikir yang sesungguhnya yaitu mengingat akan keagungan dan kemurahan Allah. Tanpa melalui prasyarat yang telah disebutkan maka zikir akan selalu nihil karena telah diawali dari start yang nihil pula. Oleh karena itu, ingatan terhadap nikmat yang sudah diberikan oleh Allah maka secara otomatis dapat mengingat Allah.

Salah satu objek zikir yang berkaitan dengan Allah sebagaimana disebutkan di dalam Alquran adalah nama-nama Allah (*uzkurû ism Allâh*). Pernyataan tentang objek zikir ini disebutkan sebanyak 10 (sepuluh) kali di dalam Alquran.<sup>25</sup> Berzikir dengan menjadikan “nama Allah” sebagai objek dikaitkan dengan sarana ibadah seperti masjid.<sup>26</sup> Selain itu disebutkan juga dengan rumah-rumah ibadah penganut agama yang lain seperti biara-biara Nasrani, gereja-gereja dan rumah-rumah ibadat orang Yahudi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 114, Q.S. al-Mâ'idah ayat 4, Q.S. al-An'âm ayat 138, Q.S. al-Hajj ayat 28, 34, 36, 40, Q.S. al-Nûr ayat 36, Q.S. al-Muzammil ayat 8, Q.S. al-Insân ayat 25.

<sup>26</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 114.

<sup>27</sup> Q.S. al-Hajj ayat 40, Q.S. al-Nûr ayat 36.

Ketika nama Allah dijadikan sebagai objek zikir dan dikaitkan dengan rumah-rumah ibadah memberi kesan bahwa rumah ibadah tidak boleh dimusnahkan. Pemusnahan rumah ibadah tidak hanya ditandai dengan merusak fisiknya akan tetapi termasuk ke dalam kategori ini ialah melumpuhkan fungsinya. Oleh karena itu, upaya memusnahkan rumah ibadah adalah sebagai tindakan melawan Allah karena nama-nama Allah pada umumnya disebut di tempat-tempat ibadah.

Nama Allah yang dijadikan sebagai objek zikir pada umumnya mengarah kepada persoalan hukum dan ibadah. Seperti penyembelihan hewan yang seharusnya disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya.<sup>28</sup> Kemudian disebutkan pula bahwa menyebut nama Allah adalah sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya.<sup>29</sup> Selain itu, disebutkan pula bahwa nama Allah sebagai objek zikir disebut pada pagi dan petang hari.<sup>30</sup>

Adapun mengenai zikir dengan menjadikan nama Allah sebagai objek, khususnya dalam hal penyembelihan hewan, maka Syaikh Abdul Halim Hasan sebuah hadits dan pendapat sahabat. Menurut hadits yang diriwayatkan dari 'Adî bin Hâtim bahwa menyebut "nama Allah" dilakukan pada saat melepas hewan pemburu. Demikian juga menurut keterangan Ibn 'Abbâs yang mengatakan: "Apabila engkau lepaskan hewan pemburu maka engkau katakanlah *bismillah* dan apabila engkau terlupa maka tidak mengapa."<sup>31</sup>

Menjadikan nama Allah sebagai objek zikir pada urusan ibadah, menurut Muhammad Quraish Shihab ialah selalu menyebut nama Allah dengan penuh ketekunan. Hal ini disebabkan bahwa Allah adalah Tuhan Pemilik, Pemelihara, dan Pengelola arah Timur dan Barat yakni alam semesta. Tiada Tuhan yang mngendalikan alam raya dan berhak disembah kecuali Dia. Oleh karena itu, jadikanlah Allah sebagai wakil untuk menyerahkan segala urusan setelah berusaha secara maksimal.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 4, Q.S. al-An'âm ayat 138 dan Q.S. al-Hajj ayat 28, 34 dan 36.

<sup>29</sup> Q.S. al-Muzammil ayat 8.

<sup>30</sup> Q.S. al-Insân ayat 25.

<sup>31</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 6, hlm. 261-262.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 14, hlm. 522.

Perintah menyebut nama Allah pada pagi dan petang hari, menurut Hasbi ash-Shiddieqy ialah perintah untuk menyebut nama Allah dengan lisan ataupun dengan hati kapan saja.<sup>33</sup> Dengan kata lain, menyebut nama Allah tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu akan tetapi dapat dilakukan kapan saja. Oleh karena itu, memilih waktu-waktu tertentu untuk melakukan zikir (khususnya pada hari-hari besar) tidak memiliki kelebihan bila dibanding dengan waktu-waktu yang lain, kecuali jika ada dalil yang menyatakannya.

Adapun objek zikir selain dari yang digambarkan oleh Alquran di atas maka tokoh-tokoh yang baik seperti para nabi dapat juga dijadikan sebagai objek dalam berzikir. Makna zikir dalam tataran ini adalah mengingat perjuangan-perjuangan yang mereka lakukan dan sekaligus untuk meneladani perbuatan-perbuatan mereka dalam hal mencari ridha Allah. Oleh karena itu, diperintahkan kepada Rasulullah untuk mengingatkan cerita mereka kembali sebagaimana yang disebutkan di dalam Alquran.

Urgensi mengingat tokoh (Maryam) menurut Mahmud Yunus karena terdapat dua hal yang luar biasa dalam kejadian ini. Pertama, Nabi Isa lahir ke dunia ini tanpa ayah (Maryam melahirkan anak tanpa pernah berhubung dengan lelaki). Menurutnyanya lebih lanjut, kejadian ini bukan termasuk sesuatu yang mustahil karena Nabi Adam juga diciptakan tidak punya ayah dan ibu. Kedua, sewaktu masih bayi Nabi Isa sudah pandai berbicara.<sup>34</sup>

Tokoh-tokoh yang diperintahkan oleh Alquran untuk diingat adalah Maryam, Ibrahim, Musa, Ismail, Idris, Ayyub, Ishaq, Ya'qub, Ilyasa', Zulkifli dan Hud. Para tokoh yang dijadikan objek zikir ini disebutkan sebanyak 9 (sembilan) kali di dalam Alquran.<sup>35</sup> Dalam tataran ini maka arti zikir yang sesuai adalah "mengingat" yaitu mengingat perjuangan para tokoh, moral dan pengabdian mereka kepada Allah dan lain-lain.

---

<sup>33</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 4443.

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 438-439.

<sup>35</sup> Q.S. Maryâm ayat 16, 41, 51, 54, 56, Q.S. Shâd ayat 41, 45, 48, Q.S. al-Ahqâf ayat 21.

Meskipun terdapat perintah untuk mengingat para tokoh namun tujuan yang ingin digambarkan adalah keagungan dan kebesaran Allah. Pada umumnya, tokoh yang digambarkan memiliki kelebihan tersendiri sebagai hasil dari ketaqwaannya. Sebagai contoh, Maryam berhasil melahirkan seorang bayi meskipun Maryam tidak pernah berhubungan dengan lelaki manapun. Demikian juga halnya dengan bayi yang dilahirkannya (Nabi Isa) mampu berbicara meskipun masih bayi. Peristiwa ini tentu saja mengingatkan orang-orang yang mau merenungkannya sehingga sampai kepada suatu kesimpulan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas.

Objek zikir berikutnya adalah kitab suci yang disebutkan di dalam Alquran sebanyak 2 (dua) kali.<sup>36</sup> Maksud menjadikan kitab suci sebagai objek zikir ialah mengingat selalu pesan-pesan yang terkandung di dalamnya karena pesan-pesan dimaksud adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari objek ini adalah agar manusia bertaqwa kepada Allah. Meskipun perintah untuk menjadikan kitab suci sebagai objek berzikir adalah kitab suci Tawrat namun tunjukannya dapat juga diberlakukan kepada kitab suci Alquran.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy bahwa kitab suci yang dimaksud disini adalah syariat-syariat yang terkandung di dalamnya. Dengan pengertian bahwa orang-orang yang meninggalkan syariat dan menyalahkannya dapat disamakan dengan orang yang mengingkari dan menantanginya sehingga syariat tidak mempunyai pengaruh kepada yang bersangkutan baik lahir maupun batin. Kalau demikian halnya jelaslah, orang yang hanya melagu-lagukan Alquran, sedangkan jiwanya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajarannya dan amal perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran-ajarannya, maka orang tersebut tidaklah memiliki bagian apa-apa dari Alquran. Adapun yang dimaksud dengan kalimat “menurut isi al-Kitab” ialah mengamalkan isinya bukan hanya sekadar

---

<sup>36</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 63 dan Q.S. al-A'râf ayat 171.

membaca dan melagu-lagukannya dengan lagu-lagu yang menarik (*qiraat*).<sup>37</sup>

Perintah menjadikan al-Kitab sebagai objek zikir -menurut Hamka- ialah mengingat syariat yang terdapat di dalam kitab Tawrat supaya semuanya bertaqwa yakni terpelihara dari bahaya. Oleh karena itu, jika mereka betul-betul berpegang pada isi kitab Tawrat pastilah mereka tidak akan pernah berselisih dalam menyikapi ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Menurutny lebih lanjut, bahwa pernyataan ini dapat dijadikan perbandingan oleh kaum Muslimin pada kita pernah jatuh hina ketika tanah air kaum Muslimin dijajah oleh bangsa asing karena kita tidak berpegang secara sungguh-sungguh dengan isi Alquran. Bahkan, ada yang menuduh bahwa faktor yang menyebabkan kemunduran hidup kita karena masih saja berpegang kepada agama.<sup>38</sup>

Perintah untuk menjadikan kitab suci sebagai objek zikir supaya isi yang terkandung di dalamnya tetap diingat agar dapat menghindar dari siksa dan sanksi-sanksi yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa kehadiran kitab suci bukan sekadar untuk dibaca, apalagi dijadikan sebagai hiasan di rumah atau di kendaraan, tetapi untuk dipelajari, dihayati kandungannya dan diamalkan, dengan harapan dapat mengantarkan kepada ketaqwaan yakni keterhindaran dari segala macam sanksi dan bencana di dunia dan di akhirat.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka objek-objek zikir yang telah disebutkan di dalam Alquran dapat dipahami sebagai prasyarat untuk menuju objek yang lebih sempurna. Sebagai contoh, ketika seseorang menjadikan tokoh, kitab suci, nama dan nikmat Allah sebagai objek zikir maka akan mudah baginya untuk melakukan zikir secara langsung kepada Allah. Oleh karena itu, objek-objek ini adalah sebagai sarana untuk mengantarkan seseorang melakukan zikir kepada Allah.

---

<sup>37</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 124-125.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 274.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 218.

### **C. Faktor-faktor Penghalang untuk Berzikir**

Zikir sekalipun telah diperintahkan dalam Alquran dan kemudian diiringi dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan manfaat dan potensinya namun tidak semua orang sadar untuk melakukannya. Ketidaksadaran untuk melakukan zikir boleh jadi dipengaruhi oleh faktor internal seperti malas atau karena faktor eksternal seperti kesibukan melakukan pekerjaan lain.

Adanya ketidaksadaran untuk melakukan zikir ini dapat ditengarai melalui banyaknya perintah yang terdapat dalam Alquran untuk melakukan zikir. Banyaknya perintah pada prinsipnya mengindikasikan adanya ketidaksadaran bagi yang diperintah sehingga diperlukan perintah-perintah berikutnya atau menunjukkan betapa pentingnya sesuatu yang diperintahkan.

Alquran memberikan penjelasan bahwa keengganan sebagian manusia untuk berzikir disebabkan adanya faktor-faktor penghalang yang datang dari diri manusia itu sendiri. Faktor-faktor penghalang ini dijelaskan oleh Alquran secara rinci agar manusia dapat mengantisipasinya. Melalui antisipasi ini diharapkan agar seseorang dapat mengindahkan perintah zikir dengan baik.

Penghalang-penghalang yang disebutkan oleh Alquran diterapinya secara baik sehingga tindakan revolusi terhadap faktor penghalang tidak dianggap sebagai tindakan yang bijak. Revolusi dimaksud adalah tindakan sebagian orang yang seolah-olah tidak peduli lagi kepada harta, meninggalkan pekerjaan dan menelantarkan anak dengan alasan untuk berzikir kepada Allah dan prilaku seperti ini tetap saja ditolak.

Alasan penolakan prilaku seperti ini karena dianggap sebagai tindakan putus asa karena tidak memiliki kemampuan management yang baik sehingga sulit berbuat di antara dua kemungkinan. Orang yang sangat bijak adalah yang mampu mengatur faktor-faktor penghalang, dengan kata lain, semakin bertambah rezeki dan anaknya maka semakin bertambah pula nilai-nilai ketaqwaannya kepada Tuhan.

Sebagian faktor-faktor penghalang memang ada yang perlu untuk dimusnahkan dalam jiwa yaitu setan dan nafsu yang cenderung kepada permusuhan. Kedua penghalang ini harus dipangkas secara tuntas karena merupakan bahaya laten yang setiap saat akan dapat muncul kembali. Oleh karena itu kedua faktor ini jangan dibiarkan berurat dan berakar dalam jiwa karena sangat sulit untuk mengikisnya.

Faktor-faktor penghalang yang menyebabkan seseorang tidak melaksanakan zikir atau menunda-nunda zikir kepada Allah seperti yang disebutkan dalam Alquran adalah rasa permusuhan, harta, anak, setan dan bisnis. Faktor-faktor ini harus diperhatikan dengan baik dan benar karena bujuk rayuannya sangat halus sehingga dapat mengantarkan seseorang kepada prinsip anggap enteng.

Penghalang untuk melakukan zikir ialah adanya rasa permusuhan di dalam hati sehingga menyebabkan munculnya rasa kebencian. Di dalam Alquran disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan muncul rasa permusuhan dan kebencian adalah khamar dan judi. Faktor ini masih tetap diklaim oleh Alquran sebagai upaya setan yang sengaja dengan menimbulkan rasa permusuhan dan kebencian melalui khamar dan judi. Redaksi ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

رَأَيْتَ مَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبُغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ  
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ).

Artinya: *Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*<sup>40</sup>

Imam al-Qurṭubî memberikan komentar tentang ayat ini dimana Allah memberitahukan kepada manusia bahwa setan adalah bahaya laten dalam kehidupan manusia. Manusia digiring oleh setan untuk

---

<sup>40</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 91.

melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan kekuatan akal seperti khamar dan judi padahal akal merupakan sumber kontrol yang sangat efektif untuk menangkis berbagai bentuk kejahatan. Implikasi dari meminum khamar dan judi ini telah disebutkan oleh al-Qurṭubî dengan mengutip sebuah riwayat ketika terjadi perkelahian massal yang para pelakunya sedang mabuk. Ketika perkelahian usai dan akal sudah berfungsi ternyata yang banyak menjadi korban adalah saudara mereka sendiri. Demikian bahaya khamar dan judi yang dapat mengikis nilai-nilai kasih sayang dari jiwa seseorang.<sup>41</sup>

Orang-orang yang meminum khamar dan bermain judi akan terhalang melakukan zikir kepada Allah dan juga terhalang dari mengerjakan shalat. Kedua perbuatan ini (khamar dan judi) dijadikan oleh setan sebagai alat untuk menghalang-halangi manusia agar tidak melakukan zikir kepada Allah dan shalat. Selain itu, khamar dan judi adalah sebagai faktor utama munculnya permusuhan dan kebencian.

Implikasi dari permusuhan dan kebencian ini akan menimbulkan dendam yang berkepanjangan sehingga waktu para peminum khamar dan pemain judi habis untuk menurutkan dendam. Waktu mereka tersita hanya untuk menurutkan dendam sehingga waktu mereka tidak tersisa sedikitpun untuk melakukan zikir kepada Allah dan shalat. Kemudian mereka juga terlena dan asyik dengan kedua perbuatan tersebut.

Selain dari menghalangi zikir kepada Allah dan shalat maka khamar dan judi -menurut Mahmud Yunus- berpotensi menimbulkan permusuhan, kebencian, perkelahian dan pembunuhan. Demikian juga halnya, bahwa khamar dan judi berbahaya dari segi pergaulan masyarakat, agama, jasmani dan rohani. Itulah sebabnya maka orang-orang Muslim wajib menjauhi khamar dan judi karena masih banyak lagi hal-hal yang baik dan menggembirakan seperti bermacam-macam permainan, kesenian dan lain-lain. Oleh karena itu, faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab (*'illat*) khamar dan judi diharamkan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Al-Imâm Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân*, Juz 6, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), hlm. 292.

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 167.

Meminum khamar dan bermain judi adalah perbuatan yang dapat menumbuhkan keasyikan sehingga pelakunya tidak peduli lagi dengan kewajiban-kewajibannya seperti berzikir kepada Allah dan shalat. Adapun pada khamar terdapat satu tambahan lagi yaitu dapat menghilangkan fungsi akal sehingga semua kewajibannya dapat terbenkakai karena yang bersangkutan berada dalam kondisi mabuk. Ketika rasa mabuk telah hilang maka yang bersangkutan tetap berkeinginan lagi untuk melakukannya sehingga perbuatan ini sangat sulit diberhentikan dan selama itu pula yang bersangkutan lalai untuk mengingat Allah.

Besarnya pengaruh khamar dan judi dalam menghalangi zikir kepada Allah dan shalat, menurut Abdul Halim Hasan, karena realitas keduanya membangkitkan permusuhan. Zikir adalah ruh agama dan shalat adalah tiangnya sedangkan mabuk yang disebabkan oleh khamar dapat menghilangkan akal untuk mengingat nikmat dan ayat-ayat Allah. Demikian juga halnya dengan orang-orang yang berjudi hanya memfokuskan perhatian kepada permainannya karena selalu berharap kemenangan dan sangat takut kepada kerugian. Dalam kondisi yang seperti ini sedikitpun tidak ada kesempatan hati mereka untuk mengingat Allah.<sup>43</sup>

Menurut pengamatan penulis, Hasbi ash-Shiddieqy tidak banyak memberikan komentar tentang khamar dan judi sebagai penghalang untuk berzikir kepada Allah dan juga untuk shalat. Tinjauannya terhadap khamar dan judi lebih fokus kepada persoalan kecaman Tuhan, hukum dan tatanan kehidupan sosial. Pada akhir ulasannya terhadap ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Tuhan menjadikan meminum khamar dan bermain judi sebagai penghambat dari menyebut nama Allah dan shalat.<sup>44</sup>

Akal adalah sarana yang paling efektif untuk mengingat Allah dan karenanya menjaga akal termasuk ke dalam lima hal pokok (*ḍaruriyât al-khams*) yaitu memelihara agama, akal, jiwa, keturunan dan harta. Menurut Hamka, meminum khamar membuat orang mabuk sehingga

---

<sup>43</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 7, hlm. 149-150.

<sup>44</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 1149.

tidak ingat lagi kepada Allah. Demikian juga halnya dengan judi, ingatannya hanya fokus bagaimana supaya mengalahkan lawan dan mendapat kemenangan. Dalam kondisi yang seperti ini shalatpun tidak berketentuan lagi. Pengaruh mabuk dan judi dapat membuat hubungan sesama manusia menjadi porak poranda dan bahkan hubungan kepada Allah menjadi hancur lebur.<sup>45</sup>

Potensi khamar dan judi dalam menghalangi dari mengingat Allah dapat berarti melupakan zikir dengan hati dan lidah, juga dapat berarti melupakan zikir atau peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah berupa Alquran dan al-Sunnah. Kemudian dapat juga diartikan melupakan zikir dari sisi *rubûbiyah* (pemeliharaan) Allah kepada manusia dan ini mengantar kepada melupakan sisi *'ubûdiyah* (ibadah) kepada-Nya dan terutama adalah melaksanakan shalat. Melupakan sisi *rubûbiyah* Allah dapat mengantar seseorang hidup tanpa arah dan tanpa pegangan.<sup>46</sup>

Mengingat Allah berarti merenungi keagungan dan kebesaran-Nya dan karena itu peran akal dalam zikir yang seperti ini sangat dominant. Karena, tidak mungkin perenungan terhadap kebesaran dan keagungan Allah dapat dilakukan dengan baik dan benar jika akal tidak berfungsi. Oleh karena itu, kedua perbuatan ini dijadikan setan sebagai alat yang paling utama untuk memalingkan seseorang dari zikir kepada Allah dan juga shalat.

Faktor penghalang melakukan zikir yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh bisnis dan ini dapat dilihat melalui sanjungan Alquran bagi orang-orang yang tidak terpengaruh dengannya dalam melakukan zikir kepada Allah. Kemudian pada ayat berikutnya Alquran menjelaskan bahwa alasan untuk meninggalkan bisnis karena Allah yang memberi rezeki tanpa perhitungan. Adapun redaksi ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 7, hlm. 33.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 195.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ. لِيَجْزِيََهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا  
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ).

Artinya: Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.<sup>47</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang meninggalkan zikir lantaran disibukkan oleh bisnis adalah orang-orang yang berpikir secara materialis. Persepsi orang-orang yang seperti ini memahami bahwa rezeki adalah mutlak dari hasil usahanya tanpa ada intervensi Allah di dalamnya. Prilaku yang seperti ini dikecam oleh Alquran karena intervensi Allah terhadap hasil pekerjaan seseorang adalah mutlak.

Meninggalkan zikir lantaran pengaruh bisnis dianggap sebagai tindakan yang salah karena melupakan peran kebesaran Allah dalam hal mengatur rezeki. Realitas kehidupan juga membuktikan bahwa ketaatan dan kekafiran tidak memiliki kaitan dengan perolehan rezeki bahkan rezeki orang-orang kafir kadang-kadang melebihi orang-orang yang taat. Adapun yang diinginkan dalam hal rezeki ini adalah cara mendapatkannya secara halal dan mendistribusikannya kepada hal-hal yang diridhai oleh Allah. Seorang Mukmin tetap saja memprioritaskan ketaatannya kepada Allah melalui zikir karena sumber rezeki itu sendiri adalah Allah.

<sup>47</sup> Q.S. al-Nûr ayat 37-38.

Orang-orang Mukmin tidak akan pernah lengah mengingat Allah, dan mengerjakan shalat serta mengeluarkan zakat walaupun mereka sedang berniaga atau berusaha.<sup>48</sup> Kemampuan berniaga dan berusaha juga datang dari Allah dan karenanya zikir kepada Allah tidak boleh ditunda apalagi dilalaikan hanya gara-gara berniaga dan berusaha. Niaga dan usaha bagi orang-orang Mukmin hanya sebatas mempertahankan hidup dan karenanya mereka tidak pernah dilalaikan oleh keduanya.

Meninggalkan zikir kepada Allah hanya karena bisnis adalah tindakan yang sangat tidak terpuji. Selain kurang percaya kepada Allah sebagai sumber rezeki maka tindakan ini juga mencerminkan sifat yang tidak tahu berterima kasih kepada-Nya. Orang-orang yang memprioritaskan zikir kepada Allah menunjukkan bahwa usaha adalah kewajiban sedangkan hasil adalah urusan Allah dan karena itu mereka tidak pernah lalai mengingat Allah sedikitpun hanya karena urusan bisnis.

Kata “zikir” yang terdapat pada ayat ini dipahami oleh Hasbi ash-Shiddieqy adalah “tasbih” (menyucikan Allah). Adapun kriteria orang-orang yang dapat melakukannya dengan baik dan benar adalah orang-orang yang jiwanya tidak dipengaruhi dunia dan hiasannya dan tidak pula oleh bisnis (perdagangan). Mereka menyebut nama Allah, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, karena tahu bahwa apa yang berada di sisi Allah adalah lebih baik untuk dirinya dan lebih bermanfaat daripada apa yang berada di tangannya. Tipe orang-orang seperti ini mampu menyelesaikan masalah-masalah keduniaan yang dihadapinya dan juga menyiapkan diri untuk akhirat.<sup>49</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa untuk mengingat Allah (zikrullah), demikian juga mendirikan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna maka jiwa dan diri harus dibebaskan dari pengaruh benda, pangkat kebesaran dan kekayaan, jual beli dan untung rugi. Pernyataan Hamka ini bukan berarti bahwa semuanya (benda, pangkat, harta dan jual beli) harus diabaikan. Menurutnyanya, semuanya dapat

---

<sup>48</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 518.

<sup>49</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 2828.

dilakukan bahkan di dalamnya ada terkandung nilai zikir jika dikerjakan dengan baik karena jual beli itu sendiri termasuk yang diperintahkan oleh Allah.<sup>50</sup>

Pandangan Hamka ini menunjukkan bahwa ayat di atas bersifat informatif karena banyak orang yang lalai berzikir disebabkan oleh bisnis. Lalai berzikir disini dapat diartikan dalam dua hal. *Pertama*, tidak melakukan zikir atau menunda-nunda zikir karena sibuk sedang berbisnis. *Kedua*, tidak mengindahkan hukum-hukum dan ketentuan Allah ketika menjalankan bisnis sehingga disamakan dengan orang-orang yang tidak berzikir. Jika yang bersangkutan berzikir kepada Allah (dalam arti mengingat) pastilah tidak akan berani melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Adapun yang terpenting dalam hal ini adalah tidak lupa atau lengah dalam mengingat Allah. Penggandengan kata shalat dan zakat dengan zikir kepada Allah dapat diartikan dengan melaksanakan aneka kewajiban dan tuntutan Allah.<sup>51</sup> Dengan kata lain, apapun yang dilakukan tetap saja bernilai zikrullah selama yang dilakukan itu masih mengindahkan aturan-aturan yang dibuat Allah. Sebaliknya, apapun yang dilakukan jika tidak sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat Allah berarti perbuatan dimaksud adalah penghalang untuk berzikir yang tidak hanya jual beli tetapi juga hal-hal yang lain.

Faktor utama yang selalu menghalangi manusia untuk berzikir kepada Allah sebagaimana disebutkan di dalam Alquran adalah setan. Langkah pertama yang dilakukan oleh setan adalah menggiring manusia masuk ke dalam kelompoknya dan kemudian menguasai manusia dalam segala lini yang menyebabkan mereka lupa untuk berzikir kepada Allah. Redaksi ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

(اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ  
حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ).

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 18, hlm. 199.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 9, hlm. 357.

Artinya: *Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah dan mereka sendiri masuk ke dalam golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.*<sup>52</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setan melakukan berbagai hal untuk menguasai manusia dengan tujuan melupakan manusia mengingat Allah. Cara yang dilakukan oleh setan ialah mendorong manusia untuk menggeluti sesuatu yang dapat merusak akal pikiran sehingga lupa pada tugas dan tanggung jawab. Ketika akal pikiran manusia ini telah rusak maka mereka tidak mampu lagi membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dalam kondisi yang seperti ini, manusia hanya memikirkan kesenangan dirinya dan tidak lagi peduli pada aturan-aturan Allah.

Upaya setan untuk menghalangi manusia berzikir -menurut Ibn Katsîr- ialah dengan cara menyelinap ke dalam hati manusia dan kemudian setan membisikkan sesuatu yang sangat mengasyikkan.<sup>53</sup> Manusia yang merespon bisikan setan ini secara otomatis akan terdaftar menjadi partai setan dengan garis perjuangan *nahi ma'ruf* dan *amar munkar*. Koalisi yang terjalin antara setan dan manusia ini akan membuat mereka terus berupaya mencari anggota-anggota baru.

Partai ini menurut Alquran adalah partai yang merugi karena tidak mau melakukan zikir. Mereka mengalami kerugian karena tidak memiliki spirit dan etos kerja yang baik sebagaimana yang terdapat di dalam zikir itu sendiri. Orang-orang yang terlibat ke dalam partai setan ini dicap sebagai orang-orang yang bermoral rendah dan hina karena setiap aktifitas yang mereka lakukan selalu menantang hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya serta selalu membuat keonaran di tengah-tengah masyarakat.

Setan memiliki kemampuan untuk menghalang-halangi manusia dari mengingat Allah dengan cara menguasai mereka terlebih dahulu.

---

<sup>52</sup> Q.S. al-Mujâdalah ayat 19.

<sup>53</sup> Ibn Katsîr Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Juz 4, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2004), hlm. 302.

Ketika setan sudah menguasai manusia maka dengan mudah baginya untuk memerintah mereka. Salah satu yang diperintahkan oleh setan ialah agar mereka senantiasa melupakan Allah. Orang-orang yang sudah dikuasai oleh setan ini maka secara otomatis mereka sudah masuk ke dalam kelompoknya.<sup>54</sup>

Salah satu bentuk dari kelalaian berzikir adalah tidak dapat mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Inilah tipu daya setan yang telah mempengaruhi jiwa manusia supaya tidak dapat mengingat Allah. Pengaruh setan terhadap mereka dalam hal melalaikan zikir dapat juga dilihat ketika mereka berani mengumbar sumpah dengan tujuan agar orang lain tertarik terhadap ucapan mereka dan karena itu pulalah mereka selalu berdusta.<sup>55</sup>

Upaya-upaya lain yang dilakukan oleh setan agar mereka lupa mengingat Allah adalah mengajak mereka untuk mengkonsumsi sesuatu yang dapat merusak akal. Sebagai contoh, mengkonsumsi ganja dan morphine sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri darinya. Implikasinya adalah mereka lupa mengingat Allah karena mereka telah dibuat mabuk oleh setan. Mereka juga sangat kesulitan untuk melepaskan diri dari pengaruh setan dan kesulitan pula untuk mendekati diri kepada Allah. Oleh karena itu, mereka secara otomatis telah menjadi anggota di dalam partai setan (*ḥizb al-syayṭān*).<sup>56</sup>

Kata *istahwaza* (استحوذ) terambil dari kata *ḥāza* (حاذ) dalam arti “menguasai dan mengarahkan secara mudah dan cepat kemana yang dikehendaki”. Kata ini biasa digunakan untuk menunjuk aktifitas penggembala dengan binatang gembalaannya. Karena itu kata ini biasanya digunakan untuk pelaku yang memiliki kemampuan mengarahkan dan dalam saat yang sama menggambarkan kekalahan yang dikuasai itu, ketiadaan akal dan kemampuannya.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 815.

<sup>55</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 4154.

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 28, hlm. 38.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 14, hlm. 88.

Penggunaan kata *istahwaza* (استحوذ) pada ayat ini menunjukkan bahwa mereka memang benar-benar sudah dikuasai oleh setan dan mengarahkan kemana saja yang dikehendaknya. Hal ini disebabkan bahwa akal sehat mereka tidak lagi berfungsi dengan baik. Andai kata mereka teringat kepada Allah maka setan akan memalingkan mereka sehingga kembali menurutkan bisikan hawa nafsu.

Anak-anak dan harta adalah dua hal yang sangat dominan untuk menghalangi seseorang berzikir kepada Allah. Alquran telah menegaskan di dalam salah satu ayatnya yaitu jangan gara-gara harta dan anak menyebabkan seseorang lupa mengingat Allah. Orang-orang yang lalai berzikir disebabkan dua hal ini dikategorikan ke dalam kelompok orang-orang yang merugi. Redaksi ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ).

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*<sup>58</sup>

Kata “zikir” pada ayat di atas diartikan oleh Mahmud Yunus dengan “shalat” dan karenanya ayat ini melarang orang-orang Mukmin melalaikan shalat yang lima waktu karena harta benda dan anak-anak. Menurutnya, setengah manusia melalaikan shalat karena disibukkan mengurus harta dan anak-anak sehingga menyebabkan mereka merugi di kampung akhirat. Prinsipnya, mengurus harta dan anak-anak tidak dilarang kecuali jika tinggal shalat karenanya, maka ketika itu hukumnya adalah haram.<sup>59</sup>

Menurut hemat penulis, kata “zikir” pada ayat di atas lebih sesuai diartikan dengan makna umum yaitu “mengingat” meskipun shalat termasuk salah satu ke dalamnya. Dengan kata lain, cara apapun untuk mengingat

<sup>58</sup> Q.S. al-Munâfiqûn ayat 9.

<sup>59</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 831-832.

Allah termasuk objek-objek zikir lainnya tetap saja membuat mereka tidak bergeming karena pikiran mereka sudah dikuasai oleh setan.

Ayat ini menurut Hasbi ash-Shiddieqy memberi peringatan kepada orang-orang Mukmin agar jangan sama dengan orang-orang munafik yang dikecoh oleh harta dan anak-anaknya. Mereka terus-menerus menyibukkan diri dengan urusan harta hingga mereka lupa mengingat dan menunaikan hak Allah. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang Mukmin memberikan perhatian yang wajar untuk dunia di samping memberi perhatian untuk akhirat. Ayat ini menurutnya, tidak memberikan pengertian bahwa kita harus meninggalkan dunia secara mutlak. Adapun yang dilarang adalah mencurahkan seluruh perhatian dan waktu dalam menghadapi urusan dunia hingga lupa kepada Allah. memberikan hak dunia yang wajar serta beribadat dan menyebut Allah itulah tugas hidup yang dimaksudkan oleh syara'.<sup>60</sup>

Adapun terapi yang ditawarkan oleh Alquran pada ayat selanjutnya adalah agar harta diinfaqkan sebelum datang kematian.<sup>61</sup> Penyesalan adalah ungkapan akhir bagi orang-orang yang selalu mengurungkan niatnya untuk berinfaq. Harta yang tidak diinfaqkan akan menjadi bumerang bagi pemiliknya karena waktunya habis secara sia-sia hanya untuk mengurus harta.

Harta bagi orang-orang yang beriman hanya diletakkan di telapak tangan, dan bagi yang tidak beriman akan dihunjamkannya ke lubuk hati sehingga sulit baginya untuk membongkar hartanya yang terpendam ini. Berinfaqlah tanpa harus menunggu harta terkumpul banyak karena kegemaran berinfaq didasarkan kepada kebiasaan, dan boleh jadi semakin terkumpul harta maka semakin muncul rasa sayang.

Tidak sedikit orang yang menunda-nunda zikir dengan alasan anak dan bahkan sering mendahulukan kepentingan anak dari pada menunaikan perintah Allah. Adapun yang dimaksud dengan faktor anak yang membuat kelalaian berzikir adalah karena terlalu banyak

---

<sup>60</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 4236.

<sup>61</sup> Q.S. al-Munâfiqûn ayat 10.

menurutkan keinginan anak sehingga tidak lagi peduli dengan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah. Sebagai contoh, berapa banyak orang yang melakukan tindakan korupsi hanya gara-gara ingin memberikan kehidupan mewah bagi anak-anaknya.

Faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi seseorang untuk berzikir kepada Allah pengaruhnya tidak signifikan jika manusia pandai menterapinya. Terapi yang ditawarkan oleh Alquran nampaknya cukup bijak dan signifikan dalam rangka menguak tabir penghalang di atas dengan cara yang lebih beradab yaitu menjinakkannya bukan dengan tindakan brutal tanpa mempedulikannya sama sekali.

#### **D. Zikir Intelektual dalam Alquran**

Kaum intelektual adalah orang-orang yang selalu menggunakan potensi akalanya untuk mencari kebenaran sesuatu termasuk mencari bukti tentang kebenaran Allah. Kebenaran Allah ini dilakukan melalui pengkajian dan renungan yang mendalam (zikir) terhadap alam dengan segala fenomenanya dan tidak pernah berhenti kecuali setelah sampai kepada puncak kebenaran yang hakiki.

Menurut al-Zamakhsharî (w. 538 H) bahwa yang dimaksud dengan *ûlû al-albâb* (أولو الأبواب) ialah para ahli hikmah yang memiliki pengetahuan dan pengamalan yang luas.<sup>62</sup> Adapun menurut al-Bayḍâwî (w. 691 H) ialah orang-orang yang mempunyai kecerdasan akal yang tidak terkontaminasi oleh keragu-raguan dan tidak pula memiliki kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu.<sup>63</sup> Sedangkan menurut al-Khâzin (w. 741 H) ialah orang-orang yang menggunakan potensi akalanya untuk mengambil pelajaran dari Allah melalui semua perintah dan larangan-Nya.<sup>64</sup>

Bagi kaum intelektual kebenaran harus dibuktikan supaya muncul sebuah keyakinan yang dapat dipertahankan sekalipun harus miskin

---

<sup>62</sup> Al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ...*, Juz 1, hlm. 316.

<sup>63</sup> Nâsir al-Dîn Abû al-Khayr ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Bayḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr Ihyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, 1418 H), hlm. 160.

<sup>64</sup> Al-Khâzin, *Lubâb ...*, Juz 1, hlm. 205.

dan teraniaya karenanya. Upaya keras yang dilakukan oleh kaum intelektual ini kadang-kadang sangat tidak seimbang dengan perlakuan masyarakat awam terhadap mereka dan bahkan mereka sering menjadi sasaran fitnah.

Tragedi yang dialami oleh Ibn Taymiyah, Syaikh Muḥammad 'Abduh, Imâm al-Syâfi'i, Aḥmad bin Ḥanbal, Hamka, Arsyad Thalib Lubis yang meringkuk dalam penjara merupakan bukti historis kalau masyarakat tak pandai menghormati kaum intelektual. Selain itu ada pula yang harus mengakhiri hidupnya secara tragis di tiang gantungan seperti Sayid Quṭub, al-Ḥallaj dan Ḥasan al-Banna.

Para intelektual tidak pernah merasa puas menerima kebenaran hanya dengan melalui dogma dan norma karena kebenaran yang berasal dari kedua ini sangat mudah terkontaminasi oleh lingkungan. Merenung dan berpikir adalah dua hal yang lazim dalam kehidupan kaum intelektual dan karenanya gaya dan cara mereka meyakini Allah berbeda dengan orang-orang awam.

Perbedaan gaya dan cara mereka yang paling menonjol dalam mendekati Allah ialah dalam bidang zikir. Kaum intelektual memahami bahwa zikir tidak hanya sebatas sebutan lidah dengan sejumlah angka-angka akan tetapi mereka merangkum fenomena alam untuk dijadikan sarana mendekati Allah. Oleh karena itu, dalam Alquran ditemukan penegasan tentang zikir kaum intelektual yang selalu dikaitkan dengan alam.

Terdapatnya cara dan gaya berzikir kaum intelektual dalam Alquran menimbulkan beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana cara orang-orang intelektual melakukan zikir. *Kedua*, kapan orang-orang intelektual melakukan zikir. *Ketiga*, apa saja zikir yang dilakukan oleh kaum intelektual. *Keempat*, apa implikasi zikir bagi kehidupan kaum intelektual itu sendiri.

Alquran telah menyebutkan bahwa *ûlû al-albâb* adalah orang-orang yang memiliki seperangkat ilmu pengetahuan. Mereka ini lebih tepat disebut dengan kaum intelektual khususnya dalam istilah akademik. Kegigihan mereka dalam mencari hakikat kebenaran membuat Alquran mendudukan posisi mereka sebagai referensi utama dan untuk tempat

bertanya dalam berbagai hal khususnya menyangkut dalam bidang kehidupan beragama.

Alasan yang dikemukakan oleh Alquran tentang posisi kaum intelektual ini ialah karena mereka mampu menggali dan mempelajari hikmah-hikmah di balik setiap ciptaan Allah. Melalui bekal hikmah inilah maka mereka sanggup menangkap isyarat-isyarat Allah yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang awam untuk dijewantahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Cara kaum intelektual melakukan zikir sebagaimana yang digambarkan di dalam Alquran ialah dengan mengambil pelajaran dari firman-firman Allah.<sup>65</sup> Hal ini dapat terwujud karena mereka telah mendapatkan hikmah dari-Nya. Hikmah yang dimaksud disini, menurut al-Wâhidî (w. 468 H), ialah mengetahui Alquran serta memahami isi-isi yang terkandung di dalamnya.<sup>66</sup>

Pelajaran yang dicari oleh kaum intelektual dari ayat-ayat Alquran adalah bagian dari zikir yang dikhususkan Allah untuk mereka. Oleh karena itu, cara zikir mereka jauh berbeda dengan zikir-zikir yang dilakukan oleh kelompok orang-orang awam yang hanya menggunakan sebutan dengan lisan. Perbedaan lain terletak pada manfaatnya dimana zikir orang-orang awam hanya untuk dirinya sendiri sedangkan zikir yang dilakukan oleh kaum intelektual bermanfaat untuk dirinya dan juga masyarakat.

Untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi-isi dan pengajaran-pengajaran Alquran, menurut A. Halim Hasan, tidak mudah dicapai jika akal tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan dalam menggunakan akal ini berdampak pula kepada pemahaman yang tidak akurat terhadap hukum-hukum serta *'illat-'illat* (faktor-faktor) hukum itu sendiri. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa barangsiapa yang mendapatkan hikmah dari Allah maka orang itu telah mendapatkan kebaikan yang amat banyak.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 269.

<sup>66</sup> Abû al-Ḥasan 'Alî bin Aḥmad al-Wâhidî, *al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, (Bayrût: Dâr al-Qalam, 1415 H), hlm. 189.

<sup>67</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 124.

Melatih akal untuk menuju kesempurnaannya adalah bagian dari zikir karena pesan-pesan yang terkandung di dalam Alquran tidak akan dapat digali kecuali melalui akal yang sempurna. Dalam tataran ini, Alquran dengan akal adalah mitra sejati dan keduanya saling melengkapi. Ketika Alquran menginformasikan tentang Allah dan makhluk maka akal pada saat itu menggali hakikat yang terkandung dari informasi tersebut.

Kesempurnaan akal hanya didapat melalui pendidikan karena pendidikan adalah sarana yang paling efektif untuk mengasah ketajaman akal. Oleh karena itu, menurut Hasbi ash-Shiddieqy, zikir kaum intelektual ialah “mengambil pelajaran” dengan ilmu dan menjadikan *irâdat* (kemauan) tunduk kepada ketetapan ilmu. Kemudian untuk “mengambil pelajaran” dari Alquran ini haruslah orang-orang yang memiliki akal sejahtera dan jiwa yang sanggup menyelami hakikat. Beranjak dari hakikat itulah kemudian muncul kemanfaatan-kemanfaatan bagi kehidupan di dunia.<sup>68</sup>

Zikir yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan merasakan kebesaran dan kesempurnaan Allah. Oleh karena itu, sifat-sifat kebesaran Allah selalu disebut-sebut ketika melakukan zikir. Adapun upaya yang dilakukan *ûlû al-albâb* untuk mencari hakikat sesuatu yang disebutkan di dalam Alquran juga bertujuan untuk mengetahui dan merasakan kebesaran dan kesempurnaan Allah. Selain itu, mereka mencari hikmah di balik pernyataan yang tertulis supaya masyarakat dapat merasakan maslahatnya.

Upaya penggalian terhadap makna ayat-ayat Alquran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah upaya yang terpuji dan karenanya sangat pantas jika Alquran menjadikannya sebagai zikir khusus bagi kaum intelektual. Menurut Hamka, hanya orang yang mempunyai inti pikiran yang dapat mengerti tentang soal penting ini. Adapun orang-orang yang akal pikirannya hanya tertumpu untuk mengumpulkan harta benda dan memandang bahwa kekayaan ialah kesanggupan mengumpulkan

---

<sup>68</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 475.

harta benda saja tidak akan pernah mampu mengingat soal yang penting ini.<sup>69</sup>

Jika hanya orang-orang yang memiliki inti pikiran -menurut istilah Hamka di atas- yang dapat mengerti tentang hakikat informasi Alquran berarti zikir kaum intelektual termasuk jenis zikir yang bernilai tinggi. Zikir semacam ini tidak hanya sebatas mengingat Allah tetapi mereka mempelajari dan mengembangkan ciptaan-ciptaan Allah sehingga melahirkan teori-teori ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Kemampuan kaum intelektual untuk menangkap hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran karena akal mereka tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak baik. Menurut Muhammad Quraish Shihab, *ûlû al-albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Melalui akal murni ini mereka memahami setiap petunjuk Allah, merenung dan melaksanakannya.<sup>70</sup>

Zikir yang dilakukan kaum intelektual adalah zikir yang efektif dimana manfaatnya tidak hanya sebatas kepentingan pribadi akan tetapi orang lainpun turut merasakannya. Sebagai contoh, upaya mereka untuk mencarikan ta'wil (makna yang tersembunyi) terhadap ayat-ayat Allah yang awalnya sulit untuk dipahami sehingga mudah untuk dimengerti setelah dita'wil adalah merupakan zikir kaum intelektual yang dipuji oleh Alquran.<sup>71</sup>

Pernyataan ini meskipun masih diperdebatkan di kalangan para ulama apakah manusia mampu juga menta'wilkan ayat-ayat Alquran namun dari kajian “zikir” sah-sah saja dilakukan. Persoalan ta'wil bagi kaum intelektual bukanlah persoalan kepentingan pribadi (nafsu) tetapi semua ini mereka lakukan karena dilandasi oleh ibadah dan keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, di dalam Alquran disebutkan adanya upaya menta'wilkan ayat dengan tujuan fitnah hanya dilakukan oleh

---

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 78.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 581.

<sup>71</sup> Lihat, Q.S. Âli 'Imrân ayat 7.

orang-orang yang hatinya tidak baik bukan oleh kaum intelektual (*ûlû al-albâb*).

Kaum intelektual memandang ayat-ayat *mutasyâbihât* (yang tidak jelas maknanya) menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah. Hal ini dapat dipahami dari kalimat (يقولون آمنا به كل من عند ربنا) yang artinya “kami tetap beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbihât* dan semuanya itu dari sisi Allah kami”. Adanya kategori ayat kepada *muhkamât* (yang jelas maknanya) dan *mutasyâbihât* (yang tidak jelas maknanya) hanya dapat diingat oleh kaum intelektual.

Adapun yang dimaksud dengan ingatan kaum intelektual ialah tidak menjadikan ayat-ayat *mutasyâbihât* sebagai alat propaganda untuk menyebar fitnah. Mereka tidak akan melakukan penta’wilan sesuka hati terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* tersebut, berbeda halnya dengan orang-orang yang hati mereka sudah tergelincir. Ingatan kaum intelektual untuk tidak menta’wilkan ayat-ayat *mutasyâbihât* sesuka hati adalah salah satu bagian dari zikir mereka karena perintah Allah untuk tidak melakukan hal-hal yang seperti itu.

Orang-orang yang hatinya memang telah tergelincir -menurut Mahmud Yunus- akan mengikut ayat-ayat yang *mutasyâbihât* dan meninggalkan ayat-ayat yang *muhkamât*. Berbeda halnya dengan sikap kaum intelektual yang mereka sangat yakin bahwa semua ayat-ayat yang *muhkamât* dan *mutasyâbihât* itu datangnya dari Allah. Ayat-ayat yang *muhkamât* mereka turut sedangkan ayat-ayat yang *mutasyâbihât* mereka serahkan hakikatnya kepada Allah.<sup>72</sup>

Inilah hakikat zikir yang sesungguhnya yaitu memahami kelemahan dan keterbatasan diri dan meyakini tentang kemahaluasan Allah. Mereka dalam melakukan zikir bukan untuk mencari kepuasan diri akan tetapi yang mereka cari adalah kepuasan Allah sehingga mereka sangat selektif dalam menta’wilkan ayat-ayat Alquran. Rasa keingintahuan mereka terhadap ayat-ayat Alquran murni untuk mencari kemaslahatan bukan karena dorongan hawa nafsu.

---

<sup>72</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 68.

Oleh karena itu, kaum intelektual telah disifatkan oleh Alquran sebagai orang-orang yang mahir dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*. Munculnya kemahiran dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* setelah mereka memikirkan ayat-ayat yang *muḥkamât* terlebih dahulu. Ayat-ayat *muḥkamât* ini menjadi pokok-pokok dan kaidah-kaidah sehingga jika mereka berjumpa dengan ayat-ayat *mutasyâbihât* dengan segera mereka kembali kepada ayat-ayat yang *muḥkamât*. Kemudian mereka melihat ayat-ayat yang bersesuaian dengan ayat-ayat yang *mutasyâbihât* lalu ayat-ayat tersebut mereka kaji secara komprehensif.<sup>73</sup>

Kemahiran dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* inilah yang menjadi ciri khas zikir yang dilakukan oleh kaum intelektual. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk mengkompromikan ayat-ayat *mutasyâbihât* dengan ayat-ayat *muḥkamât*. Oleh karena itu, kaum intelektual tetap saja berusaha untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan berbagai cara dan mereka tidak pernah berhenti untuk mencari tahu tentang itu. Sekiranya ayat-ayat tersebut belum mereka pahami maka makna yang sebenarnya akan mereka kembalikan kepada Allah setelah melakukan upaya yang maksimal.

Upaya maksimal yang mereka lakukan adalah menggunakan potensi akal dengan sesungguhnya. Oleh karena itu, menurut Hasbi ash-Shiddieqy, bahwa ayat-ayat *mutasyâbih* tidak mungkin bisa dipahami dan dihayati hikmahnya kecuali oleh orang-orang yang mempunyai mata hati yang jernih dan akal yang kuat. Mereka dapat memahami ayat-ayat pokok (*muḥkamât*) dan mengembalikan ayat-ayat yang *mutasyâbih* kepada ayat-ayat pokok. Adapun ayat-ayat *mutasyâbih* yang menyangkut tentang alam gaib maka diserahkan sepenuhnya kepada ilmu Allah.<sup>74</sup>

Melalui paparan yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy di atas maka salah satu bentuk zikir kaum intelektual adalah memahami dan menghayati hikmah-hikmah yang terdapat di dalam ayat-ayat Alquran. Kemudian mereka juga berupaya untuk mensinergikkan anatara

---

<sup>73</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 280.

<sup>74</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 512.

akal dan wahyu. Upaya menggali hikmah-hikmah ini mereka lakukan karena setiap ayat-ayat Alquran adalah petunjuk bagi manusia yang tetap aktual di segala masa dan tempat.

Selain zikir yang berkaitan dengan ayat-ayat Alquran mereka juga melakukan pengamatan terhadap fenomena alam.<sup>75</sup> Tujuan yang paling asasi dari upaya ini adalah untuk mencari kausalitas alam agar manusia dapat hidup lebih baik supaya alam dapat dimanfaatkan. Lebih dari itu tujuan yang ingin dicapai adalah agar rahasia-rahasia kebesaran Allah dapat terbuka sehingga manusia menyadari akan kelemahan-kelemahannya.

Pengamatan yang dilakukan oleh kaum intelektual terhadap alam, khususnya tentang kejadian langit dan bumi serta silih berganti siang dan malam, menjadi bukti atas kekuasaan Allah bagi mereka. Melalui pengamatan ini maka mereka adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah di waktu berdiri, duduk atau berbaring. Mereka mengaku, bahwa semuanya itu dijadikan Allah, bukanlah dengan percuma, melainkan mengandung rahasia-rahasia yang ajaib sebagai bukti bahwa yang menjadikan dan yang mengaturnya ialah Allah Yang Maha Kuasa.<sup>76</sup>

Mahmud Yunus pada ulasannya di atas menyinggung sedikit tentang zikir yang dilakukan oleh kaum intelektual. Zikir yang mereka lakukan adalah zikir yang sifatnya terus-menerus dan sama sekali tidak terikat dengan waktu. Hal ini dapat mereka lakukan setelah mengadakan pengamatan yang mendalam terhadap fenomena alam yang diciptakan oleh Allah. Pengaruh dari pengamatan mereka ini adalah kemampuan merasakan kehadiran Allah dekat dengan diri mereka sehingga senantiasa mengingat-Nya (berzikir). Zikir yang dilakukan oleh kaum intelektual adalah zikir yang mengkristal di dalam diri mereka karena diawali dengan perenungan terhadap ayat-ayat ketuhanan yang terdapat pada langit dan bumi.

Ayat-ayat tentang ketuhanan yang terdapat pada langit dan bumi, menurut A. Halim Hasan, tidak semua manusia dapat menangkapnya. Adapun yang dapat menangkapnya hanyalah orang-orang yang suka

---

<sup>75</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 190-191.

<sup>76</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 101-102.

mengingatnya (memperhatikannya secara mendalam).<sup>77</sup> Ingatan terhadap ayat-ayat seperti inilah yang disebut dengan zikir yang berdasarkan pernyataan Alquran hanya dapat dilakukan oleh *ûlû al-albâb* (kaum intelektual).

Kaum intelektual dapat menangkap kebesaran dan keagungan Allah pada penciptaan langit dan bumi. Mereka sampai kepada kesimpulan yang seperti ini karena mereka menggunakan fungsi akal secara optimal. Alquran sendiri menyatakan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah pada penciptaan langit dan bumi serta bertukarnya malam dengan siang hanya dapat dirasakan oleh kaum intelektual (*ûlû al-albâb*) karena hanya mereka yang mau memikirkannya.

Kaum intelektual tidak pernah merasa kesulitan untuk berzikir kepada Allah dan bahkan dapat melakukannya sambil berdiri, duduk dan berbaring. Hal ini dapat dilakukan, sebagaimana menurut Hasbi ash-Shiddieqy, karena mereka memiliki akal yang cukup kuat untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi beserta isi dan hukum-hukumnya. Implikasi dari memperhatikan penciptaan langit dan bumi ini maka secara otomatis mereka mudah mengingat Penciptanya.<sup>78</sup>

Kemampuan kaum intelektual berzikir sambil berdiri, duduk dan berbaring, menurut Hamka, karena ingatan mereka tidak pernah lepas dari Allah. Hal ini disebabkan adanya upaya yang serius dalam melihat kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam. Menurutnyanya lebih lanjut, bahwa antara zikir dan pikir memiliki korelasi yang sangat signifikan. Apabila semua yang terjadi dipikirkan maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir. Kesimpulan dimaksud adalah bahwa semua itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada Tuhan Yang Maha Pencipta.<sup>79</sup>

Pernyataan Hamka ini menunjukkan bahwa zikir yang terbaik adalah zikir yang diawali dari pemikiran sebagaimana yang telah

---

<sup>77</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 416-417.

<sup>78</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 760.

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 250-251.

dilakukan oleh kaum intelektual (*ûlû al-albâb*). Zikir (ingatan) kepada Allah akan datang dengan sendirinya apabila didahului oleh pemikiran. Pada prinsipnya, hal ini telah diisyaratkan oleh Alquran ketika menyatakan bahwa mereka dapat melakukan zikir meskipun dalam kondisi berdiri, duduk atau berbaring

Objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedang pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aym melalui Ibn 'Abbâs "berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah".<sup>80</sup>

Keberhasilan membuka kebesaran Allah melalui fenomena alam akan menjadikan seseorang mengenal betul tentang Allah (*ma'rifatullah*). Setelah Allah dikenal oleh kaum intelektual dengan baik maka mulailah mereka melakukan zikir kepada-Nya sehingga pengaruhnya terhunjam ke lubuk hati yang paling dalam. Zikir kaum intelektual tidak terikat dengan waktu dan tempat dan mereka dapat berzikir kapan dan dimana saja.

Disinilah letak perbedaan antara zikir kaum intelektual dengan zikir yang dilakukan oleh orang-orang awam. Zikir kaum intelektual selalu didahului dengan pikir supaya tidak muncul keragu-raguan sedangkan orang-orang awam lebih dahulu berzikir daripada berpikir. Dengan kata lain mendahulukan *tafakkur* dari *tazakkur* jauh lebih efektif dan berkesan dari pada mendahulukan *tazakkur* dari pada *tafakkur*.

*Tafakkur* kata orang-orang sufi akan membukakan mata hati supaya mampu menangkap cahaya Allah dan dalam kondisi seperti ini maka hati sangat mudah mengakses esensi dan eksistensi Allah melalui zikir. Dalam pepatah Melayu sering juga disebutkan bahwa "pikir itu pelita hati" dan Alquran sendiripun mengajak hati kita untuk berpikir dan

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 293.

bahkan mencela orang-orang yang tidak mau menggunakan hatinya untuk berpikir.

Posisi tubuh orang-orang intelektual ketika berzikir tidaklah serumit yang dilakukan oleh orang-orang awam dengan duduk bersimpuh menindihkan kaki dengan meletakkan tangan di atas lutut. Ayunan gerak dan suara harus diselaraskan sebagaimana yang kita lihat ketika zikir mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh* (لا إله إلا الله) yang diawali dengan suara pelan, sedang dan tinggi yang kemudian diikuti dengan hentakan tubuh.

Ucapan zikir *lâ ilâha illâ Allâh* (لا إله إلا الله) kata orang tarekat tersusun dari komponen *nafy* (meniadakan) dan *itsbât* (mengiyakan). Ketika lidah mengucapkan kata *la ilâha* (لا إله) maka leher harus berpaling ke kiri dan ke kanan sebagai isyarat untuk menyatakan “tidak” dan ketika mengucapkan *illâ Allâh* (إلا الله) maka leher harus digerakkan ke atas dan ke bawah sebagai isyarat untuk menyatakan “iya” (pengakuan tentang adanya Allah).

Kerumitan persyaratan seperti ini kadang-kadang sulit untuk diindahkan karena dari kecil sudah diajarkan bahwa mengucapkan *la ilâha illâ Allâh* (لا إله إلا الله) harus diiringi dengan gerakan (goyang). Ironisnya, mayoritas goyangan hanya ke kiri dan ke kanan saja yang berarti “tidak ada Allahpun tidak, adanya Allahpun tidak”. Cara-cara seperti yang disebutkan ini pada prinsipnya tidak pernah terdapat di dalam Alquran.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa zikir kaum intelektual tidak akan pernah terperangkap kepada persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah disinggung di atas. Akan tetapi zikir dapat mereka lakukan dalam kondisi apapun seperti sambil berdiri, duduk dan berbaring. Kemudahan mereka untuk melakukan zikir dalam posisi yang seperti ini karena mereka sudah sangat kenal betul dengan Allah sehingga tirai-tirai terbuka dengan sendirinya.

Menggali hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran adalah bagian dari zikir kaum intelektual. Kaum intelektual sangat

mudah memahami tamsilan-tamsilan yang terdapat di dalamnya. Sebagai contoh, di dalam Alquran disebutkan yang artinya “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.<sup>81</sup> Pada ayat yang lain disebutkan pula bahwa yang dapat membedakan antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang tidak mengetahui adalah kaum intelektual (*ûlu al-albâb*).<sup>82</sup>

Orang-orang yang mengetahui bahwa ayat-ayat Alquran yang turun dari sisi Allah adalah benar tentu tidak sama dengan orang-orang yang tidak mengetahuinya sama sekali (buta). Bagi yang mengetahui maka mereka akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa semuanya telah diatur oleh Zat Yang Maha Kuasa. Beda halnya dengan orang-orang yang tidak mengetahui maka mereka tidak akan pernah sampai kepada kesimpulan yang sebenarnya. Meskipun demikian, hanya kaum intelektual saja yang dapat memahami perbedaan-perbedaan ini.

Pada umumnya, ayat-ayat Alquran yang menghubungkan zikir dengan kaum intelektual berkaitan dengan Alquran. Kaitan ini menunjukkan bahwa kaum intelektual terus berupaya untuk menggali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>83</sup> Adapun yang selain ayat-ayat Alquran adalah fenomena alam, anugerah dan klasifikasi manusia (yang mengetahui dan yang tidak mengetahui).

Zikir kaum intelektual dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, zikir intelektual tetap mengacu kepada garis-garis yang sudah ditetapkan oleh Alquran dan tidak pernah membuat persyaratan-persyaratan khusus. *Kedua*, menjadikan ayat-ayat Alquran dan alam sebagai sarana untuk berzikir kepada Allah supaya kebesaran-Nya tidak dibayang-bayangi oleh alam. *Ketiga*, mengoptimalkan semua potensi tubuh untuk turut dalam berzikir.

---

<sup>81</sup> Q.S. al-Ra’du ayat 19.

<sup>82</sup> Q.S. al-Zumar ayat 9.

<sup>83</sup> Lihat, Q.S. al-Baqarah ayat 269, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 7, Q.S. al-Ra’du ayat 19, Q.S. Q.S. Ibrâhîm ayat 52 dan Q.S. Şâd ayat 29.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Alquran telah membuat mekanisme untuk melakukan zikir. Dengan demikian, zikir yang paling baik adalah zikir yang dapat menyampaikan seseorang kepada hakikat zikir yang sebenarnya yaitu zikir yang sesuai dengan panduan Alquran. Adapun zikir yang sudah terlalu jauh menyimpang dari ajaran-ajaran Alquran tidak akan pernah sampai kepada hakikat zikir yang sebenarnya.

### **BAB III**

## **MEKANISME ZIKIR DALAM ALQURAN**

Salah satu upaya untuk melanggengkan kedekatan Allah kepada manusia adalah melalui zikir karena sesuai dengan salah satu makna zikir itu sendiri yaitu “mengingat”. Di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah sangat dekat dengan manusia melebihi dekatnya urat leher manusia itu sendiri. Adapun arti lengkap ayat tersebut adalah “dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”.<sup>1</sup>

Menurut Ibn ‘Abbâs (w. 68 H) bahwa makna kedekatan Allah disini ialah mengetahui dan menguasai manusia. Adapun analogi dengan urat leher manusia karena anggota tubuh yang paling dekat dengan manusia adalah urat leher dan urat leher dimaksud adalah satu.<sup>2</sup>

Pada ayat yang lain disebutkan bahwa Allah akan mengingat manusia jika manusia telah berusaha untuk mengingat-Nya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, maka zikir dapat diartikan sebagai upaya untuk menarik perhatian Allah dan intervensi-Nya ke dalam kehidupan manusia. Urgensi menarik

---

<sup>1</sup> Q.S. Qâf ayat 16.

<sup>2</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, (Libanon: Dâr al-Kutub al ‘Ilmiyah, t.th.), hlm. 439.

<sup>3</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152. Arti lengkap dari ayat ini adalah “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

perhatian dan intervensi Allah karena sumber kebahagiaan yang hakiki dan abadi ketika manusia mampu berdekatan Allah.

Pengertian manusia mengingat Allah disini -sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn ‘Abbâs (w. 68 H)- ialah melakukan ketaatan-ketaatan terhadap-Nya. Adapun pengertian bahwa Allah mengingat manusia ialah memasukkan manusia ke dalam surga. Menurut pendapat yang lain -sebagaimana dikutip oleh Ibn ‘Abbâs- bahwa makna mengingat disini adalah “ingatlah Allah di waktu kamu dalam keadaan senang supaya Allah akan mengingatmu nanti di waktu kamu dalam keadaan susah”.<sup>4</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ibn ‘Abbâs maka al-Ṭabarî (w. 310 H) juga memaknai pernyataan Alquran tentang zikir yaitu perintah kepada orang-orang Mukmin untuk mentaati Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa pula yang dilarang-Nya kepada mereka. Konsekwensi dari menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah ini adalah bahwa Allah akan senantiasa mengingat orang-orang Mukmin dengan limpahan kasih sayang (rahmah) dan keampunan-Nya (*maghfirah*).<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian zikir, baik yang dikemukakan oleh Ibn ‘Abbâs maupun oleh al-Ṭabarî, menunjukkan bahwa hakikat zikir yang sebenarnya adalah menjalankan aturan-aturan Allah dan hal ini dapat dilakukan jika terus-menerus mengingat Allah. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mentaati aturan-aturan Allah sama artinya dengan melupakan Allah. Makna zikir bukan hanya sebatas menyebut Allah dengan jumlah yang tidak terhingga akan tetapi makna zikir yang sesungguhnya ialah merasakan kebesaran, dan keagungan serta kesempurnaan Allah di dalam hati. Hal ini dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan ketaatan kepada Allah.

Sebagian ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan zikir memang ada yang bermakna “menyebut” tetapi objek dan sasarannya tidak hanya tertuju kepada Allah akan tetapi juga kepada yang lain-lain. Sebagai contoh, disebutkan di dalam Alquran yang artinya “maka makanlah binatang-

---

<sup>4</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr ...*, hlm. 21.

<sup>5</sup> Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ây al-Qur’ân*, Juz 3, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 211.

binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya”.<sup>6</sup> Makna zikir pada ayat ini adalah “menyebut” yang sasarannya adalah hewan yang disembelih.

Selain kedua makna ini (mengingat dan menyebut) masih terdapat lagi makna-makna yang lain seperti pelajaran, menerangkan, memperhatikan, cerita, ilmu, wahyu dan lain-lain. Mengingat makna-makna “zikir” yang cukup bervariasi maka dalam bab ini terdapat pembahasan tersendiri (sub bab) mengenai makna-makna dimaksud namun tidak sedominan makna “mengingat”.

Kemudian Alquran juga menjelaskan bahwa zikir yang paling efektif adalah shalat karena semua komponen zikir terdapat di dalam ibadah ini. Sebaik-baik zikir adalah shalat karena makna dari shalat adalah “menghubungkan” sedangkan makna dari zikir adalah “mengingat”. Shalat adalah media yang menghubungkan seseorang kepada Allah sesuai dengan bacaan-bacaan yang terdapat di dalam shalat. Bacaan-bacaan ini shalat akan memnadu ingatan seseorang kepada Allah sehingga pelaku shalat tidak akan teringat kepada siapapun kecuali hanya teringat kepada Allah.

Dengan demikian, tidak ada zikir yang paling efektif untuk menarik perhatian dan intervensi Tuhan kecuali zikir yang sudah diatur di dalam Alquran. Pernyataan Alquran di atas (Tuhan akan mengingat manusia jika manusia berusaha untuk mengingat-Nya) adalah sebagai isyarat bahwa zikir yang baik adalah zikir yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang mekanismenya sudah dijabarkan di dalam Alquran.

Mengingat bahwa zikir adalah media yang paling urgen dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhan maka sudah pasti ada mekanisme tersendiri dalam melakukan zikir. Mekanisme ini sudah diatur dalam Alquran sedemikian rupa sehingga zikir tidak dilakukan secara serampangan. Adapun format zikir yang paling baik adalah format zikir yang sudah diatur di dalam Alquran supaya nilai-nilai moral yang terdapat pada zikir dapat diinternalisasi dengan baik.

---

<sup>6</sup> Q.S. al-An‘âm ayat 118.

Urgensi melakukan zikir sesuai dengan petunjuk Alquran karena sudah ada jaminan tentang keakuratannya dan bahkan Alquran sendiri menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang terdapat di dalam zikir. Perintah yang terdapat di dalam Alquran agar orang-orang Mukmin berzikir pada prinsipnya adalah perintah agar zikir yang dilalukan tidak menyimpang dari mekanisme yang disebutkan di dalam Alquran.

## A. Berzikir Sesuai Petunjuk Alquran

Alquran adalah kitab petunjuk dalam berbagai bidang untuk mengarahkan manusia mencapai hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Ibadah apapun yang dilakukan oleh manusia harus mengacu kepada pernyataan Alquran karena petunjuk yang terdapat di dalam Alquran sudah mendapat jaminan dari Allah yaitu sesuai dengan akal dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Petunjuk yang ada di dalam Alquran seharusnya dapat dijadikan sebagai kerangka acu dalam setiap melakukan ibadah supaya hakikat dari ibadah tersebut dapat diinternalisasi dengan baik.

Salah satu yang ditunjuki oleh Alquran yang berkaitan dengan pengabdian manusia kepada Allah adalah zikir. Urgensi petunjuk Alquran tentang zikir ini menunjukkan bahwa perbuatan zikir sangat rawan dimasuki oleh unsur-unsur bid'ah dan khurafat. Dengan kata lain, Alquran seolah-olah memprediksi akan terjadinya semacam penyelewengan terhadap zikir sehingga substansinya akan tercerabut dari ibadah yang sesungguhnya.

Kata “zikir” disebutkan berulang kali di dalam Alquran dan hal ini menunjukkan bahwa berzikir tidak boleh terlepas dari petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Alquran. Petunjuk Alquran tentang zikir terkesan lebih detail bila dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain. Hal ini disebabkan bahwa pernyataan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan zikir cukup banyak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 40, 47, 63, 114, 122, 152, 198, 200, 203, 221, 231, 235, 239, 269, 282, Q.S. Âli 'Imrân ayat 7, 41, 58, 103, 135, 191, Q.S. al-Nisâ' ayat 103, 142, Q.S. al-Mâ'idah ayat 4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110, Q.S. al-An'âm ayat 44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 152, Q.S. al-A'râf ayat 2, 3, 26, 57, 63, 69, 74, 86,

Untuk menghindari munculnya sifat keragu-raguan dalam berzikir maka seharusnya mekanisme zikir itu sendiri mengacu kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan di dalam Alquran. Mengingat bahwa zikir termasuk salah satu media untuk mengingat Allah maka sudah pasti Alquran membuat aturan-aturan tertentu supaya zikir yang dilakukan benar-benar tepat dan terarah.

Hal yang paling urgen untuk diperhatikan dalam berzikir adalah “kepuasan Allah” bukan kepuasan manusia yang melantunkan zikir. Jika yang dicari adalah kepuasaan Allah maka tidak ada jalan lain kecuali melakukan zikir sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah Rasulullah. Dengan memperhatikan kedua petunjuk ini maka dapat dipastikan bahwa zikir yang dilakukan akan memberikan kontribusi positif bagi pelakunya.

Adapun yang dimaksud dengan kontribusi positif disini adalah munculnya kemampuan pada diri seseorang untuk menangkap sifat-sifat Allah sehingga kehadiran-Nya terasa sangat dekat di dalam diri. Dalam kondisi yang seperti inilah maka zikir dapat memberikan rasa

---

130, 165, 171, 201, 205, Q.S. al-Anfâl ayat 2, 26, 45, 57, Q.S. al-Tawbah ayat 126, Q.S. Yûnus ayat 3, 71, Q.S. Hûd ayat 24, 30, 114, 120, Q.S. Yûsuf ayat 42, 85, 104, Q.S. al-Ra’du ayat 19, 28, Q.S. Ibrâhîm ayat 5, 6, 25, 52, Q.S. al-Hijr ayat 6, 9, Q.S. al-Nahl ayat 13, 17, 43, 44, 90, Q.S. al-Isrâ’ 41, 46, Q.S. al-Kahfi ayat 24, 28, 57, 63, 70, 83, 101, Q.S. Maryâm ayat 2, 16, 41, 51, 54, 56, 67, Q.S. Tâhâ ayat 3, 14, 34, 42, 44, 99, 113, 124, Q.S. al-Anbiyâ’ ayat 2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, 105, Q.S. al-Ḥajj ayat 28, 34, 35, 36, 40, Q.S. al-Mu’minûn ayat 71, 85, 110, Q.S. al-Nûr ayat 1, 27, 36, 37, Q.S. al-Furqân ayat 18, 29, 50, 62, 73, Q.S. al-Syu’arâ’ ayat 5, 209, 254, 62, Q.S. al-Qaşaş ayat 43, 46, 51, Q.S. Al-‘Ankabût ayat 45, 51, Q.S. al-Sajdah ayat 4, 15, 22, Q.S. al-Aḥzâb ayat 9, 21, 34, 35, 41, Q.S. Fâtîr ayat 3, 37, Q.S. Yâsin ayat 11, 19, 69, Q.S. al-Şaffât ayat 3, 13, 155, 168, Q.S. Şâd ayat 1, 8, 29, 32, 41, 43, 45, 46, 48, 49, 87, Q.S. al-Zumar ayat 9, 21, 22, 23, 27, 45, Q.S. al-Mu’min ayat 13, 44, 54, 58, Q.S. Fuşşilat ayat 41, Q.S. al-Zukhruf ayat 5, 13, 36, 44, Q.S. al-Dukhân ayat 13, 58, Q.S. al-Jâsiyah ayat 23, Q.S. al-Aḥqâf ayat 21, Q.S. Muḥammad ayat 18, Q.S. Qâf ayat 8, 37, 45, Q.S. al-Zâriyât ayat 49, 55, Q.S. al-Ṭûr ayat 29, Q.S. al-Najm ayat 29, Q.S. al-Qamar ayat 17, 22, 25, 32, 40, Q.S. al-Wâqi’ah ayat 62, 73, Q.S. al-Ḥadîd ayat 16, Q.S. al-Mujâdalah ayat 19, Q.S. al-Jumu’ah ayat 9, 10, Q.S. al-Munâfiqûn ayat 9, Q.S. al-Ṭalâq ayat 10, Q.S. al-Qalam ayat 51, 52, Q.S. al-Ḥâqqah ayat 12, 42, 48, Q.S. al-Jin ayat 17, Q.S. al-Muzammil ayat 8, 19, 31, 49, 54, Q.S. al-Mudatstsir ayat 55, 56, Q.S. al-Insân ayat 1, 25, 29, Q.S. al-Mursalât ayat 5, Q.S. al-Nâzi’ât ayat 35, 43, Q.S. ‘Abasa ayat 4, 11, Q.S. al-Takwîr ayat 27, Q.S. al-‘Ala ayat 9, 10, 15, Q.S. al-Ghâsiyah ayat 21, Q.S. al-Fajr ayat 23 dan Q.S. al-Insyirâḥ ayat 4.

ketenteraman dalam jiwa pelakunya dan sekaligus sebagai benteng dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Akhir-akhir ini, zikir sudah menjadi trend di dalam kehidupan masyarakat baik masyarakat biasa maupun masyarakat elit seperti para pengusaha dan penguasa. Hal ini menjadi bukti adanya rasa kerinduan untuk dekat dengan Allah atau sudah terlalu jenuh mencari kebahagiaan dengan caranya masing-masing. Oleh sebagian kalangan, zikir sudah dianggap sebagai salah satu alternatif untuk mengobati kegelisahan selama ini.

Anggapan ini tentu saja tidak terlalu berlebihan karena terdapat pernyataan di dalam Alquran bahwa berzikir dapat mendatangkan ketenteraman hati (jiwa).<sup>8</sup> Pernyataan inilah yang “dikejar” oleh para pelaku zikir terlebih lagi kalimat-kalimat yang diungkapkan untuk berzikir terkesan sangat sederhana. Pada satu sisi kita salut terhadap animo masyarakat yang sangat antusias mengumandangkan *asma Allah* (nama-nama Allah) namun pada sisi lain kita tetap kecewa karena di antara keduanya masih terdapat ruang pembatas.

Perambahan zikir ini seharusnya ditindaklanjuti dalam konteks kehidupan sehari-hari yaitu saling memberikan yang terbaik dimana masyarakat elit tidak hanya pandai berbagi rasa tetapi juga berbagi harta. Sebaliknya masyarakat biasa dapat memahami masyarakat elit dengan tidak melakukan tindakan anarkis jika terdapat kebijakan kelompok elit yang belum bijaksana.

Antusias menyambut pelaksanaan zikir ini tentu saja didorong oleh perasaan rindu kepada Sang Penguasa Tunggal atau karena takut atas malapetaka yang selalu mengancam di sekelilingnya. Kedua dorongan ini sah-sah saja dijadikan sebagai alasan karena potensi zikir (dalam arti yang sesungguhnya) dapat memberikan spirit dan energi dalam menapaki kehidupan.

Potensi zikir dimaksud dapat menselaraskan hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut sebagai tawhid langit dan juga hubungan

---

<sup>8</sup> Q.S. al-Ra’du ayat 28.

sesama manusia yang disebut dengan tauhid bumi. Dengan kata lain, apabila dengan menyebutkan *subhânallâh* dapat mengucurkan air mata maka seharusnya air mata yang sama juga mengucur ketika melihat anak-anak yatim, orang-orang miskin dan yang terlantar.

Potensi zikir seperti di atas dapat dilakukan apabila cara dan mekanismenya sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Alquran. Sebaliknya, jika tidak sesuai maka potensi dimaksud tidak akan pernah menyentuh nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini Alquran telah menegaskan agar pelaksanaan zikir harus dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan harus pula sesuai dengan apa yang telah diajarkan-Nya.

Ayat Alquran yang menyatakan agar zikir harus sesuai dengan petunjuk Allah adalah sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ  
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوا كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ  
لَمِنَ الضَّالِّينَ.

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'ar al-Harâm. Berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.<sup>9</sup>

Adapun ayat Alquran yang menjelaskan agar zikir dilakukan sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah adalah sebagai berikut:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا  
تَعْلَمُونَ.

<sup>9</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 198.

Artinya: *Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka ingatlah Allah (shalat) sebagaimana yang telah diajarkan-Nya kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*<sup>10</sup>

Kedua ayat di atas tetap berbicara mengenai perintah untuk melakukan zikir tetapi dalam konteks yang berbeda. Perintah pertama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji tetapi kata zikir disini dihubungkan dengan petunjuk Allah (*kamâ hadâkum*). Adapun perintah kedua berkaitan dengan pelaksanaan shalat dalam keadaan takut tetapi kata zikir disini dikaitkan dengan pengajaran Allah (*kamâ ‘allamakum*).

Sekalipun kedua ayat Alquran ini dalam konteks yang berbeda (persoalan haji dan peperangan) namun tunjukannya dapat diarahkan kepada semua bentuk pelaksanaan zikir. Pernyataan Alquran agar zikir harus sesuai dengan petunjuknya dan juga harus sesuai dengan apa yang diajarkannya mengindikasikan bahwa zikir adalah ibadah yang rawan dirasuki oleh sifat-sifat riya.

Upaya yang sebaiknya dilakukan untuk menghindari sifat riya dalam melaksanakan zikir adalah kembali kepada pernyataan Alquran karena ayat-ayat yang berkaitan dengan zikir sudah cukup dijadikan sebagai rujukan. Mengembalikan persoalan zikir kepada redaksi ayat-ayat Alquran adalah untuk menghindarkan perbuatan zikir dari kesia-siaan.

Mahmud Yunus (1899 M - 1983 M) di dalam tafsirnya sama sekali tidak menyinggung kata “zikir” pada kedua ayat tersebut. Kajiannya lebih terfokus kepada syarat-syarat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan persoalan ibadah haji. Demikian juga halnya, Mahmud Yunus tidak menyinggung kata “zikir” yang terdapat dalam ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat dalam keadaan takut.<sup>11</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy (1904 - 1975 M) bahwa perintah zikir yang diulangi sebanyak dua kali karena dikhawatirkan bahwa mereka

---

<sup>10</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 239.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Cet. ke-74, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), hlm. 42 dan 53.

yang sedang berhaji tidak akan mengerjakannya sesudah bermalam (*mabî't*) di Muzdalifah. Mereka dituntut untuk terus-menerus berzikir selama masih berada di tempat itu dengan membaca doa, talbiyah, takbir dan tahmid. Pengertian kalimat *kamâ hadâkum* (sebagaimana yang telah ditunjuki Allah) ialah menyebut nama Allah dengan cara dan sebutan yang baik seperti bersikap *ta'ârru'*, merendahkan suara serta mengharap penuh pahala-Nya, yang timbul karena rasa cinta sekaligus takut kepada Allah.<sup>12</sup> Adapun perintah zikir yang dikaitkan dengan shalat dalam keadaan takut memberi pengertian bahwa mengerjakan sembahyang yang diwajibkan semampu mungkin dalam keadaan takut dan tidak diganti lagi, walaupun yang bisa dilakukan hanyalah zikir. Jika sudah aman maka bersyukurlah kepada Allah atas terciptanya suasana aman yang diberikan itu dan ingatlah terhadap Dia dengan mengerjakan ibadah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. Adapun dimaksud dengan kalimat *kamâ 'allamakum* (sebagaimana yang telah diajarkan-Nya kepadamu) ialah mengajarkan syari'at-syari'at-Nya dengan perantaraan lisan-lisan Nabi-Nya.<sup>13</sup>

Kalimat *kamâ hadâkum* (sebagaimana yang ditunjuki oleh Allah) seolah-olah dipahami oleh Hasbi dengan pernyataan yang terdapat di dalam Alquran seperti berzikir dengan sifat *tadharrû'* dan lain-lain. Adapun kalimat *kamâ 'allamakum* (sebagaimana yang telah diajarkan-Nya kepadamu) dipahaminya sebagai hadits karena melibatkan peran Nabi dalam menyampaikan syari'at Allah.

Sama halnya dengan Hasbi, maka Hamka (1908 M- 1981 M) menyatakan bahwa “zikir” yang dimaksud pada ayat haji ini adalah bacaan-bacaan pada ibadah haji seperti *talbiyah*, *tahlîl*, *ta'îmîd* dan *takbîr*.<sup>14</sup> Adapun makna “zikir” yang terdapat pada ayat shalat yang dalam keadaan takut maka maknanya menurut Hamka adalah “shalat”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur*, Juz 1, Cet. II, (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2000), hlm. 330.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 417.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Juz 2, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 179.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 329-336.

Disini terdapat sedikit perbedaan antara Hasbi dengan Hamka ketika menafsirkan kata “zikir” pada ayat shalat dalam keadaan takut. Menurut Hasbi bahwa “zikir” disini ialah ibadah dalam konteks umum yang sudah diajarkan oleh para nabi. Adapun Hamka memahami kata “zikir” pada ayat ini dengan shalat itu sendiri.

Berdasarkan penafsiran yang dilakukan oleh Hamka ini maka kata “zikir” di dalam Alquran menunjukkan makna yang bervariasi. Makna-makna ini dapat diketahui melalui alur cerita ayat (*siyâq al-kalâm*). Akan tetapi, untuk kedua ayat di atas terkesan penafsiran Hamka tidak sinkron. Jika “zikir” yang dimaksudnya pada haji adalah bacaan-bacaan yang berkenaan dengan haji seharusnya “zikir” pada shalat dalam keadaan takut adalah bacaan-bacaan yang berkenaan dengan shalat bukan shalat itu sendiri.

Menurut Quraish Shihab (l. 1944 M) makna “sebagaimana” pada kalimat *berzikirlah kepada Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu* diartikannya dengan “disebabkan” yaitu disebabkan karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu. Menurutnya lebih lanjut, dalam Alquran dan melalui rasul-Nya Allah mengajarkan empat macam zikir, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantar kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesaran-Nya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Zikir-zikir tersebut pada akhirnya harus membuahkan amal kebajikan.<sup>16</sup> Adapun yang berkenaan dengan shalat dalam keadaan takut menurutnya ayat ini menjadi bukti bahwa inti shalat adalah mengingat Allah, dan ini adalah amalan hati. Adapun amalan-amalannya yang lain, yakni gerak dan bacaan, jika tidak dapat dipenuhi maka Allah mentoleransi. Amalan-amalan shalat pada hakikatnya adalah untuk membantu hati dan pikir menuju ke hadirat Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Juz 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 436.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 521.

Kata “zikir” yang terdapat pada kedua ayat di atas dipahami oleh Shihab dengan arti dasarnya yaitu “mengingat” bukan bacaan-bacaan pada ibadah haji seperti talbiyah dan lain-lain dan bukan pula shalat seperti yang dipahami oleh Hamka. Dalam tataran ini, Shihab lebih menempatkan “zikir” dalam makna yang sesungguhnya yaitu sebagai inti dari setiap ibadah baik haji maupun shalat.

Zikir adalah upaya serius untuk berkomunikasi dengan Allah sehingga Alquran merasa perlu menetapkan kriteria-kriteria agar zikir memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan. Petunjuk tentang zikir dan berzikir sebagaimana ditetapkan Alquran bertujuan untuk mendapatkan nilai-nilai positif karena selain bernuansa ibadah maka zikir juga bernuansa perbaikan moral.

Penetapan kriteria ini juga bertujuan untuk membangun hubungan manusia kepada Allah yang akhirnya terjewantahkan melalui hubungan sesama manusia. Dengan kata lain, orang-orang yang sudah melakukan zikir seharusnya bermoral lebih baik dari pada yang belum pernah berzikir karena zikir merupakan upaya untuk menginternalisasi moral-moral Allah.

Penegasan Alquran bahwa zikir harus sesuai dengan petunjuk dan ajarannya mengindikasikan bahwa zikir harus murni sebagai ibadah dan jangan lagi terdapat motif-motif yang lain di dalamnya. Sebagai ibadah maka zikir harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan oleh Alquran dan sunnah sehingga mekanisme yang dilakukan tidak menyimpang dari ketentuan dimaksud.

Mendudukan zikir sebagai ibadah dan kemudian menempatkannya dalam salah satu kategori ibadah adalah sangat penting. Para ulama telah membagi ibadah kepada dua kategori yaitu ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghayru maḥḍah*. Ibadah *maḥḍah* dipahami sebagai ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah sedangkan *ghayru maḥḍah* berkaitan dengan manusia.

Mengingat bahwa zikir berkaitan dengan Allah maka zikir dapat dikategorikan sebagai ibadah *maḥḍah*. Pada umumnya hukum dan

mekanisme ibadah *maḥḍah* diatur secara detail dalam Alquran dan dipraktekkan melalui sunnah sehingga peran ijtihad dalam tataran ini hampir tidak ada. Berlainan halnya dengan ibadah *ghayru maḥḍah* yang dari segi mekanisme masih membukakan peluang untuk berjihad sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Zikir dengan melihat esensi dan eksistensinya dapat dikategorikan kepada ibadah *maḥḍah* dan karenanya hukum dan mekanisme zikir harus mengacu kepada Alquran dan praktek-praktek Rasulullah. Para ulama telah membuat sebuah kaidah tentang ibadah yaitu *al-aṣḥ fi al-‘ibādah al-ittibâ‘* (prinsip dasar dari ibadah adalah mengikut/mencontoh) yang dipahami sebagai kaidah ibadah *maḥḍah*.

Kata zikir yang terdapat pada ayat yang berkenaan dengan haji di atas menjelaskan agar zikir dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Alquran. Pada ayat ini terdapat dua kali perintah berzikir yang menurut al-Qurṭubî bahwa perintah pertama untuk yang sedang menunaikan haji sedangkan yang kedua perintah dalam konteks hukum yaitu berzikir secara ikhlas. Ikhlas dalam tataran ini ialah menghitung-hitung nikmat pemberian Tuhan dan mensyukurinya. Perintah kedua berlaku untuk pelaksanaan zikir secara umum dan karenanya harus mengacu kepada petunjuk dan pengajaran Alquran. Selanjutnya al-Qurṭubî memberikan komentar tentang perintah ayat di atas agar berzikir dengan zikir yang baik sebagaimana yang telah ditunjuki dan diajarkan dan jangan berpaling dari petunjuk dimaksud.<sup>18</sup>

Urgensi melakukan zikir sesuai dengan petunjuk dan pengajaran Alquran menunjukkan bahwa pelaksanaan zikir paling mudah dirasuki oleh unsur-unsur bid’ah dan khurafat. Unsur-unsur bid’ah dapat ditandai melalui pelaksanaan dan bacaan yang tidak sesuai dengan petunjuk sedangkan khurafat ditandai dengan tujuan zikir yang tidak hanya mencari ridha Tuhan tapi untuk kepentingan duniawi.

---

<sup>18</sup> Al-Imâm Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Aḥkâm al-Qur’ân*, Juz 2, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), hlm. 426-427.

Berdasarkan paparan di atas maka zikir yang harus kita laksanakan adalah zikir yang orisinal sebagaimana yang diperintahkan oleh Alquran dan yang dipraktekkan oleh Rasulullah. Keorisinalan zikir akan membuat pelakunya selamat karena sangat jauh dari intervensi manusia sehingga nilai-nilai ruhaniyah yang terkandung di dalam zikir sangat mudah untuk dicapai.

Pelaksanaan zikir yang sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah telah terjamin keselamatannya dan terjamin pula pencapaian tujuannya karena petunjuk yang sebenarnya adalah petunjuk Allah. Dengan demikian, kita tidak boleh terkesima dengan pengalaman seseorang yang telah mendapatkan sesuatu dari zikir yang dilakukannya sehingga tanpa cek dan ricek langsung menerima dan mengamalkannya.

Berdasarkan penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama di atas maka zikir adalah bagian dari ibadah dan bahkan ada yang menyatakan inti dari setiap ibadah. Sebagaimana halnya ibadah-ibadah yang lain yang semuanya diatur di dalam Alquran maka zikir juga persis seperti itu. Dengan demikian, para ulama di atas sepakat bahwa zikir harus sesuai dengan aturan-aturan yang dikemukakan oleh Alquran.

## **B. Perintah Berzikir dalam Alquran**

Zikir termasuk salah satu yang diperintahkan Allah di dalam Alquran karena kontribusinya sangat besar dalam menjalin hubungan manusia dengan Allah. Selain itu kontribusi zikir juga berkaitan dengan manusia sendiri seperti ketenteraman jiwa dan lain-lain. Salah satu ayat Alquran memerintahkan agar banyak melakukan zikir. Arti ayat tersebut adalah “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya”.<sup>19</sup>

Mahmud Yunus (1899 M - 1983 M) tidak memberikan komentar apa-apa ketika menterjemahkan ayat ini (Q.S. al-Aḥzâb ayat 4)1. Padahal, ayat ini secara tegas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Mahmud Yunus hanya

---

<sup>19</sup> Q.S. al-Aḥzâb ayat 41.

mengomentari ayat sebelumnya yaitu Q.S. al-Aḥzâb ayat 40 dan ayat berikutnya yaitu Q.S. al-Aḥzâb ayat 49 yang sama sekali tidak menyinggung persoalan zikir.<sup>20</sup>

Ayat sebelumnya bercerita tentang tugas para nabi yaitu menyampaikan risalah Allah. Kemudian ditegaskan pula tentang kerasulan Nabi Muhammad dan statusnya sebagai penutup nabi-nabi (*khâtam al-nabiyyîn*).<sup>21</sup> Adapun ayat-ayat sesudahnya menceritakan tentang waktu bertasbih kepada Allah yaitu pagi dan petang. Implikasi dari semua ini dijelaskan pula pada ayat berikutnya bahwa Allah memberi rahmat sedangkan malaikat-Nya memohonkan ampunan. Kemudian mereka dikeluarkan oleh Allah dari kegelapan kepada cahaya (yang terang) karena Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.<sup>22</sup>

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (1904 - 1975 M) bahwa perintah zikir disini berlaku bagi semua manusia yang telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Adapun cara berzikir dalam ayat ini menurutnya ialah menyebut nama Allah dengan hati, lisan dan anggota tubuh sebanyak mungkin dan dalam segala keadaan. Alasan perintah ini karena Allah telah mencurahkan berbagai nikmat kepada manusia dan karena itu berzikirlah kepada Allah baik ketika berdiri, ketika duduk atau ketika berbaring. Kemudian hendaklah dirasakan kebesaran Allah dan merasa takut kepada hisab (perhitungan amal) dan siksa-Nya.<sup>23</sup>

Hasbi dalam tataran ini meskipun menyinggung tentang perintah berzikir namun tidak memberikan penafsiran terhadap kalimat *zikran katsîra* (berzikir sebanyak-banyaknya). Menurut hemat penulis, kalimat ini termasuk dari bagian perintah zikir itu sendiri dan karenanya kalimat ini patut untuk diberikan penafsiran. Paling tidak, ada dua pengertian yang didapat dari kalimat dimaksud yaitu berzikir sebanyak-banyaknya atau berzikir pada waktu yang banyak.

---

<sup>20</sup> Lihat, Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 621-622.

<sup>21</sup> Q.S. al-Aḥzâb ayat 39-40.

<sup>22</sup> Q.S. al-Aḥzâb ayat 42-44.

<sup>23</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...* Juz 4, hlm. 3288.

Asal asal arti daripada “zikir” menurut Hamka (1908 M - 1981 M) ialah “mengingat” yaitu mengingat Allah di dalam hati dan diikrarkan dengan ucapan lidah, dan termasuk ke dalam kategori zikir ialah shalat. Kemudian, Hamka mengutip pendapat Ibn ‘Abbâs dari riwayat Thalhah tentang ayat yang artinya “ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak”, bahwa Allah bila menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menimpa, tetapi zikir tidak ada uzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu dan tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir. Sebagai akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah, yaitu diingat dalam hati disebut dengan mulut, dengan penuh kesadaran, maka Allah pun akan membalas zikir kita kepada Tuhan itu dengan shalawat Tuhan terhadap kita. Tegasnya ialah, jika selalu kita ingat kepada Allah, niscaya Allah pun akan menyambut baik ingatan kita itu dengan kurnia, bukan semata kurnia harta benda, emas dan perak, melainkan yang lebih tinggi dari benda, yaitu kemurnian jiwa kita sendiri dan kebersihan perjalanan hidup karena dapat dilindungi Tuhan. Sehingga kalau kita mendapat rezeki ialah yang halal. Jika mendapat keturunan ialah keturunan yang baik dan jika berumah tangga ialah rumah tangga bahagia dan jika beristeri ialah isteri yang shalih.<sup>24</sup>

Hamka juga tidak memberikan ulasan tentang makna *zikran katsîra* (berzikir sebanyak-banyaknya) kecuali mengutip pendapat Ibn ‘Abbâs dan Thalhah. Makna “banyak” dalam ayat ini diartikan oleh keduanya dengan “tiada batas”. Zikir tetap dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun. Pemahaman ini lebih cenderung memaknai “zikir” dengan “shalat” karena ibadah shalat tidak ada keuzuran untuk meninggalkannya. Adapun Hamka sendiri dalam tataran ini lebih memfokuskan penafsirannya kepada mekanisme dan hikmah melakukan zikir.

Perintah ayat untuk melakukan zikir sebanyak-banyaknya diulas secara panjang lebar oleh Quraish Shihab (l. 1944 M). Menurutnya, banyak ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi yang memerintahkan manusia

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir...*Juz 22, hlm. 53-55.

untuk memperbanyak zikir. Karena zikir menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah. Memang, zikir yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak, bahkan detak-detik hati, hendaknya tertuju kepada-Nya. Bahkan sementara ulama memahami kata *zikir* pada ayat ini dengan shalat. Pendapat ini ada benarnya karena memang ditemukan banyak ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti “shalat”. Bahkan Rasulullah bersabda: “Seorang suami yang membangunkan isterinya di malam hari untuk shalat dua rakaat, maka mereka berdua pada malam itu telah termasuk kelompok orang-orang lelaki dan perempuan yang berzikir banyak”. Hadits ini diriwayatkan oleh Abû Dâwûd, al-Nasâ’î dan Ibn Mâjah melalui Abû Sa’îd dan Abû Hurayrah. Namun demikian, kita tidak harus membatasi zikir hanya pada shalat, tetapi setiap aktifitas yang dapat mengingatkan seseorang tentang kehadiran dan kebesaran Allah adalah merupakan zikir. Karena itu pula, kata *bukratan* (بَكْرَةَ) yang biasa diterjemahkan dengan “pagi” dan *aṣlâ* (أَصِيلاً) yang berarti “petang” tidak harus dipahami hanya dalam kedua waktu itu, tetapi justeru sepanjang hari dan malam, yakni setiap waktu dan saat. Kata *bukratan* (بَكْرَةَ) dari segi bahasa berarti awal siang, dan *aṣlâ* (أَصِيلاً) berarti masa sesudah Ashar menjelang Maghrib. Kedua kata ini menggambarkan pangkal dan ujung siang. Dan ini dapat berarti waktu tertentu, dan dapat juga dipahami dalam arti sepanjang siang hari. Boleh jadi penekanan siang disini, karena siang adalah waktu bekerja dan melakukan aneka aktifitas. Jika demikian, setiap aktifitas yang dilakukan harus selalu dibarengi oleh zikir kepada Allah, yang tentunya tidak harus dalam bentuk shalat, atau bacaan tertentu. Di sisi lain kalau pada saat kesibukan seseorang dituntut untuk berzikir, maka tentu lebih-lebih lagi pada saat ketenangan dan istirahatnya, karena ketika itu dia dapat lebih berkonsentrasi menjelang tidurnya di malam hari. Sementara ulama yang memahami kata “zikir” dalam arti “shalat”, memahami kata *bukrah* dengan “shalat Shubuh” dan kata *aṣl*

dengan “shalat Ashar”. Ini menurut mereka dikukuhkan oleh kata *yuṣalli* yang digunakan oleh ayat sesudahnya.<sup>25</sup>

Besarnya kontribusi zikir ini dapat dilihat dari beberapa ayat Alquran yang memerintahkan untuk berzikir.<sup>26</sup> Perintah ini adakalanya berkaitan dengan mengingat ayat-ayat Allah yang tertulis seperti perintah untuk mengingat apa yang tertera di dalam kitab-kitab.<sup>27</sup> Perintah zikir disini dipahami oleh al-Tsu’âlâbî (w. 876 H) yaitu mempelajari ayat-ayat Tawrat secara sungguh-sungguh, memelihara segala perintah dan janji-janji yang terdapat di dalamnya, tidak melupakannya dan tidak menyia-nyiakannya.<sup>28</sup> Kemudian disebutkan juga yaitu mengingat ayat-ayat Allah dalam konteks umum,<sup>29</sup> dan Alquran dalam konteks khusus.<sup>30</sup>

Perintah untuk berzikir di dalam Alquran selalu juga dikaitkan dengan faktor kuantitas yaitu perintah untuk berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya.<sup>31</sup> Menurut al-Alûsî (w. 1270 H) bahwa yang dimaksud dengan kata *katsîrâ* (sebanyak-banyaknya) ialah masa-masa yang banyak (زمانا كثيرا).<sup>32</sup> Maksudnya, kata *katsîra* yang terdapat pada ayat adalah yang berkaitan dengan masa atau waktu bukan berkaitan dengan jumlah. Dengan kata lain, melakukan zikir di segala masa seperti pagi, siang, petang, malam dan lain-lain.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 11, hlm. 288.

<sup>26</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 40, 47, 63, 122, 152, 198, 200, 203, 231, 239, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 41, 103, Q.S. al-Nisâ’ ayat 103, Q.S. al-Mâ’idah ayat 4, 7, 11, 20, 110, Q.S. al-An’âm ayat 70, Q.S. al-A’râf ayat 74, 86, 171, 205, Q.S. al-Anfâl ayat 26, 45, Q.S. Yûsuf ayat 42, Q.S. Ibrâhîm ayat 5, 6, Q.S. al-Kahfi ayat 24, Q.S. Maryâm ayat 16, 41, 51, 54, 56, Q.S. al-Hajj ayat 36, Q.S. al-Aḥzâb ayat 9, 34, 41, Q.S. Fâtîr ayat 3, Q.S. Şâd ayat 41, 45, 48, Q.S. al-Aḥqâf ayat 21, Q.S. Qâf ayat 45, Q.S. al-Ṭûr ayat 29, Q.S. al-Jumu’ah ayat 9, 10, Q.S. al-Muzammil ayat 8, Q.S. al-Insân ayat 25, Q.S. al-A’la ayat 9 dan Q.S. al-Ghâsiyah ayat 21.

<sup>27</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 63, Q.S. al-A’râf ayat 171, Q.S. Maryâm 16, 41, 51, 54, 56. Kitab yang dimaksud dalam Q.S. al-Baqarah ayat 63 dan Q.S. al-A’râf ayat 171 adalah kitab Tawrat.

<sup>28</sup> Abû Zayd ‘Abd al-Raḥmân bin Muḥammad bin Makhlûf al-Tsû’âlâbî, *al-Jawâhir al-Ḥsân fi Tafsîr al-Qur’ân*, Juz 1, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrats al-‘Arabî, 1418 H), hlm. 254.

<sup>29</sup> Q.S. al-Aḥzâb ayat 34.

<sup>30</sup> Q.S. al-An’âm ayat 70 dan Q.S. Qâf ayat 45.

<sup>31</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 41, Q.S. al-Anfâl ayat 45, Q.S. al-Aḥzâb ayat 41 dan Q.S. al-Jumu’ah ayat 10.

<sup>32</sup> Syihâb al-Dîn Maḥmûd ibn ‘Abd Allâh al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma’ânî fi Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm wa al-Sab’ al-Matsânî*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), hlm. 146.

Kemudian terdapat juga perintah di dalam Alquran agar bersegera melakukan zikir (فأسعوا إلى ذكر الله).<sup>33</sup> Adapun yang dimaksud dengan “bersegera” disini ialah berniat dan beribadah serta bergegas untuk menujunya. Oleh karena itu, kata “bersegera” (السعي) disini tidak dapat diartikan dengan berjalan secara cepat-cepat akan tetapi yang lebih tepat adalah meresponnya secara cepat.<sup>34</sup>

Perintah untuk berzikir kepada Allah dihubungkan juga dengan masalah ibadah haji khususnya ketika bertolak dari Arafah persisnya ketika berada di Masy’ar al-Ḥarâm.<sup>35</sup> Perintah berzikir yang berkaitan dengan ibadah haji terdapat juga pada ayat yang lain yaitu barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina).<sup>36</sup> Ibn ‘Abbâs (w. 68 H) menjelaskan bahwa zikir yang dimaksud disini ialah *takbîr*, *tahlîl* dan *tamjîd* yang dilakukan pada hari-hari *tasyrîq* yaitu hari ‘Arafah, hari raya idul adḥâ dan tiga hari sesudahnya.<sup>37</sup>

Perintah zikir berikutnya dikaitkan dengan *ayyâm Allâh* (أيام الله) yang artinya “hari-hari Allah”.<sup>38</sup> Menurut catatan Ibn al-Jawzî (w. 567 H) bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *ayyâm Allâh*. Di dalam catatannya ada tiga pendapat yang berkembang. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dengannya adalah nikmat-nikmat Allah. *Kedua*, ketentuan-ketentuan Allah yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu. *Ketiga*, hal-hal yang berkaitan dengan nikmat-nikmat Allah dan azab-Nya.<sup>39</sup>

Selanjutnya perintah untuk berzikir dikaitkan juga dengan nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah dan biasanya arah pembicaraan ayat ini ditujukan kepada Bani Isra’îl.<sup>40</sup> Kemudian terdapat juga

<sup>33</sup> Q.S. al-Jumu’ah ayat 9.

<sup>34</sup> Ibn Katsîr Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, Juz 4, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah, 2004), hlm. 337.

<sup>35</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 198.

<sup>36</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 203.

<sup>37</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr ...*, hlm. 28

<sup>38</sup> Q.S. Ibrâhîm ayat 5.

<sup>39</sup> Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî), hlm. 504-505.

<sup>40</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 40, 47, 122, 231, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 103, Q.S. al-Mâ’idah ayat 7, 11, 20, 110, Q.S. al-Aḥzâb ayat 9, Q.S. Ibrâhîm ayat 6, Q.S. Fâṭir ayat 3.

pernyataan yang menyuruh orang-orang Mukmin untuk mengingat nikmat Allah.<sup>41</sup> Beberapa ayat lain menjelaskan nikmat-nikmat dimaksud adalah jasa-jasa yang sudah diberikan oleh Allah seperti diangkat menjadi khalifah,<sup>42</sup> menjadikan jumlah kelompok yang banyak padahal dulunya berjumlah sedikit,<sup>43</sup> dan melepaskan mereka dari intimidasi.<sup>44</sup>

Berikutnya Alquran juga menghubungkan perintah berzikir dengan mekanisme yang harus ditaati. Sebagai contoh, perintah mengingat Allah dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang.<sup>45</sup> Perintah untuk mengingat Allah dalam kondisi berdiri, duduk dan berbaring.<sup>46</sup> Perintah untuk mengingat Allah jika terlupa.<sup>47</sup> Perintah untuk mengingat Allah melebihi dari mengingat kedua orang tua.<sup>48</sup>

Kemudian didapati pula pernyataan di dalam Alquran untuk mengingatkan seseorang guna memberikan peringatan kepada orang lain.<sup>49</sup> Pengertian “zikir” disini menurut al-Jazâ'irî ialah memberi peringatan kepada manusia melalui Alquran seperti janji baik dan janji buruk, mengajak kepada jalan petunjuk dan jalan yang lurus.<sup>50</sup>

Kemudian terdapat pula perintah melakukan zikir dalam Alquran yang dikaitkan langsung dengan Allah. Kaitan ini adakalanya sebagai syarat agar Allah mengingat yang bersangkutan atau zikir yang dilakukan harus sesuai dengan petunjuk-Nya dan yang diajarkan-Nya. Kemudian disebutkan pula agar mengingat Allah melebihi dari mengingat kedua orang tua dan mengingat-Nya banyak-banyak. Selanjutnya perintah ini dihubungkan dengan kondisi apapun seperti duduk, berdiri dan

---

<sup>41</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 7.

<sup>42</sup> Q.S. al-A'râf ayat 74.

<sup>43</sup> Q.S. al-A'râf ayat 86.

<sup>44</sup> Q.S. al-Anfâl ayat 26.

<sup>45</sup> Q.S. al-A'râf ayat 205.

<sup>46</sup> Q.S. al-Nisâ' ayat 103.

<sup>47</sup> Q.S. al-Kahfi ayat 24.

<sup>48</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 200.

<sup>49</sup> Q.S. al-Ṭûr ayat 29, Q.S. al-A'la ayat 9 dan Q.S. al-Ghâsyiyah ayat 21.

<sup>50</sup> Abû Bakr Jâbir al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz 5, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥukm, 2003), hlm. 180.

berbaring serta dikaitkan pula dengan adab waktu berzikir yaitu dalam hati, merendahkan diri, rasa takut, tidak mengeraskan suara, dilakukan pada waktu pagi dan petang.<sup>51</sup>

Selain mengingat Allah secara langsung maka dijumpai juga di dalam Alquran perintah untuk mengingat nama Allah. Perintah untuk mengingat nama Allah ini dihubungkan dengan syari'at penyembelihan hewan,<sup>52</sup> dikaitkan juga dengan persoalan waktu yaitu mengingat nama-Nya pada waktu pagi dan petang.<sup>53</sup> Selanjutnya perintah dengan mengingat nama Allah dikaitkan pula dengan persoalan ketekunan untuk beribadah.<sup>54</sup> Kemudian terdapat perintah untuk mengingatkan tuannya yang berkenaan dengan peristiwa Nabi Yusuf.<sup>55</sup> Tentu saja peristiwa Nabi Yusuf ini tidak dimasukkan ke dalam kajian ini karena bukan perintah yang berkenaan dengan Allah.

Alquran juga memerintahkan agar mengingat para nabi seperti Nabi Ayyub, Hud, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli.<sup>56</sup> Perintah untuk mengingat para nabi dalam konteks ini adalah merenungkan kembali perjuangan-perjuangan yang mereka lakukan dan sekaligus mencontoh sifat-sifat yang ada pada diri mereka untuk dipedomani dan diteladani.

Bobot dari suatu ibadah dapat dilihat dari berulang-ulangnya perintah untuk melakukannya dan kemudian perintah dimaksud diiringi dengan seperangkat argumentasi. Termasuk ke dalam kategori ini adalah zikir karena perintah untuk melakukannya didapati secara berulang kali dan setiap perintah untuk melakukannya diiringi pula dengan argumentasi-argumentasi.

---

<sup>51</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152, 198, 200, 203, 239, Q.S. Âli 'Imrân ayat 41, Q.S. al-Nisâ' ayat 103, Q.S. al-A'râf ayat 205, Q.S. Al-Anfâl ayat 45, Q.S. al-Aḥzâb ayat 41, Q.S. al-Jumu'ah ayat 10.

<sup>52</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 4, Q.S. al-Ḥajj ayat 34 dan 36.

<sup>53</sup> Q.S. al-Insân ayat 25.

<sup>54</sup> Q.S. al-Muzammil ayat 8.

<sup>55</sup> Q.S. Yûsuf ayat 42.

<sup>56</sup> Q.S. Şâd ayat 41, 45, 48 dan Q.S. al-Aḥqâf ayat 21.

Perintah untuk berzikir dalam Alquran tidak hanya ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saja tetapi umat-umat yang dahulupun sudah diperintahkan untuk melakukannya. Perintah kepada Bani Israil untuk mengingat nikmat Allah karena selamat dari ancaman Fir'aun dan begitu juga perintah kepada Nabi Isa karena dapat berbicara ketika masih bayi menunjukkan betapa pentingnya zikir dalam kehidupan.

Pada sisi lain, banyaknya perintah untuk melakukan zikir ini menunjukkan bahwa zikir itu sendiri memiliki potensi yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena dapat menyadarkan posisi seseorang sebagai makhluk yang sarat dengan kelemahan. Memahami akan kelemahan inilah maka manusia sadar bahwa ketergantungannya kepada Allah sangat tinggi dan tidak dapat hidup tanpa intervensi Allah.

Argumentasi yang digunakan Alquran untuk berzikir terhadap nikmat Allah adalah untuk menyadarkan manusia yang telah banyak menerima nikmat. Nikmat ini kadang-kadang dirinci oleh Alquran agar manusia benar-benar sadar untuk melakukan zikir sebagai bentuk terima kasih kepada Allah. Beberapa ayat Alquran yang berbentuk perintah untuk berzikir dengan menyebutkan nikmat adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Allah telah melepaskan Nabi Musa dari kezaliman Fir'aun.<sup>57</sup> Ayat ini sekalipun menyangkut tentang Nabi Musa dan umatnya namun tetap berlaku bagi siapa saja. Disadari atau tidak pertolongan Allah yang seperti ini tetap saja datang dalam setiap waktu, apalagi dalam kehidupan manusia selalu dijaga oleh malaikat dan karenanya sangat wajar bila Allah memerintahkan untuk mengingat nikmat-Nya.

*Kedua*, Allah telah menahan tangan orang-orang jahil yang bermaksud hendak mencelakai orang-orang yang beriman.<sup>58</sup> Ayat ini meskipun dikisahkan dalam suasana perang pada zaman Nabi Muhammad namun upaya Allah untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dari kejahatan orang-orang kafir tetap saja berlanjut sehingga banyak sekali tipu daya mereka sangat mudah diketahui.

---

<sup>57</sup> Q.S. Ibrâhîm ayat 6.

<sup>58</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 11.

*Ketiga*, manusia pada prinsipnya adalah bercerai-berai dan posisi akhir kehidupan mereka lebih dekat ke neraka.<sup>59</sup> Intervensi Allah dalam tataran ini menjadikan umat Islam bersatu baik dalam bidang akidah maupun dalam bidang syari'ah dan memberikan petunjuk untuk melakukan yang terbaik sehingga terhindar dari jurang neraka.

*Keempat*, nikmat Allah yang tak kalah pentingnya untuk kehidupan manusia adalah penyediaan dan pemberian rezeki tanpa memandang status mukmin dan kafir.<sup>60</sup> Rezeki yang diberikan Allah kepada manusia ini tidak pernah habis-habisnya kecuali manusia telah meninggal dan oleh karena itu sangat pantas bila manusia terus-menerus mengingat nikmat Allah.

*Kelima*, Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya sekalipun tidak ada yang sanggup menghalangi jika Dia mau melanggar janji-Nya.<sup>61</sup> Kekonsistenan Allah untuk menepati janji-Nya adalah termasuk nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia. Komitmen Allah akan membalas kebaikan dengan kebaikan demikian kejahatan dengan kejahatan bertujuan agar manusia jangan pernah merasa rugi berbuat baik.

*Keenam*, secara spesifik Alquran memerintahkan kepada orang-orang Israil untuk mengingat nikmat Allah karena mereka telah diberikan kelebihan dari umat yang lain.<sup>62</sup> Ayat ini memberikan isyarat bahwa siapa saja mendapatkan kelebihan seperti rezeki dan ilmu maka sepantasnya kelebihan itu selalu diingat dan karenanya dianjurkan agar manusia selalu memandang orang-orang yang di bawahnya.

*Ketujuh*, mengangkat nabi-nabi dari kelompok yang bersangkutan. Pernyataan ini juga dapat dipahami bahwa terpilihnya seseorang dari kelompoknya menjadi pemimpin yang terbaik adalah merupakan nikmat yang seharusnya diingat. Fenomena ini akan menjadikan kelompok dimaksud memiliki martabat yang tinggi sebagaimana halnya bangsa Arab karena kehadiran Nabi Muhammad.

---

<sup>59</sup> Q.S. Âli 'Imrân ayat 103.

<sup>60</sup> Q.S. Fâṭir ayat 37.

<sup>61</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 40.

<sup>62</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 47 dan 122.

*Kedelapan*, menjadikan Alquran dan al-hikmah (sunnah) menjadi pedoman hidup. Alquran adalah kitab suci yang mampu membuat peradaban manusia menjadi modern sedangkan sunnah adalah aplikasi dari ayat-ayat Alquran. Seharusnya kedua ini dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan untuk menuju peradaban yang sempurna sehingga benar-benar menjadi nikmat.

*Kesembilan*, perintah untuk mengingat nikmat Allah ditujukan kepada Nabi Isa yang dapat berbicara sewaktu masih bayi. Ayat ini juga dapat dijadikan sebagai isyarat bagi orang-orang yang telah diselamatkan dari malapetaka sewaktu bayi. Kejadian yang seperti ini selalu terjadi di sekitar kita dimana bayi dapat selamat dari bahaya seperti tubrukan kendaraan, gempa, tsunami dan lain-lain.

*Kesepuluh*, mengingat nikmat Allah karena Dia selalu memberikan pertolongan. Manusia selalu mengalami masa-masa sulit dalam menghadapi kehidupan namun kesulitan ini dapat diatasi berkat adanya pertolongan dari Allah. Pertolongan ini sangat wajar untuk diingat karena batas antara kegagalan dan kesuksesan memang sangat tipis.

Perintah untuk mengingat nikmat Allah akan mengantarkan seseorang kepada kekaguman atas kepemurahan-Nya. Mengingat bahwa nikmat Allah adalah sebagai sarana untuk mengingat-Nya secara langsung namun Alquran tetap saja memberikan argumen-argumen tentang pentingnya mengingat Allah. Pada tataran ini Alquran mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya zikir dalam kehidupan, antara lain:

*Pertama*, Alquran memerintahkan agar banyak berzikir kepada Allah dengan alasan bahwa banyak melakukan zikir akan mendapat kemenangan. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa zikir memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam meraih kemenangan. Tujuan ini tentu memiliki persyaratan dimana zikir yang dilakukan harus sesuai dengan petunjuk yang sudah digariskan oleh Alquran.

*Kedua*, perintah mengingat Allah harus dilakukan dengan segera tanpa menunda-nunda waktu karena hal yang paling baik untuk dilakukan manusia adalah bersegera melakukan zikir kepada Allah.

Adapun yang dimaksud kebaikan menyegerakan zikir disini adalah agar nampak kesungguhan manusia mendahulukan suruhan Allah dari pada suruhan yang lain.

*Ketiga*, argumentasi berzikir kepada Allah karena Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia. Manusia dimuliakan oleh Allah karena ilmu, dihormati malaikat karena ilmu dan disegani oleh Iblis juga karena ilmu. Kemurahan Allah mengajari manusia agar dapat menapaki kehidupan dengan baik dan sempurna adalah hal yang sangat pantas untuk diingat.

*Keempat*, semua makhluk akan kembali kepada Allah dan karenanya manusia diperintahkan untuk mengingat-Nya agar manusia dapat mempersiapkan bekal. Kembalinya manusia kepada Allah tentu melalui beberapa proses sehingga diterima tidaknya seseorang sangat tergantung kepada kualitas amal. Melakukan zikir kepada Allah adalah sebagai persiapan untuk menghadap-Nya.

*Kelima*, Allah selalu memberi sesuatu yang di luar dugaan manusia dan oleh karenanya manusia diperintahkan untuk berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sebagai ucapan terima kasih atas pemberian yang tidak terduga ini. Pemberian yang tidak terduga ini diawali dari sikap ketakwaan manusia sehingga melalui sikap ini akan ditemukan solusi alternatif.

Perintah untuk melakukan zikir dalam Alquran terbagi kepada dua bagian yaitu perintah berzikir terhadap nikmat Allah dan perintah berzikir langsung kepada Allah. Kedua bentuk perintah zikir ini memiliki bobot yang kuat, sama halnya dengan perintah-perintah yang lain karena masing-masing perintah zikir menggunakan argumentasi tersendiri agar manusia menyadari pentingnya zikir dalam kehidupan.

Berdasarkan penafsiran para ulama di atas (khususnya ulama-ulama Melayu) tentang perintah zikir di dalam Alquran terdapat dua pandangan. Pertama, memahami perintah zikir di dalam Alquran adalah perintah untuk mengerjakan shalat. Kedua, perintah tersebut tidak hanya untuk shalat tetapi berlaku secara umum. Penulis sendiri

cenderung memahami perintah berzikir tidak hanya berkaitan dengan shalat saja karena perintah untuk mendirikan shalat sudah terdapat pada ayat-ayat yang lain. Kemudian terdapat pernyataan di dalam Alquran bahwa setan menginginkan untuk menghalangi manusia dari berzikir kepada Allah dan juga shalat.<sup>63</sup> Sekiranya zikir identik dengan shalat tentu saja penyebutan keduanya (zikir dan shalat) tidak perlu dipisahkan.

Meskipun perbuatan shalat adalah bagian dari zikir dan bahkan komponen-komponen zikir lebih lengkap di dalam shalat seperti ucapan, perbuatan dan pengakuan namun perintah untuk berzikir di dalam Alquran tidak identik dengan perintah mendirikan shalat. Hal ini disebabkan bahwa perintah untuk berzikir di dalam Alquran ditujukan kepada objek-objek yang berbeda seperti perintah berzikir kepada Allah, nama-Nya, nikmat-Nya dan lain-lain.

### **C. Implikasi Mengabaikan Zikir**

Pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa Alquran banyak sekali memerintahkan untuk berzikir dengan berbagai alasan. Perintah yang berulang kali ini mengindikasikan bahwa zikir sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, ditegaskan pula di dalam Alquran bahwa mengabaikan zikir akan berdampak negatif pada diri seseorang seperti hilangnya rasa percaya diri (hina), mendapat azab ketika di akhirat, merasa bahwa kehidupan ini sangat sempit, kehidupannya dikendalikan oleh setan dan lain-lain.

Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya -sebagaimana yang digambarkan di dalam Alquran- pada prinsipnya memberikan pengertian bahwa Dia sangat layak untuk dijadikan sebagai tempat menggantungkan segala harapan. Dengan kata lain, bahwa sumber kebahagiaan, keamanan, ketenteraman dan lain-lain hanya ada pada Allah. Sumber-sumber ini tidak akan pernah datang dengan sendirinya kecuali dicari oleh manusia.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sumber ini adalah dengan melakukan zikir kepada Allah

---

<sup>63</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 91.

dengan arti yang sesungguhnya (zikir yang benar). Sebaliknya, dengan mengabaikan zikir kepada Allah maka manusia akan kesulitan untuk mendapatkan sumber di atas. Di dalam salah satu ayat Alquran ditegaskan (فَاذْكُرُونِي أَذْكَرَكُمُ وَإِشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ) yang artinya “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.<sup>64</sup>

Mengabaikan zikir pada hakikatnya sama dengan menghalang-halangi orang lain untuk berzikir. Di dalam Alquran ditegaskan bahwa orang-orang yang menghalangi orang lain untuk berzikir di masjid-masjid adalah tindakan aniaya (zalim) demikian juga jika berusaha untuk merobohkannya. Orang-orang yang seperti ini tidak sepatutnya masuk ke dalam masjid kecuali dengan perasaan takut. Implikasi dari perbuatan mereka ini ialah mendapat kehinaan di dunia dan mendapat siksa yang berat di akhirat. Teks ayat yang menghalang-halangi orang lain menyebut nama Allah adalah:

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ)

Artinya: *Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.*<sup>65</sup>

Mahmud Yunus menterjemahkan kata “zikir” pada ayat ini dengan “menyebut” yaitu “menyebut nama Allah di dalam masjid”. Terjemahan ini tidak berbeda dengan terjemahan di atas. Tetapi ketika mengartikan penggalan berikutnya Mahmud Yunus sedikit berbeda dengan terjemahan

<sup>64</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152.

<sup>65</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 114.

di atas. Jika terjemahan di atas berbunyi “Orang-orang yang seperti ini tidak sepatutnya masuk ke dalam masjid kecuali dengan perasaan takut”. Adapun terjemahan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus ialah “mereka itu tiada masuk ke dalam masjid melainkan dengan berhati takut”.<sup>66</sup>

Terjemahan pertama terkesan lebih cenderung kepada anjuran agar mereka seharusnya masuk ke dalam masjid dengan perasaan takut, tunduk dan merendahkan diri (tidak arogan) sebagaimana idealnya orang-orang Mukmin masuk ke dalam masjid. Adapun terjemahan Mahmud Yunus terkesan cenderung bersifat pernyataan bahwa sebenarnya hati mereka sangat takut masuk ke dalam masjid karena tidak punya keberanian.

Kata “zikir” pada kalimat (أَنْ يَذْكُرَ فِيهَا اسْمَهُ) diartikan oleh Hasbi dengan “melaksanakan ibadah di dalam masjid”. Menurutnya, orang yang paling melampaui batas dan sangat berani melanggar perintah Allah adalah mereka yang menghalangi manusia untuk melaksanakan ibadah di dalam masjid serta berusaha menghancurkan masjid-masjid itu. Atau mencegah orang mengagungkan syiar agama di dalamnya. Orang-orang tersebut dipandang paling aniaya, karena telah merusak kehormatan agama, menyeret manusia untuk melupakan Tuhan dan menyebarkan kemungkaran dan kerusakan di muka bumi.<sup>67</sup>

Masjid harus dipandang sebagai sarana untuk beribadah baik ibadah kepada Allah maupun ibadah yang berkaitan dengan manusia. Oleh karena itu, termasuk juga ke dalam kelompok yang paling aniaya jika masjid dialihfungsikan kepada yang bukan ibadah. Dengan demikian, makna (أَنْ يَذْكُرَ فِيهَا اسْمَهُ) yang artinya “bahwa disebut di dalamnya nama Allah” dapat diartikan secara general yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik.

Makna “zikir” yang terdapat pada ayat di atas tidak disinggung oleh Hamka. Kajiannya lebih terfokus kepada persoalam masjid dan sekaligus membandingkannya dengan rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi dan Nasrani seperti sinagog dan gereja. Dalam tataran

---

<sup>66</sup> Lihat, Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 24.

<sup>67</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 188.

ini Hamka lebih menekankan konsep toleransi beragama yaitu mencari titi temu. Menurutnya lebih lanjut betapapun cara mereka beribadat namun yang mereka seru hanya Yang Esa juga.<sup>68</sup>

Dalam tataran ini nampaknya Hamka menginginkan agar diberikan ruang kebebasan bagi umat yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah masing-masing. Meskipun cara yang dilakukan berbeda-beda namun tujuan yang disembah tetap satu yaitu Tuhan Yang Esa. Adapun yang paling penting disini adalah konsistensi menjalankan ajaran agama masing-masing dan jangan dipolitisir.

Hamka kelihatannya ingin menarik pengertian ayat di atas dalam konteks yang general yaitu tidak hanya masjid saja akan tetapi semua rumah ibadah wajib dilindungi karena di dalamnya dikumandangkan zikir kepada Allah. Dengan kata lain, apapun jenis upaya yang dilakukan untuk menghalangi orang lain melakukan zikir kepada Allah maka upaya tersebut adalah tindakan yang paling zalim.

Meskipun Hamka tidak menyinggung makna “zikir” pada ayat di atas secara jelas akan tetapi berdasarkan ulasan-ulasannya terhadap ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa makna “zikir” yang diinginkan dari ayat ini adalah “ibadah”. Dengan demikian, maka ibadah termasuk ke dalam salah satu hak yang paling asasi bagi setiap manusia.

Kata “zikir” yang terdapat pada kalimat (أَنْ يَذْكَرَ فِيهَا اسْمَهُ) diartikan oleh Quraish Shihab dengan “menyebut nama Allah”. Adapun pengertian “merobohkan masjid” tidak harus berarti menghancurkan bangunannya, tetapi juga dapat berarti menghalanginya berfungsi sesuai fungsi yang dikehendaki Allah. Menurutnya lebih lanjut, masjid adalah rumah suci lagi mulia. Masjid adalah milik Allah. Pemilik rumah-rumah mulia itu harus dihormati dan diagungkan. Itu tercermin dalam rasa takut merobohkannya atau menghalangi fungsinya. Mereka juga seharusnya takut kepada manusia karena sebentar lagi orang-orang Mukmin akan mendapat kekuatan sehingga yang berlaku amata niaya itu akan dapat

---

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsîr ...*, Juz 1, hlm. 351-352.

ditindak dan dijatuhi sanksi sesuai perbuatan aniaya yang mereka lakukan.<sup>69</sup>

Terlepas apapun makna dan bentuk “zikir” yang diartikan pada ayat di atas tetapi dapat dipahami bahwa mengabaikan zikir atau menghalang-halangi orang lain untuk berzikir adalah tindakan aniaya (zalim). Mengingat bahwa tindakan menghalang-halangi orang lain untuk berzikir adalah suatu kezaliman maka Alquran memberikan sanksi yang keras baik ketika di dunia maupun di akhirat sebagai implikasi dari kezaliman yang mereka lakukan.

Adapun bentuk implikasi dimaksud adalah kehinaan di dunia dan azab yang besar di akhirat (فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ). Kalimat “*khizyun fi al-dunyâ*” menurut Abû Ḥayyân (w. 745 H) adalah keberadaan mereka akan terhina dan direndahkan ketika di dunia sebagai implikasi dari upaya mereka menghalang-halangi orang lain menyebut nama Allah di dalam masjid. Adapun azab di akhirat ditandai dengan masuknya mereka ke dalam neraka sebagai konsekwensi dari upaya mereka yang hendak merobohkan masjid.<sup>70</sup> Menurut Hasbi ash-Shiddieqy mereka yang melakukan kezaliman itu akan menderita kenistaan dan kehinaan di dunia, sedangkan di akhirat nanti mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 301.

<sup>70</sup> Abû Ḥayyân Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Yûsuf bin ‘Alî bin Yûsuf bin Ḥayyân, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1420 H), hlm. 575.

<sup>71</sup> Hasbi dalam tartan ini mencontohkan tentang ancaman Allah ini telah terbukti menimpa bangsa Romawi yang merusak Baitil Maqdis di bawah kepemimpinan Taitus. Bersama pasukannya, Taitus masuk Baitil Maqdis kira-kira 70 tahun sesudah Nabi Isa “wafat”. Mereka merobohkan Baitil Maqdis, termasuk Haikal Sulaiman sehingga semua porak poranda kecuali beberapa bidang dindingnya, mereka juga membakar sebagian kitab Tawrat. Perbuatan Taitus yang keji ini akibat hasutan orang-orang Nasrani yang ingin membalas sakit hatinya, karena diusir oleh bangsa Yahudi. Orang-orang Nasrani meninggalkan Yerusalem dan pegi ke Roma. Di tempat barunya itu mereka menghasut Taitus untuk memerangi bangsa Yahudi. Apa yang disampaikan orang-orang Nasrani disambut baik oleh Taitus, karena dia sendiri juga mempunyai tujuan ke arah itu. Maka terjadilah apa yang terjadi. Perpecahan dalam pemerintahan Romawi dan kejatuhan mereka di lembah kehinaan ditindas bangsa-bangsa lain yang lebih kuat, pada hakikatnya adalah hukuman Tuhan di dunia sebagai pembalasan terhadap kerusakan yang mereka perbuat atas Baitil Maqdis. Lihat, Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 189-190.

Termasuk ke dalam kategori orang-orang yang mengabaikan zikir sebagaimana disebutkan di dalam Alquran adalah orang-orang yang sedikit sekali melakukan zikir. Implikasi dari sifat ini adalah pembalasan dari Allah karena mereka hendak menipu-Nya. Adapun bentuk tipuan yang mereka lakukan adalah malas ketika hendak mendirikan shalat. Andaikata shalat inipun mereka lakukan maka tujuannya adalah riya di hadapan manusia. Teks ayat ini adalah:

(إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا).

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.<sup>72</sup>*

Pernyataan Alquran ini dapat dipahami sebagai pernyataan yang timbal balik. Maksudnya, apabila sifat-sifat munafik ada dalam diri seseorang seperti ingin mengelabui Allah melalui pelaksanaan shalat yaitu malas jika sendirian dan rajin ketika di hadapan orang banyak akan berdampak kepada perbuatan zikir yang mereka lakukan (mereka sedikit sekali mengingat Allah). Sebaliknya, orang-orang yang sedikit mengingat Allah dapat membawa kepada sifat munafik yaitu mengelabui Allah melalui perbuatan shalat. Dengan kata lain, mereka mengerjakan shalat untuk mengelabui Allah padahal tujuan mereka mengerjakannya adalah riya supaya dilihat orang lain.

Menurut Mahmud Yunus, orang-orang munafik itu menipu Allah yakni Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang beriman kepada Allah, lalu Allah membalas tipuan mereka dengan siksaan yang tak mereka sangka-sangka. Mereka malas mengerjakan sembahyang, hanya mereka

---

<sup>72</sup> Q.S. al-Nisâ' ayat 142.

sembahyang bila dekat manusia dan orang banyak, tetapi kalau seorang diri mereka tidak mengerjakan sembahyang. Mereka tak tentu pendirian, tidak kesana tidak kesini. Hal ini banyak juga kejadian pada umat Islam sekarang, yaitu sembahyang hanya karena orang bukan karena Allah. Itulah pengkhianat agama Allah, begitu pula setengah pengkhianat tanah air dari suatu bangsa yang disebut musuh dalam kain selimut.<sup>73</sup>

Berbeda dengan Mahmud Yunus maka Hasbi ash-Shiddieqy memaknai “zikir” pada penggalan akhir ayat ini dengan “mengingat Allah” (ولا يذكرون الله إلا قليلا). Makna ini dapat dilihat dari ungkapan Hasbi sendiri ketika menafsirkan penggalan ayat ini. Menurutnya, tidak hanya itu (tidak hanya malas mengerjakan shalat dan berlaku riya), dalam sembahyangpun mereka juga tidak menyebut nama Allah kecuali sedikit. Sembahyang mereka tidak disertai dengan penghayatan yang mendalam tentang Allah sebagai Zat yang disembah atau dengan kekhayusan yang sempurna. Karenanya mereka sedikit sekali menyebut nama Allah.<sup>74</sup>

Adapun yang dimaksud dengan “mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit” -menurut Hamka- mereka hanya mengingat Allah di waktu susah tetapi ketika mereka sudah senang maka merekapun melupakan-Nya. Kadang-kadang lebih ironis lagi bahwa mereka merasa tidak senang jika orang-orang yang dekat dengan dia banyak menyebut nama Allah. Menurut Hamka selanjutnya bahwa ayat ini sangat pantas sama-sama untuk difahami, bukan hanya dijadikan sebagai alasan untuk mencela orang lain, akan tetapi hendaklah ayat ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menguji jiwa kita sendiri. Pertanyaan yang paling mendasar dari ayat ini adalah apakah tanda-tanda munafik itu ada pada diri kita, dan sekiranya tanda-tanda dimaksud memang ada seharusnya cepat-cepat diobati.<sup>75</sup>

Menarik sekali pernyataan Hamka bahwa tunjukan ayat di atas tidak hanya dijadikan dalil untuk orang lain tetapi juga untuk diri sendiri.

---

<sup>73</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir...*, hlm. 136-137.

<sup>74</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, Juz 1, hlm. 981.

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir ...* Juz 5, hlm. 333-334.

Kadang-kadang kita selalu menggunakan ayat-ayat Alquran yang seolah-olah hanya tertuju kepada orang lain padahal ayat tersebut berlaku juga untuk diri sendiri. Ayat di atas mengawali pernyataannya tentang orang-orang munafik namun tidak ada jaminan bahwa diri kita terlepas dari sifat-sifat munafik itu. Sama halnya ketika sebagian orang ramai-ramai mengutuk Israil tetapi pada hakikatnya yang mengutuk dan yang dikutuk tidak jauh berbeda.

Ayat di atas -menurut Quraish Shihab- menggambarkan tentang sifat lahiriyah orang-orang munafik yang malas mengerjakan shalat yakni tidak bersemangat, tidak senang dan kurang peduli. Ini karena mereka tidak merasakan nikmatnya shalat, tidak pula merasa dekat dan butuh kepada Allah. Kalaupun mereka shalat hanya karena riya kepada manusia yakni pamrih karena ingin dilihat dan dipuji. Shalat atau zikir yang mereka lakukan kecuai sedikit sekali, baik sedikit waktunya maupun zikir/shalatnya. Mereka melakukan itu -walau sedikit sekali- sebagai salah satu cara untuk mengelabui manusia.<sup>76</sup>

Kalimat *wa huwa khâdi'uhum* (وهو خادعهم) yang artinya “Allah akan membalas tipuan mereka” dapat dipahami sebagai implikasi dari perbuatan mereka yang sedikit mengingat Allah. Balasan ini dilakukan adalah untuk mengimbangi perbuatan munafik yang mereka lakukan.<sup>77</sup> Dengan kata lain, tipuan yang mereka lakukan pada hakikatnya berbalik merugikan mereka sendiri yaitu kesesatan dan kerugian.<sup>78</sup> Mereka menduga

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 601.

<sup>77</sup> Maksud kalimat ini menurut Hasbi ash-Shiddieqy ialah sesungguhnya Allahlah yang menipu mereka. Yakni, memberi pembalasan terhadap penipuan dan tipu daya mereka. Dinamakan *memberi pembalasan* dengan *menipu* adalah untuk mengimbangi perbuatan munafik. Menurutnya lebih lanjut, setengah ulama memahami bahwa mereka menipu Allah pada hari kiamat. Mereka bersumpah berlaku benar, berjalan di atas jalan yang telah dibentangkan. Lihat, Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, Juz 1, hlm. 981.

<sup>78</sup> Menurut Hamka, di ayat ini diterangkan bahwa Tuhanpun membalas menipu mereka. Artinya jalan yang mereka tempuh itu dengan tidak mereka sadari ialah menipu diri sendiri. Sebab sudah menjadi sunnatullah kalau orang telah menempuh jalan yang salah sudah pasti kesesatan dan kerugian jualah yang akan didapatinya pada akhirnya. Tentu bukanlah maksud ayat menerangkan bahwa Tuhanpun bertindak menipu mereka pula melainkan jalan salah yang mereka tempuh itu menyebabkan mereka sampai kepada kerugian buat diri sendiri. Begitulah garis sunnatullah yang pasti. Lihat, Hamka, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 332.

bahwa tipuan yang mereka lakukan akan mendatangkan manfaat bagi diri mereka sendiri, akan tetapi semuanya adalah angan-angan kosong yang sedikitpun tidak akan pernah menjadi kenyataan.<sup>79</sup>

Di dalam Alquran disebutkan bahwa implikasi bagi orang-orang yang mengabaikan zikir kepada Allah ialah mendapatkan kehidupan yang sempit. Kemudian pada hari kiamat mereka juga dikumpulkan dalam keadaan buta. Teks ayat dimaksud adalah:

(وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى).

Artinya: *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta*.<sup>80</sup>

Ibn al-Jawzî (w. 567 H) mencatat ada lima pendapat ahli tafsir tentang pengertian “kehidupan yang sempit” (*ma’isyatan danka*). *Pertama*, yang dimaksud dengannya adalah azab kubur, pendapat ini diketengahkan oleh Ibn Mas’ûd, Abû Sa’îd al-Khudrî dan al-Suddî. *Kedua*, mengartikannya dengan cengkeraman kubur sehingga tulang rusuk berselisih, pendapat ini dikemukakan oleh Ibn ‘Abbâs. *Ketiga*, yang dimaksud dengannya adalah kehidupan yang pedih di neraka, pendapat ini dikemukakan oleh al-Ḍaḥḥâk dari Ibn ‘Abbâs, al-Ḥasan, Qatâdah dan Ibn Zayd. *Keempat*, yang dimaksud dengannya adalah usaha yang haram, pendapat ini dikemukakan oleh Ibn ‘Abbâs dari al-Dhahhâk, sedangkan menurut ‘Ikrimah ialah usaha yang buruk. *Kelima*, menurut Ibn ‘Abbâs lagi seperti yang dikutip oleh al-‘Awfa yaitu harta yang tidak dapat mengantarkan pemiliknya kepada takwa.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Menurut Quraish Shihab, bahwa Allah membalas tipuan mereka dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka serta menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak pernah dapat mereka raih. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 601.

<sup>80</sup> Q.S. Ṭâhâ ayat 124.

<sup>81</sup> Ibn al-Jawzî, *Zâd...*, Juz 3, hlm. 180-181.

Mahmud Yunus mengartikan “berpaling dari mengingat-Ku” yaitu “berpaling dari Alquran”. Menurutnya, sengsara kehidupan seseorang karena berpaling (tidak mengikuti) dari peringatan Allah yaitu Alquran. Sebab itu tidak heran, bahwa kaum Muslimin zaman sekarang ditimpa beberapa kesusahan dan penghidupan yang amat sengsara karena mereka tidak menurut peraturan Alquran, bahkan setengahnya tidak pernah membaca Alquran sambil memperhatikan isi-isinya, malahan ada yang membacanya semata-mata dilagu-lagukan untuk menggembirakan hati.<sup>82</sup>

Bila dilihat pernyataan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan tentang peringatan Allah kepada Nabi Adam maka makna “zikir” pada ayat di atas lebih tepat diartikan dengan “mengingat”. Indikasi ke arah ini dapat dilihat ketika Allah membuat janji dengan Nabi Adam tetapi Adam sendiri melupakan janji tersebut karena Nabi Adam tidak memiliki kemauan yang kuat. Padahal ketika semua malaikat bersujud kepada Adam dan hanya Iblis yang tidak mau, seharusnya Adam mengerti bahwa Iblis tidak senang kepadanya, tetapi Nabi Adam masih mau mengikuti bujuk rayu Iblis.<sup>83</sup>

Siapa yang berpaling dari petunjuk yang mengingatkan kepada-Ku dan menyeru untuk menyembah-Ku, maka dia akan menghadapi penghidupan yang sempit. Sebab, dia selalu berkeluh kesah dan selalu dalam keadaan tamak kepada dunia dan selalu merasa takut kekurangan dunianya. Jika diberikan harta, maka dia merasa bahwa yang telah didapatinya itu masih kurang dan jika tidak diberi harta, maka dia membenci Tuhannya.<sup>84</sup>

Menurut Hamka bahwa yang berpaling dari peringatan Allah itu ialah sikap hidup atau hawa nafsu. Adapun yang merasakan kesempitan hidup itu pun adalah jiwanya sendiri. Kesempitan hidup akan dirasakan orang dari sebab berpalingnya dari peringatan Allah, baik dalam keadaan hartanya sedikit, dia miskin, atau dalam keadaan harta bendanya banyak, kaya melimpah-limpah. Dalam keadaan miskin dia merasa kesempitan. Dalam keadaan kaya raya diapun lebih dalam kesempitan. Yang satu

---

<sup>82</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir...*, hlm. 463.

<sup>83</sup> Uraian cerita ini dapat dilihat di dalam Q.S. Ṭâhâ ayat 15-23.

<sup>84</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 2576.

susah dan sempit dalam kesukaran, yang satu lagi susah dan sempit dalam harta yang berlimpah ruah. Karena jiwanyalah yang kosong, hidupnyalah yang kehilangan tujuan.<sup>85</sup>

Shihab mengartikan kata “zikir” pada ayat di atas dengan “peringatan” dan karenanya ayat ini menurutnya sebagai kecaman kepada orang-orang yang enggan melaksanakan petunjuk Allah yang disampaikan-Nya melalui para nabi. Implikasi dari keengganan mereka ini ialah kehidupan yang sempit. Meskipun mereka memiliki berbagai macam kenikmatan duniawi namun tidak pernah merasa puas dengan perolehannya, tidak juga rela dan pasrah menerima ketetapan Tuhan. Adapun di hari kahirat mereka dikumpulkan dalam keadaan buta sehingga tidak dapat mencapai jalan menuju surga.<sup>86</sup>

Adapun implikasi dari mengabaikan zikir pada ayat di atas dapat dilihat pada kalimat (فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى) yang artinya “maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. Kalimat ini menunjukkan implikasi dari mengabaikan zikir yaitu merasakan bahwa kehidupan yang mereka hadapi sangat sempit ketika di dunia. Adapun implikasi pada kehidupan akhirat ialah mereka dikumpulkan dalam keadaan buta.

Implikasi lain dari tidak berzikir kepada Allah adalah kecaman yang seharusnya mereka tidak berpaling dari mengingat Allah. Kemudian kecaman ini dapat juga dilihat pada pangkal ayat yang diawali dengan bentuk pertanyaan yang diiringi dengan kekuasaan Allah. Pertanyaan yang seperti ini termasuk ke dalam kategori *istifhâm al-inkârî* (pertanyaan yang bernuansa pengingkaran). Teks ayat dimaksud adalah:

(قُلْ مَنْ يَكْفُرْكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ  
مُعْرِضُونَ).

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir ...* Juz 16, hlm. 239.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 8, hlm. 392-393.

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka.<sup>87</sup>

Mahmud Yunus tidak memberikan komentar pada ayat di atas kecuali sedikit catatan ketika menterjemahkan ayat ini. Berdasarkan catatan ini dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus memahami cerita ayat tersebut tentang siksaan. Terjemahannya adalah "Siapa yang memelihara mereka malam dan siang hari dari siksaan Allah?". Kemudian Mahmud Yunus mengartikan zikir pada ayat ini adalah "peringatan" sehingga pengertiannya ialah mereka berpaling dari peringatan Tuhannya.<sup>88</sup>

Terjemahan Mahmud Yunus tentang zikir pada ayat ini sedikit berbeda dengan terjemahan Departemen Agama. Jika Mahmud Yunus menterjemahkan "zikir" disini dengan peringatan maka yang dimaksudnya adalah Alquran. Berlaianan halnya dengan terjemahan yang terdapat di dalam kitab *Alquran dan Terjemahnya* yang mengartikan "zikir" disini adalah "mengingati",<sup>89</sup> jika memang demikian, maka pengertiannya adalah "mereka berpaling dari mengingat Tuhan".

Penulis sendiri cenderung memahami "zikir" pada ayat ini dengan "mengingat Tuhan" sebagaimana terjemahan yang terdapat di dalam kitab *Alquran dan Terjemahnya*. Karena, penggalan kalimat sebelumnya bercerita tentang kekuasaan Allah yaitu pemeliharaan-Nya malam dan siang hari (قل من يذكركم بالليل والنهار من الرحمن). Kemudian kata zikir disini langsung dimajemukkan (*idhâfah*) kepada kata *rabb* yaitu 'an *zikh rabbihim* (عن ذكر ربهم).

Menurut Hasbi, Ya Nabiyallah, tanyalah kepada orang yang mengolok-olok kamu: "Siapakah yang memelihara kamu dari azab Allah, jika azab itu datang menimpamu? Siapa pula yang memelihara kamu pada

---

<sup>87</sup> Q.S. al-Anbiyâ' ayat 42.

<sup>88</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 471.

<sup>89</sup> Departemen Haji dan Waqaf Arab Saudi, *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khâdim al-Haramayn al-Syarîfayn al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1412 H), hlm. 500.

malam hari ketika kamu tidur, dan siapa pula yang memelihara kamu pada siang hari ketika kamu sedang berusaha menyelesaikan urusanmu?” Tidak ada seorangpun yang bisa memelihara dirimu selain Allah. Mereka telah dilalaikan oleh berbagai macam nikmat, sehingga tidak ingat kepada Allah dan tidak takut kepada azab (siksa-Nya). Oleh karena itu, maka dikemukakanlah pertanyaan kepada mereka: “Siapakah yang memelihara kamu?”<sup>90</sup>

Kata “zikir” pada ayat di atas diartikan oleh Shihab dengan “Alquran” yaitu sebagai peringatan dari Tuhan yang mereka berpaling darinya. Menurutnya, seandainya mereka memperhatikannya tentulah sikap mereka akan berubah.<sup>91</sup> Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan menuju kebaikan dan kesempurnaan karena ayat-ayat Alquran adalah petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Adapun implikasi dari mengabaikan zikir pada ayat di atas dapat dilihat pada kalimat (مَنْ يَكْفُرْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ) yang artinya “Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Maha Pemurah?”. Pertanyaan ini pada prinsipnya adalah kecaman kepada orang-orang yang mengabaikan zikir. Padahal, Allah sudah menunjukkan kasih sayang-Nya dengan memelihara manusia baik di malam hari maupun juga di siang hari, namun sebagian manusia ada yang tidak mau mengingat jasa-jasa yang sudah diberikan Allah ini. Isyarat yang dapat ditangkap dari ayat ini adalah bahwa Allah tidak akan memelihara orang-orang yang lalai dari mengingat-Nya.

Pada ayat yang lain disebutkan bahwa implikasi terhadap orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan adalah disesatkan oleh setan karena setan senantiasa menyertai kehidupannya. Teks ayat tersebut adalah:

(وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِبِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ).

---

<sup>90</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, Juz 3, hlm. 2612.

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 8, hlm. 457.

Artinya: *Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang akan menjadi teman yang selalu menyertainya.*<sup>92</sup>

Pernyataan ini adalah sebagai pembalasan dari Allah dan sekaligus merupakan implikasi dari mengabaikan zikir sebagaimana terdapat pada kalimat (نقيض له شيطاناً) yang artinya “Kami adakan baginya setan”. Melalui pernyataan ini dapat dipahami bahwa setan sangat dekat kepada orang-orang yang mengabaikan zikir. Makna “zikir” pada ayat ini diartikan oleh Abû al-Su’ûd (982 H) dengan “Alquran”. Adapun tugas setan disini menurutnya adalah merangkul secara terus-menerus orang-orang yang mengabaikan zikir dan terus-menerus pula menggoda dan menyesatkannya.<sup>93</sup>

Kata *ya’syu* (يعش) yang terdapat di dalam ayat ini diartikan oleh Mahmud Yunus dengan “membuat-buat buta (melihat)”. Sedangkan kata “zikir” disini diartikannya dengan “Alquran”.<sup>94</sup> Maksudnya, mereka tahu tentang pesan-pesan Alquran tetapi sama sekali tidak mempedulkannya. Dengan kata lain, mereka pura-pura tidak tahu pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran supaya perbuatan jahat yang mereka lakukan seolah-olah legal dengan ketidaktahuannya.

Terjemahan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ini sebagai gambaran tentang kondisi sebagian manusia yang selalu berlindung di balik ketidaktahuannya. Pada hakikatnya mereka adalah tahu tetapi mereka menjadikan ketidaktahuannya sebagai tameng untuk melakukan yang dilarang oleh Allah. Di dalam kehidupan masyarakat sekarangpun masih terdapat sifat-sifat seperti ini dengan pengakuan bahwa mereka adalah awam dengan harapan agar perbuatan jahat yang dilakukannya dapat dimaafkan secara otomatis.

Barangsiapa yang membutuhkan diri dari zikrullah (Alquran), tidak memperhatikan Alquran, dan menutup telinganya, Allah mengirim setan

---

<sup>92</sup> Q.S. al-Zukhruf ayat 36.

<sup>93</sup> Abû al-Su’ûd, *Irsyâd ...*, Juz 8, hlm. 47.

<sup>94</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 727.

yang akan terus-menerus mendampingiya, sehingga jadilah setan sebagai panutannya. Kemudian Hasbi mengutip pendapat al-Zajjâj bahwa makna ayat ini adalah, barangsiapa berpaling dari Alquran, niscaya disiksa oleh Allah dan setan yang mendampingiya akan terus-menerus menggodanya untuk membawa dia ke jalan yang sesat.<sup>95</sup>

Manusia tidak dibiarkan sendiri terencil-pencil hidup sendiri oleh Tuhan. Dia mesti berteman. Kalau dia senantiasa ingat (zikir) kepada Allah, dikirim malaikat jadi temannya. Malaikat itu yang akan memeliharanya (Q.S. al-An'âm ayat 61), dan malaikat itu yang selalu membisikinya supaya jangan takut, jangan bersedih hati menghadapi gelombang-gelombang hidup (Q.S. Fushshilat ayat 30-31). Tetapi kalau lengah dari mengingat Tuhan, malaikat menjauh, setanlah yang menjadi teman. Bertambah menjauh dari Tuhan, maka setanpun bertambah rapat, akhirnya jadi teman "setia" yang sulit untuk memisahkan diri darinya.<sup>96</sup>

Barangsiapa yang mengindahkan peringatan-Nya, Allah akan mendukungnya dengan menugaskan malaikat membantunya, *dan barang siapa yang membuta* yakni berpaling dari *pengajaran al-rahmân* Tuhan yang melimpah rahmat-Nya yakni tidak memperhatikan kandungan Alquran, *Kami adakan baginya setan* yang menyesatkan dan menguasainya *maka dia* yakni setan itu *baginya* secara khusus *menjadi teman* yang selalu menyertainya, tanpa mampu melepaskan diri darinya selama dia membuta dari peringatan Allah.<sup>97</sup>

Implikasi dari mengabaikan zikir pada ayat di atas dapat dilihat pada kalimat (نُقَيْضُ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ) yang artinya "Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya". Berteman dengan setan tidak akan pernah mendapatkan kebaikan karena sifat setan senantiasa cenderung kepada kejahatan. Sifat ini selalu mengundang kebencian pihak lain sehingga yang bersangkutan tidak pernah merasa aman karena selalu

---

<sup>95</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, Juz 5, hlm. 3743.

<sup>96</sup> Hamka, *Tafsir ...* Juz 25, hlm. 67.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 12, hlm. 566.

dimusuhi. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada kenyamanan hidup bagi orang-orang yang berteman dengan setan karena setan itu sendiri akan senantiasa merong-rongnya.

Berdasarkan pernyataan beberapa ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengabaikan zikir dapat menimbulkan berbagai implikasi negatif bagi kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki jasmaniyah dan ruhaniyah dan karena itu manusia butuh kepada kebahagiaan dan kesenangan sedangkan kebahagiaan dan kesenangan hanya ada pada sisi Allah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan ini dapat ditempuh dengan melalui zikir karena zikir adalah salah satu sarana yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, orang-orang yang mengabaikan zikir pada hakikatnya adalah orang-orang yang menolak kebahagiaan dan kesenangan yang sesungguhnya.

#### **D. Makna-makna Zikir dalam Alquran**

Kata “zikir” yang terdapat di dalam Alquran memiliki makna yang bervariasi dan karenanya zikir tidak hanya terbatas pada objek-objek tertentu. Al-Dâmaghânî menyebutkan makna-makna “zikir” di dalam Alquran ada sebanyak 18 (delapan belas) makna. Makna-makna dimaksud adalah perbuatan baik, zikir dengan lisan, zikir dengan hati, mengingatkan tentang sesuatu atau kisah, menjaga, nasihat, kemuliaan, berita, wahyu, Alquran, Tawrât, al-Lawh al-Mahfûzh, keterangan, berpikir, shalat lima waktu, shalat waktu tertentu, tawhid dan rasul.<sup>98</sup>

“Zikir” kadang-kadang dipahami sebagai keadaan jiwa manusia baik yang terucapkan maupun yang terniatkan untuk memelihara apa yang sudah diyakininya setelah melalui pengetahuan sama seperti hapalan. Bedanya, bahwa hapalan digunakan untuk menyimpan sesuatu sedangkan zikir ialah mereview kembali apa yang sudah disimpan. Review ini

---

<sup>98</sup> Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Dâmaghânî, *Qâmûs al-Qur’ân aw Iṣṭâḥ al-Wujûh wa al-Nazâ’ir fî al-Qur’ân al-Karîm*, Cet. IV, (Bayrût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’în, 1983), hlm. 180.

dapat dilakukan melalui hati dan kadang-kadang melalui lisan. Oleh karena itu, zikir dibagi dua yaitu zikir lisan dan zikir hati. Masing-masing kedua jenis zikir ini memiliki sifat yaitu mengingat apa yang sudah terlupakan atau hanya untuk mengulangi supaya lebih lancar.<sup>99</sup>

Banyaknya pengertian “zikir” sebagaimana diungkapkan di atas maka perlu mendudukan pengertian “zikir” kepada makna yang sesungguhnya. Hal ini dianggap sangat penting agar pelaksanaan dan tujuan zikir sesuai dengan yang diinginkan oleh Alquran. Kesalahan mendudukan makna zikir dapat berimplikasi kepada kesalahan pelaksanaan zikir itu sendiri karena kata “zikir” itu memiliki makna yang cukup bervariasi.

Kecenderungan pelaksanaan zikir yang hanya melalui lisan di masyarakat membuktikan bahwa kata “zikir” mereka maknai dengan “menyebut” sehingga makna ini menjadi trend dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan kecenderungan sebagian orang yang membawa alat tasbeih kemana-mana sambil mengucapkan kalimat zikir atau memilih tempat terbuka seperti lapangan untuk mengucapkan zikir bersama-sama.

Contoh yang sering kita lihat adalah pengungkapan kalimat tahlil *lâ ilâha illâ Allâh* (لا إله إلا الله) dimana seorang syaikh memulai dengan kalimat *afdhalu al-zikir fa'lam annahu lâ ilâha illâ Allâh* (أفضل الذكر فاعلم أنه لا إله إلا الله). Komando dari syaikh ini lalu diikuti oleh para jamaah dengan ucapan yang sama dan nada yang sama serta gelengan kepala yang sama pula, dengan jumlah sebutan bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kalimat pembuka tahlil di atas bila dimaknai secara serius nampaknya kurang tepat bila diartikan dengan “menyebut”. Penggunaan kata *fa'lam* (ketahuilah) tentu saja yang dimaksud tidak hanya sebatas “menyebut” akan tetapi mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk

---

<sup>99</sup> Selain pengertian di atas, masih banyak lagi pengertian lain yang dikemukakan oleh al-Aṣfahâni. Untuk lebih lengkapnya silakan lihat, al-Râghib al-Ashfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 179-180.

disembah kecuali Allah. Pengertian “mengetahui” hanya dapat dilakukan setelah mengadakan penelitian dan perenungan yang serius.

Perbedaan makna zikir antara “menyebut dan mengingat” terletak pada tujuan masing-masing. Kata “zikir” yang diartikan dengan “menyebut” selalu tertuju kepada jumlah seperti menyebut kata *subhanallah* sebanyak sekian kali dalam sehari semalam. Berbeda halnya jika kata “zikir” diartikan dengan “mengingat” yang lebih tertuju kepada kualitas yaitu sejauh mana terjadinya perbaikan moral setelah mengingat Allah.

Perbedaan dalam mengartikan zikir sebagaimana di atas sangat layak untuk dikaji mengingat implikasinya dalam pelaksanaan zikir itu sendiri. Implikasi dimaksudkan ialah tidak sesuaiya tujuan zikir yang diucapkan dengan perubahan tingkah laku yang seolah-olah tidak memberi bekas sama sekali. Untuk mendudukan pengertian yang sebenarnya maka perlu mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan zikir.

Pencarian makna zikir dalam ayat-ayat Alquran ini dilakukan dengan melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan kata “zikir” dan kemudian akan dilihat makna yang paling dominan digunakan oleh Alquran. Melalui kajian ini diharapkan agar makna zikir tidak lagi diartikan hanya sebatas satu makna akan tetapi makna-makna yang ada patut dijadikan perbandingan dengan makna zikir yang selalu dilakukan selama ini.

“Zikir” dalam Alquran mengandung makna yang bervariasi namun yang paling dominan di antaranya adalah makna “mengingat” yang disebutkan sebanyak 142 (seratus empat puluh dua) kali. Makna ini adakalanya langsung dikaitkan dengan *lafz al-jalâlah* (Allah) seperti *uzkurû Allâh* (أُذْكُرُوا اللَّهَ) untuk mengingat keagungan dan kebesarannya, dan adakalanya dikaitkan dengan nikmat Allah seperti *uzkurû ni‘mat Allâh* (أُذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ) yaitu untuk mengingat jasa-jasa Allah.

Salah satu contoh ayat yang menyebutkan zikir dengan makna “mengingat” adalah sebagai berikut:

(فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ).

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.<sup>100</sup>

Ayat di atas berbentuk perintah supaya berzikir kepada Allah yang kemudian zikir disini dianalogikan dengan zikir kepada orang tua atau bahkan melebihi. Penganalogian ini menunjukkan bahwa makna zikir pada ayat ini adalah “mengingat” karena interaksi antara anak dengan orang tua tidak cukup hanya sebatas menyebutkan nama mereka akan tetapi yang lebih penting adalah mengingat jasa-jasa yang sudah mereka lakukan.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, makna “zikir” yang terdapat pada penggalan ayat (فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا) adalah “menyebut”. Arti penggalan ayat tersebut menurutnya adalah “sebutlah nama Allah sebagaimana kamu menyebut nama orang-orang tuamu, atau dengan sebutan (suara) yang lebih keras lagi”. Menurutya, banyak-banyaklah menyebut nama Allah sebagaimana kamu menyebut nama orang-orang tuamu tentang kemegahan dan kehebatannya serta hasil-hasil pekerjaannya.<sup>101</sup>

Meskipun Hasbi menggunakan arti “menyebut” dalam tataran ini namun makna yang diinginkan adalah “mengingat”. Hal ini dapat dilihat ketika Hasbi menjelaskan objek-objek yang perlu disebut dari orang-orang tua terdahulu yaitu kemegahan, kehebatan dan hasil pekerjaan. Objek-objek yang disebutkan ini tentu saja tidak hanya sebatas

<sup>100</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 200.

<sup>101</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 333.

“menyebut” akan tetapi yang diinginkan adalah mengingat atau mengenang jasa-jasa yang pernah mereka lakukan.

Terjemahan yang dikemukakan oleh Hasbi pada penggalan ayat di atas yaitu *asyaddu zikra* (أشد ذكرًا) yaitu “dengan sebutan (suara) yang lebih keras lagi” terkesan kontradiktif dengan penafsirannya sendiri ketika menafsirkan Q.S. al-A'râf ayat 205. Penafsiran Hasbi pada ayat ini adalah “sebutlah nama Allah dengan lisan dan hatimu tanpa mengeraskan suaramu, tetapi juga jangan terlalu halus. Sebutlah nama Tuhanmu dengan suara sederhana. Tetapi menyebut nama Allah hanya lisannya saja tanpa disertai niat yang tulus dalam hati serta memperhatikan makna dari kata-kata yang diucapkan tidaklah akan memberi manfaat apa-apa, demikian penafsiran Hasbi.<sup>102</sup>

Hamka juga mengartikan “zikir” pada ayat di atas dengan “menyebut”. Berdasarkan riwayat yang dikutip oleh Hamka bahwa kebiasaan orang-orang terdahulu ketika berhenti di Mina selalu bercengkerama menceritakan kehebatan nenek moyang mereka dulu. Ayat di atas memerintahkan agar menyebut Allah melebihi dari pada yang biasa mereka lakukan yaitu menyebut-nyebut kehebatan orang-orang tua mereka.<sup>103</sup>

Tentu saja peristiwa yang dikutip oleh Hamka, sama sekali tidak dapat mengkhususkan makna ayat yang bersifat umum. Tradisi ini hanya terjadi pada masa dahulu dan belum tentu kejadiannya persis seperti itu pada masa sekarang. Jika perintah ayat di atas hanya dimaknai dengan “menyebut” maka kesan yang disampaikan tidak begitu mendalam. Padahal, perintah ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji yang pada saat itu kesan internalisasi terhadap sifat-sifat Allah masih mengkristal di dalam diri mereka (jamaah haji).

Kata “zikir” pada ayat di atas tidak dartikan oleh Quraish Shihab dan bahkan menggunakan kata tersebut apa adanya. Terjemahannya adalah “apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji kamu, maka bezikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut leluhur kamu,

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, Juz 2, hlm. 1541.

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 185.

bahkan berzikirlah lebih teguh (mantap) dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: “Tuhan kami, berilah kami di dunia”, dan tiadalah baginya bagian di akhirat”. Menurutnya lebih lanjut bahwa redaksi ayat ini menggunakan kata *asyaddu* (أشد) yang artinya “lebih teguh atau lebih mantap” bukan “lebih banyak”, karena yang terbaik adalah keteguhan dan kemandapan, bukan banyaknya zikir tanpa kemandapan. Memang banyaknya zikir dapat melahirkan kemandapan. Di sisi lain tentu saja yang terbaik adalah berzikir yang banyak dan mantap.<sup>104</sup>

Dalam tataran ini Quraish Shihab membedakan makna zikir kepada Allah dengan zikir kepada yang selain Allah. Ketika kata “zikir” dikaitkan dengan Allah pada ayat di atas maka Quraish Shihab tidak memberikan terjemahan kecuali kata zikir itu sendiri. Berbeda ketika kata “zikir” dikaitkan dengan selain Allah maka diartikannya dengan “menyebut” yaitu menyebut-nyebut leluhur kamu. Quraish Shihab berbeda dengan Hasbi dan Hamka ketika menterjemahkan kata *asyaddu* (أشد) di atas. Hasbi menterjemahkan kata tersebut dengan “lebih keras” dan Hamka menterjemahkannya dengan “lebih banyak” sedangkan Quraish Shihab menterjemahkannya dengan “lebih mantap atau lebih teguh”.

Penulis sendiri cenderung memahami kata *asyaddu* (أشد) seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yaitu teguh dan mantap. Biasanya, sebelum menceritakan leluhur maka yang bersangkutan berupaya mengingat kehebatan mereka sehingga ceritanya kepada lawannya berbicara terkesan mantap dan teguh. Demikian juga hendaknya ketika yang bersangkutan mengingat Allah maka sifat-sifat kebesaran-Nya dapat diingat dengan mantap dan teguh melebihi ketika mereka mengingat kehebatan leluhur mereka.

Jika kata “zikir” pada ayat ini diartikan dengan “menyebut” nampaknya tidak sinkron ketika zikir kepada Allah dianalogikan dengan kehebatan para leluhur. Mengingat bahwa cerita ini untuk meyakinkan dan membanggakan maka sudah pasti tidak ada sifat-sifat yang hebat tertinggalkan dan bahkan terkesan melebih-lebihkan

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz, 1, hlm. 438-439.

atau menutup-nutupi kekurangan. Jika hanya “menyebut” tentu saja kata yang lebih sesuai digunakan adalah *aktsar* (أَكْثَرُ) yang artinya “lebih banyak”. Dengan demikian, kata “zikir” yang terdapat pada ayat di atas lebih sesuai diartikan dengan “mengingat”.

Makna lain dari kata “zikir” adalah “pelajaran” yang dijumpai sebanyak 46 (empat puluh enam) kali dalam Alquran. Makna ini selalu dikaitkan dengan fenomena alam atau suatu peristiwa baik yang telah lalu maupun yang sedang berlangsung agar dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya. Pelajaran yang dimaksud dalam tataran ini adalah untuk mengambil hikmah di balik setiap fenomena alam atau dari setiap peristiwa yang terjadi.

Salah satu kata “zikir” yang diartikan dengan “pelajaran” terdapat pada ayat berikut:

(وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا  
سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ  
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ).

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.<sup>105</sup>

Ayat ini bercerita tentang alam yaitu angin, hujan, awan, tanah dan buah-buahan. Rentetan peristiwa ini dijadikan sebagai bahan analogi tentang cara Allah membangkitkan orang-orang yang telah mati. Akhir ayat ini ditutup dengan kalimat *la'allakum tazakkarûn* (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ)

---

<sup>105</sup> Q.S. al-A'râf ayat 57.

yang artinya “mudah-mudahan saja kamu dapat mengambil pelajaran darinya”.

Penggalan kalimat *la'allakum tazakkarûn* (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) yang terdapat pada penutup ayat diartikan oleh Mahmud Yunus dengan “mudah-mudahan kamu mendapat peringatan”.<sup>106</sup> Dengan demikian, kata “zikir” yang terdapat pada penghujung ayat diartikannya dengan “peringatan”. Mahmud Yunus tidak memberikan komentar apa-apa tentang ayat ini sehingga tidak dapat dipahami mengapa Mahmud Yunus mengartikan kata “zikir” disini dengan peringatan.

Melihat redaksi ayat di atas maka tidak ada nuansa penekanan sehingga terjemahan “zikir” dengan “peringatan” terkesan tidak memiliki hubungan. Biasanya, kata “peringatan” muncul karena ada pengingkaran sebelumnya dimana pernyataan-pernyataan Allah ada yang tidak diindahkan. Meskipun ayat ini menganalogikan kehidupan setelah kematian sama dengan tumbuhnya buah-buahan namun tidak didapati kalimat yang sifatnya penekanan.

Kata “zikir” yang terdapat pada kalimat *la'allakum tazakkarûn* (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) pada awalnya diterjemahkan oleh Hasbi ash-Shiddieqy dengan “mengambil pelajaran”. Akan tetapi pada tataran penafsiran Hasbi menambahkan arti “teringat” dan “mengambil pelajaran”. Pengertian penggalan ayat ini menurutnya “Supaya kamu teringat dan mengambil pelajaran, lalu kamu beriman kepada hari kebangkitan (kiamat) dan akan hidup di akhirat.”<sup>107</sup>

Hamka mengartikan kata “zikir” pada penghujung ayat ini dengan “mengingat”. Menurutny, apabila telah kamu perhatikan bumi yang kering dan mati, bisa hidup kembali setelah ditimpa hujan, ingatlah bahwa bagi Allah adalah perkara mudah pula akan menghidupkan kembali kelak orang yang telah mati. Maka dengan melihat mega berkumpul. Hujan turun dan tanah menjadi hidup kembali, dapatlah

---

<sup>106</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 219.

<sup>107</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir...*, Juz 2, hlm. 1416.

itu jadi dasar bagi kepercayaanmu bahwa hari akan kiamat kelak, dan manusia yang telah mati ini akan dihidupkan pula kembali.<sup>108</sup>

Pembahasan yang dikemukakan oleh Hamka pada ayat di atas lebih banyak mengarah kepada adanya kehidupan setelah kematian dengan mengemukakan pendapat Ibnu Sina. Bahkan Hamka mengulas secara panjang lebar pendapat tokoh filosof Muslim ini. Dengan demikian, kata “zikir” yang diartikan oleh Hamka dengan “mengingat” maknanya adalah untuk mengingat bahwa hari kiamat memang pasti ada, bukan mengingat Allah secara langsung.

Muhammad Quraish Shihab mengartikan kata “zikir” pada ayat ini dengan “pelajaran”. Shihab dalam tataran ini lebih banyak memfokuskan kajiannya terhadap angin. Akan tetapi menurutnya, bahwa hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Menurutya lebih lanjut, kata “sedikit” ini diisyaratkan oleh kata *tazakkarûn* (تذكرون) yang asalnya adalah *tatazakarûn* (تتذكرون).<sup>109</sup>

Patut disayangkan bahwa Quraish Shihab tidak memberikan alasan tentang sedikitnya pelajaran yang dapat dipetik dari ayat di atas kecuali hanya sebatas tinjauan bahasa (*lughawî*). Seharusnya, pernyataan yang seperti ini dibuktikan secara ilmiah karena sedikit banyaknya pelajaran yang dipetik dalam satu ayat tentu tidak cukup hanya dengan melihat penggunaan bahasa saja.

Urgensi mengartikan kata “zikir” dengan “pelajaran” karena ayat ini mengawali pemberitaannya dengan alam yang sudah pasti mengandung ilmu pengetahuan. Manusia dapat mengambil pelajaran dan bahkan membuat imitasi dari pernyataan ayat di atas seperti menciptakan angin, hujan dan sebagainya. Adapun hubungan ayat dengan berita tentang adanya kehidupan sesudah kematian adalah untuk memudahkan pemahaman yang sekiranya tidak disebutkan maka manusia akan sampai kepada kesimpulan yang seperti itu jika fenomena alam di atas dipelajari dengan baik dan sungguh-sungguh.

---

<sup>108</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 8, hlm. 265-266.

<sup>109</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 127.

Zikir juga diartikan dengan “menyebut” baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang selain-Nya, dan arti ini disebutkan sebanyak 20 (dua puluh) kali dalam Alquran. Pada umumnya arti “menyebut” ini selalu dikaitkan dengan persoalan hukum seperti menyebutkan nama Allah ketika melakukan sembelihan sedangkan yang berkaitan dengan selain-Nya adalah menyebut seseorang yang sudah lama ditinggalkan.

Salah satu contoh ayat Alquran yang menyebutkan kata “zikir” dengan arti “menyebut” adalah sebagai berikut:

(فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ).

Artinya: Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.<sup>110</sup>

Kata “zikir” pada ayat ini diartikan dengan “menyebut” karena berkaitan dengan hukum penyembelihan. Dengan kata lain, halalnya binatang-binatang yang disembelih apabila disebutkan nama Allah ketika menyembelinya. Kemudian ayat ini ditutup dengan pernyataan (إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ) yang artinya “jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya”. Penutup ayat ini dapat dipahami sebagai syarat dan dapat pula dipahami sebagai penekanan.

Mahmud Yunus di dalam terjemahnya tidak menyebutkan makna *zukira* (ذَكَرَ) yang terdapat di dalam ayat. Akan tetapi Mahmud Yunus memahami ayat di atas sebagai perintah Allah untuk menyuruh memakan hewan yang disembelih dengan nama Allah, yaitu dengan membaca *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ) yang artinya “dengan nama Allah aku sembelih hewan ini”. Kalau tiada izin Allah niscaya tiadalah aku sembelih.<sup>111</sup>

Pernyataannya ini menunjukkan meskipun di dalam terjemahnya tidak disebutkan makna *zukira* (ذَكَرَ) namun dari ulasannya dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus mengartikannya dengan “membaca”.

<sup>110</sup> Q.S. al-An‘âm ayat 118.

<sup>111</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 197.

Makna ini dapat dilihat ketika waktu penyembelihan hewan dengan “membaca” *bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ) sebagai pemahaman dari redaksi ayat *mimmâ zukira ism Allâh ‘alayh* (مِمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ). Meskipun Mahmud Yunus menyebutkan arti “zukira” dengan “membaca” namun maksudnya adalah “menyebut” karena tidak lazim dilakukan membaca ketika menyembelih hewan.

Hasbi ash-Shiddieqy menterjemahkan kata “zukira” dengan “menyebut”. Menurutnya, bahwa orang-orang musyrikin Makkah menjadikan masalah penyembelihan binatang termasuk ke dalam urusan ibadat dan menghubungkannya dengan pokok-pokok agama. Mereka menyembelih dengan menyebut nama-nama patung pujaannya (sesembahannya) dan memakan bangkai bahkan mereka menyamakan binatang yang mati sendiri (bangkai) dengan binatang yang disembelih.<sup>112</sup>

Makna “menyebut” yang dikemukakan oleh Hasbi memiliki korelasi dengan tradisi penyembelihan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan menyebut nama sesembahan mereka. Oleh karena itu, ayat di atas memerintahkan orang-orang Mukmin agar menyebut nama Allah ketika melakukan penyembelihan supaya berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

Sama halnya dengan Hasbi, Hamka juga mengartikan kata “zukira” pada ayat di atas dengan “menyebut”. Menurutnya lebih lanjut, bahwa maksud “menyebut nama Allah atasnya” ialah hendaklah seketika binatang itu disembelih disebutkan terlebih dahulu nama Allah. Tegasnya, “*Bismillahir Rahmanir Rahim*” atau “*Bismillah*” (Di atas nama Allah). Hal ini disebutkan ialah karena banyak sekali di zaman dahulu orang menyembelih binatang halal disembelih sebagai tanda pemujaan kepada berhala. Itu sebabnya maka ujung ayat menegaskan bahwa orang yang beriman pasti menyembelih dengan menyebut nama Allah.<sup>113</sup>

Muhammad Quraish Shihab juga mengartikan kata “zukira” dengan “menyebut”. Adapun kata *‘alayh* (عليه) yang diartikan dengan “atasnya”

<sup>112</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 1299-1300.

<sup>113</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 8, hlm. 21.

pada firman-Nya “disebutkan nama Allah atasnya” mengandung makna kuatnya hubungan antara penyebutan nama Allah itu dengan binatang yang disembelih, sehingga ini berarti bahwa basmalah/nama Allah yang dibaca itu hendaknya dilakukan pada saat menyembelih bukan sebelum atau sesudahnya.<sup>114</sup>

Mengenai makna dari kata “zukira” pada ayat di atas tidak ada yang lebih tepat kecuali diartikan dengan “menyebut”. Meskipun ada yang mengartikannya dengan “membaca” maka hakikat keduanya adalah sama karena tidak mesti yang dibaca ada teksnya dan selalu pula dipahami bahwa ucapan yang dilakukan selalu disebut dengan membaca zikir, membaca tahlil dan lain-lain padahal teks yang dibaca tidak ada sama sekali.

Kata “zikir” juga kadang-kadang diartikan dengan “Alquran” dan arti ini dijumpai sebanyak 12 (dua belas) kali. Penggunaan arti ini pada umumnya menunjukkan kebenaran Alquran serta tanggung jawab Allah terhadap pemeliharannya. Tujuan penyebutan makna ini ialah agar manusia dapat berpikir terhadap pernyataan-pernyataan Alquran dan sekaligus mencela orang-orang yang tidak mempedulikan petunjuk-petunjuknya.

Salah satu teks ayat yang menyebutkan kata “zikir” tetapi diartikan dengan “Alquran” adalah:

(ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ).

Artinya: *Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Alquran yang penuh hikmah.*<sup>115</sup>

Kata “al-zikr” pada ayat di atas diartikan oleh Mahmud Yunus dengan “Kitab”. Tetapi Mahmud Yunus sendiri tidak memberikan komentar tentang maksud “Kitab” yang diterjemahkannya. Meskipun demikian, kuat dugaan bahwa yang dimaksudnya adalah “Alquran”

---

<sup>114</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 261.

<sup>115</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 58.

karena kata ganti (*dhamîr*) pada kata ‘*alayka* (عليك) menurutnya ditujukan kepada Nabi Muhammad.<sup>116</sup> Selain itu, terdapat juga salah satu nama dari Alquran adalah “al-Kitab” sehingga penterjemahan ini dapat dipandang sebagai pengidentikan Alquran sebagai al-Kitab.

Hasbi ash-Shiddieqy juga menterjemahkan kata “al-zikr” pada ayat di atas dengan “Alquran”. Bahkan menurutnya lebih lanjut, cerita-cerita tentang Nabi Isa semuanya sudah masuk di dalam Alquran Hakim, yang menjelaskan segala macam pengajaran, meliputi sejarah (kabar), hikmah dan hukum. Para mukminpun diminta untuk mendalami dan menghayati rahasia-rahasia syariat agama dan masyarakat.<sup>117</sup>

Hamka mengartikan kata “al-zikr” pada ayat di atas dengan “peringatan” dan kata “al-âyat” diartikannya dengan “tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan”, sedangkan kata “al-hakîm” yang terdapat di ujung ayat menurutnya adalah kebijaksanaan Allah dalam mengatur siasat-Nya. Semua ini telah disampaikan Tuhan dengan amat halus dan penuh hikmat kebijaksanaan, sehingga terbuka jalan seluas-luasnya bagi siapa saja yang hendak menyelidiki jalan sejarah hidup manusia dalam alam dunia ini.<sup>118</sup>

Ketika menterjemahkan ayat di atas, Muhammad Quraish Shihab tidak memberikan terjemahan pada kata “al-zikr”. Akan tetapi pada ulasannya kata tersebut diartikannya dengan “Alquran”. Hal ini dapat dilihat dari ulasannya sebagai berikut: “Demikianlah kisah Nabi Isa, Kami membacakannya kepadamu melalui malaikat Jibril sebagian dari bukti-bukti kerasulannya dan membacakan *adz-dzikr* yakni Alquran yang penuh hikmah, sehingga segala yang diinformasikan dan diajarkan berada pada tempat yang paling sesuai”.<sup>119</sup>

Menurut hemat penulis, ada beberapa indikasi yang lebih sesuai jika kata “zikir” pada ayat di atas diartikan dengan “Alquran”. *Pertama*, kata ganti yang digunakan pada kata ‘*alayka* (عليك) yaitu “engkau” ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagaimana terjemahan Mahmud Yunus di

---

<sup>116</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 77.

<sup>117</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 601.

<sup>118</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 262.

<sup>119</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 100.

atas. *Kedua*, terdapat kata *al-âÿât* yang menunjukkan tentang kekuasaan Allah melalui alam sebagai ayat-Nya yang tidak tertulis sebagaimana yang diterjemahkan oleh Hamka. *Ketiga*, terdapat kata *al-hakîm* yang kedudukannya dapat dipahami sebagai sifat dari kata *al-zikr* (الذکر الحکیم).

Makna-makna lain dari kata “zikir” adalah “menceritakan” yang dijumpai sebanyak 7 kali dan “berpikir” sebanyak 3 kali. Kemudian kata “zikir” diartikan dengan memperhatikan, menerangkan, ilmu dan wahyu masing-masing sebanyak 2 kali. Zikir diartikan juga dengan “keagungan, kebanggaan, kehormatan, kemuliaan, keterangan, kiamat, kitab, lawh mahfûzh dan mencela” yang masing-masing disebutkan sebanyak 1 (satu) kali.

Berdasarkan makna-makna di atas maka yang paling dominan dari makna zikir adalah “mengingat” sementara arti “menyebut” berada pada urutan ketiga setelah arti “pelajaran”. Dominasi ini menunjukkan bahwa mengingat akan keagungan dan kebesaran Allah plus nikmat-nikmat-Nya serta mengingat kelemahan dan keterbatasan diri sendiri lebih berkesan ketimbang sekadar menyebut.

Hal yang paling menarik adalah terdapatnya perintah berzikir kepada Allah yang diidentikkan dengan berzikir kepada orang tua atau lebih dari itu. Zikir dalam konteks ini tidak dapat diartikan hanya sekadar menyebut nama orang tua atau nama Allah karena kesan yang didapatkan tidak setimpal dengan jasa-jasa orang tua terlebih lagi jasa-jasa Allah.

Jika seorang anak merasa kagum terhadap orang tuanya yang bernama Zainuddin, lantas anak tersebut menyebut-nyebut nama Zainuddin ribuan kali dalam sehari semalam, tentu cara yang seperti ini belum menunjukkan rasa kekaguman yang sebenarnya. Akan tetapi rasa kekaguman ini dapat dirasakan ketika anak mengingat orang tuanya (bukan hanya menyebut-nyebut namanya) karena dengan ingatan akan tergambarlah kasih sayang orang tua, tanggung jawab, semangat dan cita-citanya.

Demikian juga halnya dengan hubungan kepada Allah, jika hanya menyebut nama-Nya saja ribuan kali dalam sehari semalam maka kesan

tentang kesempurnaan, keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah belum dapat tergambarkan secara baik. Berlainan halnya bila seseorang mengingat Allah maka gambaran yang didapat adalah kemuliaan, keperkasaan, kasih sayang-Nya dan lain-lain. Oleh karena itu, meskipun “zikir” dapat diartikan dengan berbagai makna seperti “menyebut” dan “mengingat” namun kontribusi masing-masing dalam menghayati esensi dan eksistensi Tuhan memiliki perbedaan yang signifikan.

Zikir dengan arti “mengingat” sering juga digandeng dalam Alquran dengan menggunakan kata nikmat seperti *uzkurû ni‘matallâh* ( اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ ) yang mengindikasikan bahwa ingatan akan membuat seseorang tidak melupakan pemberian Allah. Kemudian perintah mengingat ini kadang-kadang digandengkan dengan nikmat-nikmat yang diberikan Allah seperti melepaskan seseorang atau kelompok dari kezaliman kelompok lain.

Mengingat banyaknya nikmat yang sudah diterima dari Allah akan membuat seseorang berpikir dan merenung sehingga ada upaya untuk membalas nikmat-nikmat dimaksud. Pembalasan terhadap nikmat-nikmat ini tidak harus melakukan hal yang sama pula karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Adapun yang diminta Allah kepada manusia yang berhubungan dengan nikmat ini adalah mengingatnya yang dapat diimplementasikan melalui sikap syukur.

Untuk mengimplementasikan sifat syukur ini dapat dilihat dari pernyataan Alquran dalam Q.S. al-Kawtsar sebagai berikut:

(إِنَّا أَنْعَمْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ).

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang akan binasa.*<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Q.S. al-Kawtsar ayat 1-3.

Penggalan ayat pertama (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ) menginformasikan bahwa Allah telah banyak memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia. Bahkan pada ayat yang lain disebutkan, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menghitung nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah.<sup>121</sup> Dengan kata lain, jika menghitung nikmat saja manusia tidak mampu maka lebih tidak mampu lagi jika manusia membalasnya. Berdasarkan ketidakmampuan inilah maka Allah hanya meminta kepada manusia untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

Adapun mekanisme syukur yang seharusnya dilakukan telah digambarkan pula pada penggalan ayat kedua (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ) yang artinya “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah”. Perintah shalat dan berkorban yang terdapat pada penggalan ayat ini adalah sebagai wujud dari syukur kepada Allah. Jika shalat dipahami sebagai zikir yang efektif berarti salah satu perintah zikir untuk mengingat nikmat-nikmat Allah sudah *include* ke dalam perintah shalat ini demikian juga perintah untuk berkorban.

Zikir bila diartikan dengan “menyebut” maka kesannya agak dangkal apalagi sebutan tidak diiringi dengan pemikiran sama halnya dengan rekaman sebuah kaset yang sama sekali tidak mengerti apa yang sedang diucapkannya. Sebaliknya, bila zikir diartikan dengan mengingat maka kesan yang dimunculkannya adalah kesadaran untuk melakukan perbaikan sikap karena Zat yang sedang diingat sudah banyak memberikan kebaikan-kebaikan.

Makna-makna zikir seperti yang diungkapkan di atas sesuai dengan objek-objek yang dituju. Oleh karena itu, ketika objek zikir yang dituju adalah Allah maka makna zikir yang lebih tepat adalah mengingat. Kemudian jika yang dituju adalah nama Allah maka makna zikir yang sesuai adalah menyebut. Dengan demikian, penyesuaian makna zikir dengan objek yang dituju termasuk hal yang penting di dalam zikir. Demikian juga halnya ketika zikir dibagi menjadi tiga komponen yaitu

---

<sup>121</sup> Q.S. Ibrâhîm ayat 34.

lisan, hati dan tubuh maka sudah pasti bahwa ketiga komponen ini hanya ada pada pelaksanaan shalat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa petunjuk Alquran tentang zikir lebih lengkap dan detail bila dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain. Oleh karena itu, dengan mengacu kepada petunjuk Alquran maka zikir yang dilakukan akan cepat menyampaikan seseorang kepada hakikat zikir itu sendiri. Ketika Alquran menyebut manfaat-manfaat dari zikir maka secara otomatis manfaat-manfaat tersebut akan didapat jika zikir yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Alquran.

## **BAB IV**

# **KONTRIBUSI ZIKIR DALAM KEHIDUPAN**

**M**anusia sebagai makhluk (yang diciptakan) tentu tidak bisa melepaskan diri dari Allah yang *Khâliq* (Yang Menciptakan). Ketergantungan manusia ini tidak hanya sebatas kebutuhan material tetapi juga kebutuhan immaterial. Kedua kebutuhan ini merupakan hak manusia setelah menunaikan kewajiban-kewajibannya. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia adalah berzikir kepada Allah.

Syarat ini sudah tercantum di dalam Alquran yang artinya “ingat kamulah Aku maka Aku pasti mengingat kamu, bersyukurlah kepada-Ku dan jangan kamu kafir”.<sup>1</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya seseorang untuk mendekati Allah sangat tergantung kepada zikir yang dilakukan. Dengan kata lain, jika zikir yang dilakukan sesuai dengan mekanisme yang ada ditambah lagi dengan keikhlasan hati maka hubungan dengan Allah pasti berhasil.

Di dalam Alquran ditegaskan bahwa zikir kepada Allah akan memberikan kontribusi di dalam kehidupan manusia itu sendiri jika dilakukan dengan baik dan benar. Salah satu kontribusi zikir ialah menanamkan “ketenangan” ke dalam hati pelakunya. Adapun yang dimaksud dengan ketenangan hati, menurut al-Tsu‘âlabî (w. 876 H), ialah adanya ketenangan jiwa ketika bersama dengan Allah dan

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152.

senantiasa merasa gembira ketika melakukan zikir kepada-Nya dan rela dengan pahala yang diberikan-Nya.<sup>2</sup>

Ketenangan hati karena zikir dapat diartikan dengan kecerdasan dalam menghadapi fenomena kehidupan dan selalu berbaik sangka (*positive thinking*) dalam memandang setiap tindakan-tindakan Allah. Orang-orang yang memiliki ketenangan hati akan dapat membaca tanda-tanda zaman sehingga setiap keputusan yang diambil selalu diawali dengan pertimbangan yang matang.

Kemudian Alquran menjelaskan bahwa shalat adalah zikir yang paling efektif. Hal ini dapat dipahami karena komponen-komponen zikir dapat dilakukan sekaligus melalui perbuatan shalat. Oleh karena itu, para mufassir memahami bahwa zikir yang terbaik dan yang paling sempurna adalah zikir yang dilakukan dengan perbuatan shalat.

Urgensi zikir di dalam kehidupan manusia karena dapat membangun relasi dengan Allah. Di dalam salah satu pernyataan Alquran ditegaskan bahwa Allah akan mengingat orang-orang yang mengingat-Nya. Implikasi dari relasi dengan Allah ini adalah pemeliharaan-Nya sehingga apa yang dibutuhkan maka Allah akan memberinya. Hal yang paling penting dari relasi dengan Allah ini adalah bimbingan-Nya untuk menuju petunjuk yang benar dan menghindari dari kesesatan.

Kemudian zikir juga dapat membangun relasi dengan sesama manusia yaitu tumbuhnya nilai-nilai persaudaraan. Persaudaraan ini disebut dengan nikmat karena sebelumnya telah terjadi permusuhan yang merusak sendi-sendi kehidupan karena pembawaan sifat dasar manusia yang ingin menguasai sesamanya. Melalui persaudaraan ini maka sifat-sifat tersebut tidak lagi muncul sehingga harapan untuk mencapai kemaslahatan hidup semakin terbuka.

---

<sup>2</sup> Abû Zayd 'Abd al-Raḥmân bin Muḥammad bin Makhlûf al-Tsu'âlabî, *al-Jawâhir al-Ḥsân fî Tafṣîr al-Qur'ân*, Juz 3, (Bayrût: Dâr Iḥyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H), hlm. 363.

## A. Tujuan Berzikir dalam Alquran

Alquran memberikan gambaran tentang adanya tujuan-tujuan tertentu yang terkandung dalam pelaksanaan zikir. Adanya tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa zikir dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan manusia. Kontribusi dimaksud adalah membangun kedekatan manusia dengan Allah sehingga sifat-sifat Allah seperti *al-khâliq* (Yang Maha Kreatif) dan lain-lain dapat diinternalisasi dengan baik.

Hasil dari internalisasi ini akan membuat orang-orang yang berzikir lebih kreatif bila dibanding dengan orang-orang yang enggan berzikir. Selain itu, orang-orang yang rajin berzikir akan memiliki keteguhan mental, karena sudah dapat merasakan kehadiran Allah sangat dekat dengan dirinya. Dalam posisi yang seperti ini, orang-orang yang rajin berzikir sangat memahami perbuatan-perbuatan Allah. Implikasi dari pemahaman ini akan memunculkan sifat sabar dan syukur yaitu dua sifat yang senantiasa mengantarkan manusia untuk meraih sukses.

Seperangkat tujuan zikir yang telah disebutkan di dalam Alquran menunjukkan bahwa zikir memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalin relasi antara manusia dengan Allah. Jalinan relasi ini memiliki dampak yang signifikan dalam spirit kehidupan karena orang-orang yang banyak berzikir tidak akan pernah memahami dunia sebagai terminal akhir dari kehidupan. Mereka memandang bahwa kehidupan dunia hanya tempat transit sementara dan karenanya dunia perlu direbut untuk dijadikan sebagai bekal menuju kehidupan hari akhirat.

Oleh karena itu, tidak benar asumsi yang mengatakan bahwa orang-orang yang banyak berzikir tidak peduli dengan dunia. Pendapat ini sudah jelas keliru karena bertentangan dengan tujuan zikir itu sendiri yaitu untuk menginternalisasi sifat-sifat Allah. Hal yang benar adalah mereka orang-orang yang selektif terhadap dunia dengan mengambil yang bermanfaat untuk kehidupan hari akhirat. Adapun dunia yang manfaatnya nihil maka mereka tidak pernah terobsesi untuk mendapatkannya.

Orang-orang yang banyak berzikir akan menyerahkan pola kehidupan mereka yang berorientasi kepada kekuasaan mutlak Allah dengan meyakini sifat-sifat kebesaran-Nya dalam menata kehidupan. Berlainan halnya dengan orang-orang yang tidak berzikir dimana pola kehidupan mereka senantiasa berorientasi dan tertumpu kepada kekuatan material sehingga mereka meyakini bahwa hidup hanya dapat dilalui melalui kekuatan materi.

Implikasi dari keyakinan terhadap kekuasaan mutlak Allah ini akan melahirkan sikap tenang, santai dan tidak pernah kasak-kusuk serta khawatir dalam menghadapi kehidupan. Mereka meyakini bahwa setiap perbuatan dan kebijaksanaan Allah pasti yang terbaik untuk kehidupan manusia. Berlainan halnya dengan orang-orang yang sedikit berzikir dimana mental mereka selalu “dihantui” oleh rasa takut dan gamang dalam menghadapi kehidupan.

Tujuan hidup bagi orang-orang yang berzikir sama dengan tujuan zikir itu sendiri yaitu mencari ketenangan karena dengan ketenangan inilah kehidupan dapat terarah kepada hal-hal yang positif. Salah satu contoh dari hal yang positif ini adalah penggunaan dan pembagian waktu yang efektif dan efisien yaitu waktu untuk mengabdikan kepada Allah dan waktu untuk berusaha mempertahankan kehidupan.

Pembagian waktu yang dilakukan oleh orang-orang yang banyak berzikir sangat kontras bila dibanding dengan orang-orang yang sedikit melakukan berzikir. Persoalan waktu bagi orang-orang yang sedikit berzikir hanya terfokus pada satu persoalan yaitu menumpuk harta. Ibadah dalam persepsi mereka hanya sebuah kesia-siaan dan karenanya orang-orang yang seperti ini sering lupa membagi waktu walaupun untuk dirinya sendiri.

Alquran telah memaparkan secara detail tujuan-tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan zikir. Tujuan tersebut dimulai dari sikap terhadap Allah sampai kepada sikap dalam menghadapi kehidupan. Tujuan yang digambarkan oleh Alquran ini tetap saja mengacu kepada kepentingan manusia agar mereka senantiasa dapat memecahkan problema kehidupan yang mereka hadapi dengan hati yang tenang dan pikiran yang jernih.

Tujuan yang paling asasi dari pelaksanaan zikir adalah mereguk kebahagiaan dan ketenangan yang hakiki dan abadi. Kedua hal ini dapat diperoleh pada saat manusia mampu duduk berdekatan dengan Allah karena Dialah sumber kebahagiaan dan ketenangan yang hakiki dan abadi itu. Karena, kedekatan manusia dengan Allah ini dapat menjangkau keindahan dan keagungan-Nya sehingga sifat kemuliaan ini merasuk ke dalam jiwa manusia yang merupakan puncak dari segala pesona.

Keberhasilan seseorang mendulang kebahagiaan dan ketenangan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Alquran dapat dijadikan sebagai indikator tentang kualitas zikir yang dilakukan. Hubungan yang harmonis ini akan tetap langgeng dan abadi karena selama manusia terus mengingat Allah (zikir) maka selama itu pula Allah akan terus mengingatnya. Oleh karena itu, kedudukan manusia dalam hal ini harus bergerak maju dengan menjadikan zikir sebagai sarana, sedangkan Allah hanya menunggu gerakan yang dilakukan manusia.

Alquran telah memberikan komitmen bahwa Allah pasti akan memberikan balasan bagi orang-orang yang berzikir kepada-Nya yaitu dengan mengingat orang-orang yang mengingat-Nya. Perintah zikir ini diiringi pula dengan perintah untuk bersyukur dan larangan berbuat kufur. Adapun balasan dimaksud dapat dilihat melalui redaksi ayat sebagai berikut:

(فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ).

Artinya: *Maka ingat kamulah Aku (Allah) niscaya Aku (Allah) akan mengingat kamu dan bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah kamu kufur.*<sup>3</sup>

Menurut Sa'îd bin Jubayr seperti yang dikutip oleh al-Baghawî (w. 510 H) bahwa makna ayat ini ialah "ingat kamulah Aku pada saat kamu mendapat nikmat dan kelapangan maka Aku akan mengingat

---

<sup>3</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152.

kamu ketika kamu mendapat bencana dan kesempitan”.<sup>4</sup> Meskipun banyak yang berpendapat seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sa’id bin Jabyr tentang pengertian ayat di atas namun bila dilihat substansi dari zikir maka perintah zikir pada ayat di atas berlaku secara umum tanpa terbatas pada situasi dan kondisi tertentu.

Pengertian ayat ini menurut al-Qurṭubî adalah “ingat kamu Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya maka Allah akan mengingat kamu dengan memberikan pahala dan ampunan-Nya”.<sup>5</sup> Pernyataan al-Qurṭubî ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan dari berzikir ialah untuk mendapatkan pahala dan ampunan dari Allah. Oleh karena itu, pahala dan ampunan ini tidak akan pernah datang dengan sendirinya jika tidak diusahakan oleh manusia. Salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan pahala dan ampunan dimaksud adalah ketaatan kepada Allah.

Kata *azkurkum* (أذكركم) pada ayat di atas dapat dipahami sebagai tujuan melakukan zikir yaitu agar Allah mengingat orang-orang yang mengingat-Nya. Mengingat Allah disini menurut Hasbi ash-Shiddieqy dapat dilakukan melalui lisan dengan cara membaca *taḥmîd*, *tasbîḥ* dan membaca Alquran. Kemudian dapat juga dilakukan melalui hati dengan cara memikirkan dalil-dalil (fenomena) yang ada pada alam. Adapun mengingat Allah melalui anggota tubuh dapat dilakukan dengan cara menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya. Pengertian “Allah akan mengingat kamu” menurutnya ialah jika kamu berbuat demikian (mengingat Allah) niscaya Aku akan memberikan balasan baik kepadamu. Aku beri pahala, Aku limpahkan kebaikan, serta Aku buka pintu-pintu kebahagiaan.<sup>6</sup>

Menurut Hamka, bahwa semua anugerah yang sudah diberikan oleh Allah seperti Rasul, ayat, Alquran dan kiblat, tidak akan ada artinya kalau

---

<sup>4</sup> Abû Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas’ûd al-Baghawî, *Ma’âlim al-Tanzîl*, Juz 1, Cet IV, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, 1420 H), hlm. 183.

<sup>5</sup> Al-Imâm Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *al-Jâmi‘ li Aḥkâm al-Qur’ân*, Juz 2, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), hlm. 171.

<sup>6</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur*, Juz 1, Cet. II, (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2000), hlm. 242.

tidak ingat kepada Allah (zikir) dan bersyukur.<sup>7</sup> Arti yang dimaksudkan Hamka disini adalah manfaat sehingga tanpa melakukan zikir maka semua yang diberikan oleh Allah akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia. Pandangan Hamka ini menunjukkan bahwa tujuan dari berzikir adalah untuk mengingat kebaikan-kebaikan Allah yang telah banyak memberikan karunia-Nya kepada manusia.

Tujuan melakukan zikir kepada Allah supaya nikmat yang diberikan-Nya dapat dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, semakin banyak nikmat yang diterima oleh seseorang maka semakin dekat pula yang bersangkutan kepada Allah. Tujuan berzikir adalah untuk memanfaatkan segala yang sudah diberikan oleh Allah sehingga dengan nikmat tersebut dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, bahwa tujuan berzikir kepada Allah, sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, supaya Allah selalu dalam kebersamaan baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Menurutnya lebih lanjut, kiat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan perintah di atas (mengingat Allah), bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh.<sup>8</sup>

Komentar Muhammad Quraish Shihab di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan zikir harus dilakukan dengan upaya yang sungguh-sungguh. Kesungguhan dimaksud bahwa zikir yang dilakukan harus sesuai dengan mekanisme yang sudah diatur baik di dalam Alquran maupun di dalam hadits. Adapun zikir yang dilakukan secara “serampangan” tidak akan pernah sampai kepada tujuan dari zikir itu sendiri (Allah akan mengingatnya).

Kebersamaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan adalah tujuan utama dari pelaksanaan zikir. Pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Juz 2, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 25.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Juz 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 362.

akan mengingat orang-orang yang selalu mengingat-Nya. Ketika Allah mengingat seseorang maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan merasakan kehadiran Allah sangat dekat dengan dirinya sehingga setiap perbuatan yang dilakukan selalu dilandasi untuk mencari ridha-Nya.

Tujuan lain dari berzikir ialah untuk menggiring seseorang meminta ampun kepada Allah atas perbuatan keji dan zalim yang telah dilakukan. Ketika seseorang mengingat Allah maka muncul keyakinan bahwa tidak ada yang dapat mengampunkan dosa kecuali Dia. Secara otomatis, orang-orang yang berzikir kepada Allah akan berhenti melakukan perbuatan keji dan zalim. Tujuan ini disebutkan pada ayat berikut:

(وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ  
وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ).

*Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.<sup>9</sup>*

Pengertian ayat di atas menurut Mahmud Yunus menggambarkan tentang salah satu sifat dari orang-orang yang taqwa. Sifat dimaksud adalah cepat mengingat Allah dan meminta ampun kepada-Nya jika mereka memperbuat kejahatan (yang haram). Kemudian mereka tidak terus-menerus memperbuat kejahatan.<sup>10</sup> Pernyataan ini identik dengan sifat orang-orang yang taqwa, sebagaimana disebutkan oleh Mahmud Yunus, karena melihat pernyataan ayat-ayat sebelumnya.

Adapun tujuan zikir pada ayat ini, menurut Hasbi ash-Shiddieqy, mensegerakan seseorang mengingat siksa Allah, ancaman dan janji-Nya, lalu mereka bertaubat. Kemungkinan lain, mereka segera mengingat

---

<sup>9</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 135.

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Cet. ke-74, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), hlm. 90.

kebesaran Allah, keindahan-Nya, keutamaan-Nya, lalu memandang diri sendiri yang hina-dina lantaran telah melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Hal ini segera mendorong jiwa mereka untuk tidak mengulangi kesalahan dan kemaksiatan tersebut.<sup>11</sup>

Komentar Hasbi pada ayat ini (tentang tujuan berzikir) dapat dikategorikan kepada dua hal. Pertama, mendorong untuk bertaubat lantaran teringat kepada siksa, ancaman dan janji Allah. Kedua, teringat kepada kebesaran Allah dan kehinaan diri sehingga tidak pantas melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah padahal semua fasilitas sudah disediakan-Nya dan bahkan setiap perintah dan larangan-Nya bertujuan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Menurut Hamka, bahwa tujuan zikir pada ayat ini adalah untuk menyadarkan diri sehingga tidak berupaya untuk menghindar dari tanggung jawab (konsekwensi dari perbuatan keji dan zalim). Ketika seseorang melakukan zikir dan langsung teringat akan segala kebesaran Allah dan kekerdilan diri yang ditandai dengan sikap yang terlalu berani melakukan dosa atau menempuh jalan salah yang dapat mencelakakan diri maka seketika itu pula akan muncul permohonan supaya diberi ampun.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan zikir dari ayat di atas ialah untuk dapat menimbulkan rasa malu atau rasa takut kepada Allah sehingga berimplikasi kepada rasa penyesalan atas perbuatan yang sudah dilakukan. Kemudian, melalui zikir ini dapat pula menumbuhkan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan dimaksud dan sekaligus memohon ampun atas dosa-dosa yang sudah mereka lakukan.<sup>13</sup>

Pernyataan ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan zikir kepada Allah ialah agar orang-orang yang melakukan kesalahan meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang mereka perbuat. Kemudian, zikir ini juga bertujuan untuk menggiring pelaku kejahatan pada sebuah komitmen bahwa tidak ada satupun yang dapat mengampuni

---

<sup>11</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 691.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 116.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 208.

dosa kecuali Allah. Selain itu, zikir ini juga bertujuan untuk membuat pelaku kejahatan berhenti dari perbuatannya.

Semua tujuan zikir yang terdapat pada ayat di atas hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang taqwa. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa ciri-ciri orang yang taqwa ialah menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, menahan marah dan memaafkan.<sup>14</sup> Adapun ciri-ciri lain dari orang-orang yang taqwa sebagaimana ayat di atas ialah jika mereka melakukan kejahatan dan teringat kepada Allah lalu mereka meminta ampun.

Selain itu ditegaskan pula dalam Alquran bahwa tujuan dari melakukan zikir adalah untuk melihat kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Tujuan ini terungkap melalui pernyataan ayat berikut:

﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ﴾.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*<sup>15</sup>

Tujuan dari pelaksanaan zikir sebagaimana terdapat pada ayat di atas yaitu untuk menghilangkan bisikan setan yang selalu terhunjam dalam hati manusia supaya pelaku zikir mudah mengakses kesalahan-kesalahannya. Urgensi tujuan zikir dalam hal ini karena bisikan setan selalu menjadi tembok penghalang bagi manusia untuk melakukan tawbat dan karenanya tembok ini hanya dapat dihancurkan melalui kekuatan zikir.

Mahmud Yunus tidak memberikan komentar tentang kata “zikir” yang terdapat pada ayat ini. Meskipun kata *tazakkarû* (تذكروا) diterjemahkannya dengan “mereka lekas ingat” namun objek yang diingat tidak dijelaskannya sama sekali apakah yang dimaksud adalah Allah atau perbuatan tidak baik yang mereka lakukan. Kemudian kalimat

---

<sup>14</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 134.

<sup>15</sup> Q.S. al-A‘râf ayat 201.

*faizâ hum mubširûn* (فَإِذَا هُمْ مَبْصُرُونَ) diartikannya dengan “lalu mereka melihat (kebenaran)”.<sup>16</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, semua orang yang bertaqwa dan takut kepada Allah, yaitu mereka yang beriman kepada hal yang gaib, mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian hartanya yang diterima dari Allah, apabila dipengaruhi setan untuk berbuat maksiat, mereka segera insaf dan berusaha menjauhkan diri dari gangguan setan. Tegasnya, baginya segera tampak jalan mana yang seharusnya mereka tempuh. Tiap manusia memang merasakan adanya dorongan untuk berbuat kebaikan, sebagaimana merasakan adanya dorongan untuk berbuat kejahatan (kemaksiatan). Pendorong kebaikan adalah anjuran malaikat sedangkan pendorong kemaksiatan adalah pengaruh setan.<sup>17</sup>

Hamka ketika menafsirkan ayat di atas lebih menyorot tentang pengalaman pribadinya pada saat difitnah mengkhianati Tanah Air. Pada saat itu Hamka ingin mencoba bunuh diri akibat tidak tahan menghadapi penderitaan yang dialaminya. Upaya ini diurungkan oleh Hamka karena teringat amal usahanya selama ini sebagai khidmat kepada kaum Muslimin dan ibadah kepada Allah. Kemudian teringat pula bahwa kehilangan seseorang yang bunuh diri adalah perbuatan konyol. Setelah itu, Hamka ingat kepada Allah, kebenaran sejati dan sekaligus teringat dengan penderitaan ulama-ulama besar terdahulu. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan perilaku orang-orang beriman yang selalu membentengi diri dengan taqwa. Selanjutnya Hamka mengutip pernyataan Ibn ‘Abbas bahwa setan senantiasa memasang 700 (tujuh ratus) jerat untuk memperangkap manusia. Berdasarkan pernyataan ini maka untuk mengantisipasi banyak dan liciknya tipu daya setan maka zikir paling potensi dilakukan.<sup>18</sup>

Meskipun Hamka menceritakan pengalaman pribadinya namun dapat dipahami bahwa kata *tazakkarû* (تَذَكَّرُوا) pada ayat di atas

---

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 244.

<sup>17</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 1537.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 9, hlm. 226.

diartikannya dengan “mengingat” dalam konteks umum. Adapun objek ingatan disini bervariasi mulai dari tugas keumatan yang diemban sampai kepada mengingat Allah. Dengan demikian, tujuan zikir menurut Hamka adalah melemahkan bujuk rayu setan dari mengajak manusia untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Tujuan zikir dari ayat di atas menurut Muhammad Quraish Shihab ialah untuk melihat dan menyadari kesalahan-kesalahan. Karena, menurut Shihab sebagaimana yang dikutipnya dari Sayyid Quṭb bahwa rayuan setan adalah kebutaan dan mengingat Allah adalah penglihatan. Godaan setan adalah kegelapan dan mengarah kepada Allah adalah cahaya. Bisikan setan dapat disingkirkan dengan sifat taqwa karena setan tidak punya kuasa terhadap orang-orang yang taqwa.<sup>19</sup>

Berdasarkan komentar para mufassir di atas maka tujuan zikir pada ayat ini adalah untuk mengingatkan seseorang bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukannya termasuk ke dalam kategori perbuatan yang tidak baik. Melalui zikir ini maka yang bersangkutan dapat kembali berpikir bahwa perbuatan yang dilakukannya selama ini adalah salah.

Pada ayat yang lain ditegaskan bahwa tujuan berzikir adalah untuk mendapatkan kemenangan. Kemenangan yang dimaksud disini adalah pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk mengalahkan orang-orang kafir di dalam peperangan. Perintah zikir pada ayat ini dikaitkan dengan kata *katsîrâ* (كثيرا) yang artinya “banyak”. Tujuan ini ditegaskan pada ayat berikut:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ).

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*<sup>20</sup>

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 358-359.

<sup>20</sup> Q.S. al-Anfâl ayat 45.

Hancurnya tembok penghalang adalah merupakan langkah awal bagi manusia untuk meneguhkan hati. Keteguhan inipun harus pula dilakukan melalui zikir sebagaimana disebutkan pada ayat di atas bahwa tujuan zikir adalah untuk meneguhkan hati. Kekonsistenan yang dimiliki oleh orang-orang yang berzikir ini selalu berimplikasi kepada kemenangan sebagaimana disebutkan pada akhir ayat.

Tujuan zikir pada ayat di atas terdapat pada kata *tuflihûn* (تفلحون) yang artinya “kemenangan atau keberuntungan”. Adapun kata *katsîra* (كثيرا) yang artinya “banyak” dapat dipahami sebagai syarat untuk mendapatkan tujuan dari berzikir. Dengan kata lain, untuk memperoleh kemenangan atau keberuntungan maka zikir yang dilakukan harus banyak. Pengertian “banyak” menurut Ibn ‘Abbâs ialah mengerahkan segala komponen-komponen zikir yaitu hati dan lisan dengan *tahlîl* dan *takbîr*.<sup>21</sup>

Selain syarat “banyak” ketika berzikir maka pernyataan di awal ayat yaitu kalimat *yâ ayyuhâ allâzîna âmanû* (يا أيها الذين آمنوا) yang artinya “hai orang-orang yang beriman” dapat juga dipahami sebagai syarat. Maksudnya, tujuan dari berzikir yaitu keberuntungan atau kemenangan hanya dapat diperoleh apabila zikir dimaksud dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan kemudian zikir yang dilakukan melibatkan beberapa komponen zikir seperti hati dan lisan.

Adapun tujuan zikir pada ayat ini -menurut Mahmud Yunus- ialah untuk mendapatkan kemenangan karena ayat ini bercerita tentang perang melawan orang-orang kafir.<sup>22</sup> Pernyataan ini dapat dilihat dari terjemahannya karena Mahmud Yunus tidak memberikan komentar apa-apa pada ayat di atas. Melalui terjemahannya ini dapat pula dipahami bahwa tujuan zikir pada ayat ini hanya terbatas pada kondisi perang tidak yang lain-lain.

---

<sup>21</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), hlm. 149.

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 254.

Penfasiran Hamka juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diterjemahkan oleh Mahmud Yunus bahwa zikir pada ayat ini terjadi pada kondisi perang. Menurut Hamka bahwa tujuan zikir pada ayat ini adalah untuk membangun konsentrasi dan semangat serta memperdalam keyakinan bahwa perang yang sedang dilakukan karena berada di pihak yang benar.<sup>23</sup> Dengan demikian, tujuan zikir yaitu memperoleh kemenangan hanya terjadi pada kondisi perang.

Berbeda dengan Muhammad Quraish Shihab yang menurutnya bahwa tujuan zikir pada ayat ini adalah untuk menempa keberanian, keikhlasan dan kesediaan berkorban demi karena Allah.<sup>24</sup> Shihab dalam tataran ini memandang tujuan berzikir dalam berbagai aspek (tidak hanya terbatas pada kondisi perang). Oleh karena itu, dalam kondisi apapun tujuan zikir tetap akan diperoleh apabila syarat-syarat untuk berzikir dapat terpenuhi dengan baik.

Tujuan-tujuan yang dikemukakan oleh para mufassir di atas adalah hasil penafsiran mereka dari kata *tuflihûn* (تَفْلِحُونَ) yang artinya “kemenangan atau keberuntungan”. Melalui penafsiran-penafsiran ini dapat pula dipahami bahwa untuk mendapatkan tujuan zikir tidak hanya terbatas pada kondisi tertentu (perang). Akan tetapi dalam kondisi apapun tujuan tersebut dapat diperoleh terlebih lagi pada kondisi perang.

Berdasarkan beberapa tujuan zikir di atas maka bangunan hubungan yang sudah terjalin antara manusia dengan Allah melalui media zikir akan menimbulkan sikap responsibilitas-Nya. Melalui responsibilitas ini maka terbuka peluang bagi manusia untuk membeberkan segala kesalahan dan sekaligus meminta ampun kepada Allah. Responsibilitas yang terundang melalui zikir nampaknya berlaku juga kepada responsibilitas manusia yang melakukan zikir itu sendiri. Responsibilitas yang terdapat pada manusia yang berzikir dapat ditandai melalui pengakuan terhadap kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan dan hal ini akan membawa seseorang kepada keyakinan akan keagungan dan kekuasaan Allah.

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 10, hlm. 22.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 458.

Keagungan Allah yang dirasakan pada saat melakukan zikir adalah terkesiamanya manusia terhadap sifat-sifat-Nya terutama sifat *al-'alîm* (العليم) yaitu “mengetahui”. Pengetahuan Allah ini mencakup apa yang terbentik di dalam lubuk hati manusia. Sifat Allah ini akan membuat manusia luluh karena tidak ada yang terlindung bagi Allah sehingga pengakuan terhadap dosa dan kesalahan datang secara spontanitas dan tulus.

Tujuan-tujuan zikir sebagaimana yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa zikir memiliki kekuatan yang sangat dahsyat karena dapat meluluhlantakkan arogansi kemanusiaan dan sangat cepat menangkap keagungan dan kebesaran Allah. Implikasi yang paling mudah dirasakan adalah menggebunya hasrat untuk kembali kepada lingkungan Allah karena disinilah letak sumber kebahagiaan yang hakiki dan abadi. Semua tujuan zikir di atas adalah untuk memberitahukan kepada manusia tentang kedekatan Allah sehingga dapat dirasakan bahwa zikir memiliki kekuatan yang sangat luar biasa.

## **B. Memahami Shalat Sebagai Zikir**

Shalat sesuai dengan maknanya yaitu “menghubungkan” maka secara otomatis fungsi shalat adalah menghubungkan manusia dengan Allah. Adapun zikir dimaknai dengan “mengingat” yaitu mengingat Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Dengan demikian, shalat dan zikir memiliki satu tujuan yaitu membangun relasi antara manusia dengan Allah.

Zikir dan shalat memiliki hubungan yang sangat signifikan yang seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara zikir dengan shalat ini terletak pada tujuan masing-masing yaitu untuk mengingat kebesaran Allah. Tetapi dari segi prakteknya terdapat perbedaan karena zikir memiliki syarat-syarat tertentu sedangkan shalat memiliki syarat-syarat yang lain lagi.

Meskipun antara zikir dan shalat memiliki hubungan yang signifikan namun bukan berarti dengan melakukan zikir sudah dianggap telah

mendirikan shalat. Demikian juga sebaliknya, bahwa dengan melaksanakan shalat bukan berarti secara otomatis langsung mengingat Allah. Oleh karena itu, zikir dan shalat hanya dapat mengantarkan seseorang mengingat Allah jika keduanya mampu disinergikkan dengan baik dan benar.

Kesinergikan antara zikir dengan shalat dapat dilihat dari fungsi masing-masing. Ketika lidah melantunkan ucapan-ucapan yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah maka masing-masing anggota tubuh langsung mempraktekannya. Sebagai contoh, lidah mengucapkan kalimat *Allâhu Akbar* (الله أكبر) yang artinya “Allah Maha Besar” lalu kedua tangan diangkat setentang bahu sebagai isyarat ketidakberdayaan manusia ketika berhadapan dengan kebesaran Allah. Keduanya (lisan dan isyarat tangan) menunjukkan kepada hati tentang kebesaran Allah sehingga hati mengakui bahwa Allah Maha Besar.

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menggandeng kata “zikir” dengan kata “shalat”.<sup>25</sup> Penggandengan ini adakalanya dalam hal perintah, implikasi (malas mengerjakan shalat karena sedikit berzikir), fokus upaya setan (menghalangi untuk berzikir dan shalat), tujuan, sifat dan lain-lain. Adanya penggandengan ini menunjukkan bahwa antara zikir dan shalat memiliki hubungan yang erat karena kedua-duanya bertujuan untuk mengantarkan pelakunya berdekatan dengan Allah.

Pada prinsipnya zikir dilakukan melalui tiga komponen yaitu lidah (*zikr bi al-lisân*), hati (*zikr bi al-qalbi*) dan seluruh anggota tubuh (*zikr bi al-jawâriḥ*). Urgensi melibatkan ketiga unsur ini ke dalam zikir karena masing-masing bagian ini sangat berpotensi untuk melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu, dengan menzikirkan ketiga komponen ini diharapkan dapat merubah tingkah laku yang bersangkutan dari yang tidak baik kepada yang lebih baik. Sebagai contoh, lidah dapat menimbulkan dosa karena mencaci, berbohong dan memfitnah. Hati

---

<sup>25</sup> Penggandengan antara zikir dengan shalat dapat dilihat pada Q.S. al-Nisâ’ ayat 103 dan 142, Q.S. al-Mâ’idah ayat 91, Q.S. Hûd ayat 114, Q.S. Ṭâhâ ayat 14, Q.S. al-Ḥajj ayat 35, Q.S. al-Nûr ayat 37, Q.S. al-‘Ankabût ayat 45, Q.S. al-Jumu‘ah ayat 9 dan 10 serta Q.S. al-A‘la ayat 15.

dapat menimbulkan dosa karena memiliki sifat iri, dengki, sombong dan lain-lain. Adapun anggota tubuh dapat menimbulkan dosa seperti menganiaya, mengambil yang bukan haknya dan sebagainya.

Ketiga komponen ini dapat diterapi melalui kekuatan zikir agar potensinya berbuat dosa menjadi lemah. Pada kondisi ini (tidak berbuat dosa) maka diyakini bahwa manusia akan melesat maju untuk naik ke hadhirat Allah. Dengan demikian, maka melibatkan ketiga komponen ini dalam zikir adalah merupakan suatu keharusan. Sebaliknya, jika mengabaikan salah satu di antara ketiga komponen ini akan berdampak kepada zikir yang sia-sia.

Zikir yang paling baik adalah zikir yang mampu mengakumulasi ketiga komponen ini dalam satu praktek sehingga kedudukan komponen yang satu dengan yang lain berada dalam kondisi yang seimbang dan masing-masing memberikan kontribusi bagi yang lain. Sebaliknya, zikir yang hanya membawa satu komponen saja seperti zikir lisan terkesan kurang efektif dan karenanya perlu dicari format zikir yang dapat mengakumulasi ketiga komponen ini.

Menentukan format zikir yang dapat mengakumulasi ketiga komponen ini tentu saja harus mengembalikannya kepada petunjuk Alquran karena ayat-ayat yang berkaitan dengan zikir sudah lengkap. Urgensi mengembalikan persoalan ini kepada Alquran tentu saja dilatarbelakangi kepada dua hal yaitu ingin mencari petunjuk tentang zikir yang paling efektif atau menepis keragu-raguan tentang format zikir. Untuk mendudukan persoalan ini maka dirasa perlu mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan zikir dan kemudian memberikan pembahasan khusus kepada ayat-ayat yang membicarakan tentang zikir yang paling efektif.

Sebagian ayat-ayat Alquran yang membahas tentang zikir ada yang dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Bahkan terdapat perintah melaksanakan shalat untuk berzikir kepada Allah. Redaksi ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

(إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي).

Artinya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku*.<sup>26</sup>

Mahmud Yunus (1899 M-1983 M), ketika mengomentari ayat di atas menyatakan bahwa manfaat shalat supaya manusia mengingat Allah (minimal) lima kali dalam sehari semalam. Orang-orang yang mengingat Allah tentu akan merasa malu berbuat kejahatan (dosa). Manfaat shalat adalah untuk membersihkan rohani atau untuk mengobati hati yang kotor. Menurutnyanya lebih lanjut, jika rohani dalam keadaan bersih niscaya anggota yang lahir ini akan bersih pula. Dengan demikian, orang-orang yang mengerjakan shalat dengan sebenarnya maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan tidak akan mau berbuat dosa (kejahatan) sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran (Q.S. al-‘Ankabût ayat 45).<sup>27</sup>

Ulasan Mahmud Yunus di atas menunjukkan bahwa shalat adalah zikir yang paling efektif untuk membangun relasi dengan Allah. Relasi dimaksud ditandai dengan waktu shalat yang dikerjakan sehingga melalui waktu ini dapat dipahami bahwa zikir yang baik jika dilakukan secara rutinitas. Perbuatan zikir yang dilakukan secara rutinitas seperti pelaksanaan shalat menunjukkan bahwa tidak ada waktu yang terluang untuk melupakan Allah.

Dengan demikian, pelaksanaan zikir tidak harus menunggu moment-moment dan tempat-tempat tertentu seperti masuknya tahun baru Islam, ketika malam Selasa dan malam Jum’at tiba dan lain-lain. Berbeda halnya dengan shalat yang dilakukan secara rutinitas maka perbuatan yang seperti ini lebih efektif dalam hal mengingat Allah. Perintah Alquran supaya berzikir banyak-banyak tidak dapat dipahami sebagai perintah mengejar target akan tetapi merupakan perintah agar zikir dilakukan secara rutinitas setiap hari.

<sup>26</sup> Q.S. Ṭāhâ ayat 14.

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 450.

Rutinitas ini dapat pula dipahami sebagai tindakan preventif (pencegahan) karena orang-orang yang telah berhasil membangun relasi dengan Allah tidak akan pernah terpengaruh untuk melakukan dosa (kejahatan). Sebagai contoh, ketika seseorang mengerjakan shalat Shubuh dan tidak melakukan perbuatan keji dan munkar hingga masuk waktu shalat Zhuhur berarti shalat Shubuh yang telah dilakukannya sudah sampai kepada tujuan shalat yaitu mencegah perbuatan keji dan munkar, demikian seterusnya.

Munculnya sifat yang seperti ini (tidak akan pernah terpengaruh untuk melakukan dosa) karena komponen yang paling potensial melakukan dosa pada diri manusia sudah larut dalam melakukan zikir kepada Allah. Inilah yang digambarkan oleh Mahmud Yunus di atas dengan mengutip pernyataan ayat Alquran bahwa shalat akan mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana teks ayat berikut ini:

(اٰتِلْ مَآ اُوْحِيَٓ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ).

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>28</sup>

Ayat ini sama sekali tidak mengidentikkan bahwa “zikir” sama dengan “shalat” akan tetapi menjelaskan bahwa shalat adalah media yang paling efektif untuk melakukan *zikirullah*. Kalimat (وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ) dapat dipahami sebagai syarat tentang keefektifan shalat dalam hal mencegah *al-fa/ḥṣyâ'* dan *al-munkar*.<sup>29</sup> Dengan kata lain, shalat yang tidak diiringi dengan

<sup>28</sup> Q.S. al-'Ankabût ayat 45.

<sup>29</sup> Menurut al-Baghawî bahwa yang dimaksud dengan *al-fa/ḥṣyâ'* ialah setiap perbuatan yang buruk, sedangkan *al-munkar* ialah perbuatan yang tidak dikenal di dalam syari'at. Lihat, al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 3, hlm. 558.

*zikrullah* yang lebih besar tidak akan dapat mencegah pelakunya dari kedua perbuatan yang tidak baik ini (*al-faḥṣyâ'* dan *al-munkar*). Dengan demikian, zikir yang paling efektif adalah zikir yang dilakukan di dalam shalat sehingga shalat yang dilakukan dengan zikir seperti di atas memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk mencegah *al-faḥṣyâ'* dan *al-munkar*.<sup>30</sup>

Pengertian ayat di atas menurut Hasbi ash-Shiddieqy (1904-1975 M) adalah “tunaikan sembahyang seperti yang Aku perintahkan, dengan menyempurnakan rukun, syarat dan adabnya supaya kamu menyebut nama-Ku di dalam sembahyang dan kamu menyeru Aku dengan doa yang tulus ikhlas”. Sembahyang disebut secara khusus di antara ibadah yang lain karena sembahyang mempunyai keutamaan di banding ibadah yang lain. Di dalam sembahyang, kita menyebut nama Allah serta kita meneguhkan hati dan lisan.<sup>31</sup>

Pernyataan Hasbi ini juga menunjukkan bahwa “zikir” bukanlah shalat akan tetapi termasuk bagian yang sangat penting di dalam shalat. Karena, semua bacaan shalat berkaitan dengan nama Allah sehingga bacaan-bacaan yang terdapat di dalam shalat diyakini sebagai upaya untuk mengarahkan pelakunya mengingat Allah. Berhasil tidaknya shalat yang dilakukan sangat ditentukan oleh penghayatan terhadap “zikir” yang diungkapkan pada waktu itu. Walaupun pengaruh “zikir” sangat besar terhadap shalat namun aturan-aturan shalat wajib juga untuk disempurnakan.

Penjelasan Hasbi di atas -khususnya tentang rukun, syarat dan adab- menunjukkan bahwa dengan melakukan “zikir” saja belum dapat dikategorikan sebagai perbuatan shalat. Meskipun antara zikir dan shalat tidak terpisahkan sama sekali namun keduanya tetap saja berbeda karena hubungan keduanya hanya hubungan timbal balik. Dengan

---

<sup>30</sup> Dalam tataran ini al-Ṭabarî mengutip pendapat Ibn ‘Abbâs bahwa “seseorang yang shalat tetapi tidak berhenti mengerjakan perbuatan *al-faḥṣyâ'* dan *al-munkar* berarti shalat yang dikerjakannya hanya semakin membuatnya jauh dari Allah”. Lihat, Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Juz 20, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000), hlm. 41.

<sup>31</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 2520.

kata lain, zikir kurang efektif jika tidak dilakukan di dalam shalat dan shalat juga tidak akan bermakna jika zikir yang diucapkan di dalamnya tidak dihayati dengan baik dan benar.

Hamka menyoroti ayat (إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي) di atas sebagai pangkal pokok segala *risâlat* (kerasulan) dan *nubuwwat* (kenabian). Dari sinilah dimulai segala pengajian, yang wajib bagi tiap-tiap orang mukallaf mengingat dan memegangnya teguh “*Sebab itu, sembahlah Aku dan dirikanlah sembahyang untuk mengingat Aku*”. Disinilah kita mendapat faham bahwasanya yang terlebih dahulu diwahyukan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul ialah tentang Tuhan. Bahwa Tuhan itu hanya satu, berdiri sendirinya. Tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Setelah mantap keyakinan yang demikian, yang dinamai juga akidah, maka datanglah perintah agar Allah itu disembah, Allah itu dihidmati dan dipuja. Karena disanalah permulaan untuk menguatkan jiwa bagi Musa sebagai seorang Rasul Allah. Kemudian itu hendaklah dirikan sembahyang untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah. Adanya perintah sembahyang ini supaya ingat kepada Allah itu tetap ada.<sup>32</sup>

Pangkal ayat di awali dengan penggalan kalimat yang berbentuk pernyataan yang sangat tegas yaitu *innanî anâ Allâh lâ ilâha illâ anâ* (إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) yang artinya “*sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada tuhan kecuali Aku*” yang menurut Hamka sebagai pangkal pokok *risâlat* dan *nubuwwat*. Pada prinsipnya, pernyataan ini menunjukkan bahwa ibadah apa saja yang dilakukan harus diawali dengan ma‘rifah kepada Allah. Dengan kata lain, selengkap apapun mekanisme zikir dan shalat yang dilakukan tidak akan mampu membangun relasi dengan Allah jika Allah itu sendiri tidak dikenal.

Meskipun pangkal ayat ini berbentuk pernyataan namun pernyataan ini dapat juga dipahami sebagai perintah untuk mencari tahu tentang Allah melalui sifat-sifat-Nya. Pengetahuan tentang sifat-sifat ini menunjukkan bahwa zikir kepada Allah lebih sesuai dimaknai dengan “*mengingat*” karena setiap kali melakukan zikir maka langsung teringat kepada

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 16, hlm. 133.

sifat-sifat Allah. Adapun zikir yang tidak diawali dengan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) tidak akan banyak memberi kontribusi dalam membangun relasi dengan Allah.

Meminjam makna zikir yang dikemukakan oleh al-Ashfahânî pada sub bab D sebelumnya yaitu mereview kembali apa yang sudah teringat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah sebagai objek zikir seharusnya dikenal terlebih dahulu. Pasca pengenalan ini disusul dengan perintah untuk beribadah yaitu *fa'budnî* (فَاعْبُدْنِي) yang artinya “sembahlah Aku” yang kemudian dirinci dalam bentuk perintah untuk mendirikan shalat sebagai zikir kepada-Nya. Perintah mendirikan shalat ini yang kemudian dibarengi dengan kata “zikir” mengindikasikan bahwa shalat adalah zikir yang sangat efektif untuk mereview kembali pengenalan tentang Allah.

Perintah shalat pada ayat di atas -menurut Quraish Shihab- agar dengannya seseorang selalu mengingat (berzikir) kehadiran Allah. Shalat yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang mengingat kebesaran Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Makna ini mengandung isyarat tentang hikmah di balik perintah shalat. Al-Ṭabaṭabâ'î -sebagaimana dikutip oleh Shihab- cenderung memahaminya dalam arti “penuhilah zikir dan ingatanmu kepada-Ku dengan melaksanakan shalat”.<sup>33</sup>

Kedua pendapat mufassir ini (Quraish Shihab dan al-Ṭabaṭabâ'î) pada prinsipnya adalah sama bahwa shalat yang diiringi dengan zikir yang baik dan benar merupakan media yang paling tepat untuk mengingat kebesaran Allah. Kata *lizikrî* yang terdapat pada ayat ini dipahami oleh Quraish Shihab sebagai hikmah bahwa tujuan dari shalat adalah untuk mengingat Allah. Berbeda dengan al-Thabathabâ'î yang memahami bahwa zikir harus dikonsentrasikan pada saat melaksanakan shalat.

Pernyataan ayat di atas dapat dipahami bahwa shalat adalah zikir yang paling efektif untuk mengantarkan seseorang dalam melakukan internalisasi terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah. Hal ini sangat beralasan karena shalat melibatkan beberapa komponen zikir seperti

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 8, hlm. 284.

lisan, hati dan anggota tubuh. Keterlibatan beberapa komponen zikir ini menunjukkan bahwa shalat adalah wisata ruhani bagi manusia untuk naik ke hadirat Allah.

Bacaan-bacaan yang terdapat di dalam shalat semuanya berkaitan dengan Allah sehingga tidak ada peluang untuk memikirkan hal-hal yang lain kecuali hanya kebesaran Allah. Start awal pelaksanaan shalat adalah dengan takbir yang hal ini membuktikan bahwa orang-orang yang shalat harus memosisikan Allah pada tempat kebesaran dan kemuliaan-Nya serta memosisikan diri di tempat yang paling rendah dan paling hina.<sup>34</sup>

Menempatkan posisi Allah dengan baik dan benar demikian juga halnya dengan posisi manusia maka dapat dipastikan akan terjalin hubungan komunikasi yang harmonis dengan Allah. Setelah posisi ini dapat ditempatkan dengan baik dan benar maka langkah selanjutnya ialah merangkai makna-makna ucapan yang diatur di dalam shalat. Ucapan-ucapan yang terkandung di dalam shalat mulai dari *takbîrat al-ihrâm* sampai kepada salam semuanya berkaitan dengan Allah. Bentuk-bentuk ucapan ini pada hakikatnya adalah zikir karena dengan ucapan tersebut akan menggiring pelaku shalat untuk berkomunikasi dengan Allah.

Merangkai ucapan-ucapan shalat ini termasuk faktor penentu bagi keberhasilan seseorang dalam melakukan shalat. Menurut hemat penulis, rangkaian bacaan shalat inilah yang diinginkan dari pernyataan ayat Alquran yang artinya “dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”. Dengan kata lain, merangkai ucapan shalat dengan baik dan benar adalah jalan untuk mengingat Allah sehingga pelaku shalat akan mendapatkan nilai-nilai moral dari pelaksanaan shalat. Shalat yang seperti inilah

---

<sup>34</sup> Menurut Ṭabbârah, ketika seorang Muslim berniat untuk mengerjakan shalat lalu diangkatnya kedua tangannya setentang dengan bahu sambil mengucapkan kalimat *Allâhu Akbar* (الله أكبر) maka yang bersangkutan merasakan dalam dirinya bahwa Allah lebih besar dari segala-galanya. Dengan demikian, maka hatinya tidak pernah lagi berpaling kepada yang selain Allah. Setelah itu, pelaku shalat melipatkan kedua tangannya dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Keadaan yang seperti ini menggambarkan bahwa pelaku shalat mengingat Allah dalam hatinya. Lihat, ‘Afif ‘Abd al-Fattâh Ṭabbârah, *Rûḥ al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyiîn, 1985), hlm. 244.

yang mampu mencegah pelakunya dari perbuatan *al-faḥṣyâ'* dan *al-munkar*.

Perangkaian makna ini pulalah yang disebut dengan zikir yang sesungguhnya sehingga semua komponen di dalam tubuh manusia turut berzikir kepada Allah. Urgensi merangkai makna-makna ini dengan baik dan benar dapat dilihat dari pernyataan beberapa kitab fiqh bahwa makruh hukumnya melirik ke kiri dan ke kanan. Adapun yang diperintahkan adalah agar penglihatan hanya tertuju ke tempat sujud. Semua ini (makruh menoleh ke kiri dan ke kanan dan terfokus ke tempat sujud) dapat dijadikan bukti bahwa perangkaian makna bacaan shalat dianggap sangat perlu.

Semua ini membuktikan bahwa melaksanakan shalat seharusnya dilakukan dengan kondisi yang nyaman dan bahkan Nabi Muhammad menyatakan apabila udara terlalu panas maka tunggulah sampai dingin. Statement ini menunjukkan bahwa shalat harus dilakukan dengan serius karena pelaku shalat pada saat itu sedang berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun teks hadits dimaksud adalah sebagai berikut:

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا  
بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ).

Artinya: *Dari Abu Hurayrah bahwa Nabi bersabda: “apabila kamu hendak shalat dan ternyata udara sangat panas maka tunggulah sampai dingin karena panas yang berlebihan adalah uap dari neraka Jahannam”.*<sup>35</sup>

Bila shalat dilakukan dengan aturan-aturan tertentu dan waktu yang tertentu pula maka berlainan halnya dengan zikir lisan yang dapat dilakukan dalam kondisi apapun seperti makan, minum, bergerak dan lain-lain. Perbuatan seperti ini tidak berlaku di dalam shalat dan bahkan shalat yang sedang dilakukan oleh seseorang dapat batal karenanya.

---

<sup>35</sup> Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ‘îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Saḥîḥ al-Bukhârî*, Juz 1, (T.Tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422 H), hlm. 113.

Ketatnya aturan-aturan yang diberlakukan kepada shalat merupakan salah satu alasan bahwa shalat itu sendiri merupakan zikir yang paling efektif.

Alasan lain yang dapat dikemukakan mengenai zikir yang paling efektif adalah shalat dapat dilihat melalui pernyataan Alquran sendiri. Di dalam ayat ini ditegaskan bahwa zikir yang paling besar keutamaannya dari ibadah-ibadah lain adalah shalat. Ayat ini mengedepankan argumentasi bahwa ibadah shalat dapat mencegah seseorang dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.<sup>36</sup> Menurut al-Qurṭubî (w. 671 H) bahwa pengertian kalimat (وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ) ialah bahwa pahala dan pujian yang diberikan Allah kepada kamu lebih besar dari pada zikir yang kamu lakukan kepada-Nya di dalam semua ibadah dan shalat.<sup>37</sup>

Mulianya tujuan yang terdapat dalam ibadah shalat maka sangat logis apabila Alquran mengidentikkan bahwa zikir yang terbaik adalah shalat karena kekejian dan kemungkaran adalah dua hal yang selalu menjerumuskan manusia. Kilas baliknya, apabila shalat yang dikerjakan oleh seseorang belum membuahkan hasil yang diharapkan (mencegah dari perbuatan *al-faḥṣyâ'* dan *al-munkar*) padahal shalat melibatkan beberapa komponen zikir maka lebih tidak efektif lagi mencegah *al-faḥṣyâ'* dan *al-munkar* melalui zikir lisan saja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa zikir yang paling efektif adalah shalat karena di dalamnya terlibat aktifitas lisan, hati dan semua anggota tubuh. Keterlibatan ketiga komponen ini memudahkan seseorang menangkap keagungan dan kebesaran Allah sehingga komunikasi yang dibangunnya berjalan dengan lancar dan harmonis. Demikian juga halnya perubahan kepada kebaikan moral sangat mudah pula untuk dilakukan.

---

<sup>36</sup> Q.S. al-'Ankabût ayat 45.

<sup>37</sup> Al-Qurṭubî, *al-Jâmi'*..., Juz 13, hlm. 349.

### C. Membangun Relasi dengan Allah Melalui Zikir

Salah satu hikmah dari berzikir adalah membangun relasi dengan Allah sehingga hubungan ini membawa kepada suatu keyakinan bahwa Allah senantiasa memperhatikan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, zikir yang dilakukan harus mengacu pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Adapun zikir yang tidak mengacu kepada aturan-aturan yang ada maka sudah pasti tidak akan mampu menjalin relasi dengan Allah.

Relasi yang sudah terjalin dengan Allah dapat ditandai dengan adanya keinginan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam tataran ini manusia sudah memahami apa yang diinginkan oleh Allah sehingga setiap perbuatan yang dilakukannya tidak akan pernah bertentangan dengan keinginan Allah tadi. Dengan kata lain, seseorang sudah merasakan puncak kebahagiaan yang sesungguhnya ketika yang bersangkutan berdekatan dengan Allah.

Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya telah berjanji akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Allah sangat perlu untuk didekati oleh manusia karena manusia memiliki sifat kekurangan seperti egois, marah, dendam dan sebagainya. Sifat kekurangan yang terdapat pada diri manusia ini akan membuat mereka kesulitan dalam meningkatkan kehidupan karena tidak terjalin kerjasama antara satu dengan yang lain.

Dalam tataran ini manusia memerlukan intervensi dari Allah untuk menutupi kekurangan yang mereka miliki. Kedua sifat yang sangat kontras ini (Allah dengan segala kesempurnaan dan manusia dengan segala kekurangan) menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari Allah. Ketergantungan manusia kepada Allah ditegaskan di dalam Alquran yang artinya “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah sedangkan Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”.<sup>38</sup>

Adapun yang dimaksud dengan “berkehendak kepada Allah” ialah membutuhkan apa yang ada pada sisi Allah. Kondisi "berharap" pada

---

<sup>38</sup> Q.S. Fâṭir ayat 15.

tataran ini ialah sangat membutuhkan karena tidak ada yang dapat diharapkan kecuali hanya Allah, terlebih lagi bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah.<sup>39</sup> Penegasan ini menunjukkan bahwa manusia yang harus menjalin relasi dengan Allah sedangkan mekanisme untuk menjalin relasi ini sudah diatur-Nya di dalam Alquran.

Menjalin relasi dengan Allah tidak termasuk hal yang sulit karena mekanisme untuk melakukannya telah diatur selengkapnya di dalam Alquran. Salah satu mekanisme yang ditawarkan oleh Alquran untuk menjalin relasi ini adalah zikir karena zikir memiliki akses langsung kepada Allah. Secara umum, ayat-ayat tentang zikir berkaitan dengan Allah baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, zikir adalah media untuk membangun relasi dengan Allah (*ḥabl min Allâh*).

Di dalam Alquran terdapat perintah kepada manusia agar mereka senantiasa mengingat (berzikir) kepada Allah. Konsekwensi dari zikir ini ialah ketika manusia berupaya untuk mengingat Allah maka Allah juga akan mengingat mereka dalam kondisi apapun. Dengan kata lain, Allah akan mengingat manusia jika mereka pernah mengingat Allah sesuai dengan jumlah yang mereka lakukan. Adapun redaksi ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

(فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ).

*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*<sup>40</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa zikir dapat membangun relasi antara manusia dengan Allah yaitu sebagai hubungan antara makhluk (yang diciptakan) dengan khâliq (yang menciptakan). Implikasi dari relasi ini ialah supaya manusia tetap ditunjuki oleh Allah untuk melakukan sesuatu yang benar dan terhindar dari segala kesalahan. Adapun implikasinya

---

<sup>39</sup> Nâsir al-Dîn Abû al-Khayr ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Bayḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Juz 4, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, 1418 H), hlm. 256.

<sup>40</sup> Q.S. al-Baqarah ayat 152.

kepada Allah ialah memberikan kasih dan sayang-Nya kepada orang-orang yang mengingat-Nya baik diminta maupun tidak diminta.

Adapun bentuk relasi dimaksud adalah bahwa Allah akan mengingat orang-orang yang mengingat-Nya (فَاذْكُرُونِي أَذْكَرَكُم) yang artinya “ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu”. Mengingat Allah dalam tataran ini dapat dilakukan melalui tiga hal. Pertama, Allah diingat di dalam hati sambil merenungkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Kedua, Allah diingat melalui perbuatan yaitu melakukan segala apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Ketiga, Allah diingat melalui sikap yaitu berharap akan kasih sayang-Nya dan takut terhadap siksaan-Nya.

Ketiga hal di atas tidak akan sampai kepada hasil yang terbaik (tidak dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan relasi dengan Allah) kecuali jika manusia mengikuti mekanisme zikir yang sudah diatur di dalam Alquran. Aturan-aturan zikir yang terdapat di dalam Alquran terkesan sangat mudah karena orientasinya hanya tertumpu kepada kesucian dan keikhlasan hati. Berbeda sekali dengan mekanisme zikir yang diatur oleh manusia yang terkesan sangat memberatkan karena lebih banyak diselingi dengan acara seremonial.

Dalam tataran ini Alquran menunjukkan bahwa membangun relasi dengan Allah melalui zikir relatif sangat mudah karena semuanya tergantung kepada keinginan manusia. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa zikir adalah sarana yang menghubungkan seseorang kepada Allah. Dengan kata lain, jika manusia mengingat apa yang sudah diberikan Allah plus tidak melakukan perbuatan-perbuatan kafir maka secara otomatis Allah akan mengingatnya.

Relasi kepada Allah akan tetap eksis jika zikir yang dilakukan manusia eksis kepada Allah. Kuat tidaknya relasi yang dibangun dengan Allah sangat tergantung dengan sikap zikir yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, manusia memiliki peran yang signifikan dalam mengeksiskan relasi ini sebagaimana tergambar dari kalimat *wasykurû lî*

*walâ takfurûn* (واشكروا لي ولا تكفرون) yang artinya “bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah kamu kafir”.

Menurut al-Alûsî bahwa didahulukan menyebut “zikir” daripada “syukur” pada ayat ini karena di dalam “zikir” ada kesibukan untuk memikirkan Zat-Nya sedangkan di dalam “syukur” adalah kesibukan terhadap nikmat-Nya. Dengan demikian, maka kesibukan terhadap Zat-Nya lebih utama daripada kesibukan terhadap nikmat-Nya. Adapun dimaksud dengan “larangan berlaku kafir” ialah mengingkari nikmat-nikmat Allah dan menyalahi perintah-Nya.<sup>41</sup>

Mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Allah dan mentaati segala aturan-Nya (tidak kafir) adalah bentuk lain dari zikir bahkan terkesan lebih efektif. Dalam kondisi yang seperti ini (syukur dan tidak kafir) dapat menjamin terwujudnya relasi dengan Allah sehingga Allah akan memberikan apa yang terbaik untuk orang-orang yang melakukan zikir seperti ini.

Ayat ini dapat dipahami sebagai pengajaran yang tertinggi dari Allah untuk hamba-hamba-Nya karena apabila mereka mengingat Allah maka otomatis Allah juga akan mengingat mereka. Adapun pengertian “Allah mengingat manusia” dapat ditandai dengan mengekalkan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia yang mengingat-Nya. Sebaliknya, jika manusia melupakan Allah maka Allah juga akan melupakan mereka sebagai prinsip keadilan.<sup>42</sup>

Kekekalan nikmat dan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang mengingat-Nya adalah hasil dari relasi yang selama ini dibangun melalui zikir. Relasi dimaksud tidak hanya berkaitan dengan persoalan banyaknya nikmat dan karunia yang diterima akan tetapi yang lebih penting adalah pendistribusiannya sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah. Dengan kata lain, nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah dapat membuat pelakunya semakin dekat kepada Allah.

---

<sup>41</sup> Syihâb al-Dîn Maḥmûd ibn ‘Abd Allâh al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm wa al-Sab‘ al-Matsânî*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), hlm. 417.

<sup>42</sup> H. A. Halim Hasan dan Kawan-kawan, *Tafsîr al-Qur’ânulKarim*, Juz 2, (Medan: Firma Islamiyah, 1957), hlm. 62.

Urgensi zikir dalam membangun relasi dengan Allah dapat juga dilihat melalui perintah untuk mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan-Nya kepada manusia. Sebagai contoh, ketika seseorang menggerakkan tangannya hendak melakukan kejahatan maka tangan tersebut ditahan oleh Allah. Hal ini disebutkan pada ayat berikut:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ءَانِيسُوا إِلَيْكُمْ  
 أَيَدِيهِمْ فَكَفَّ أَيْدِيهِمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ).

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakkal.*<sup>43</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menahan tindakan jahat suatu kaum yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Perbuatan Allah ini seharusnya tetap diingat oleh orang-orang yang beriman supaya relasi dengan-Nya tetap berkesinambungan. Kelanjutan relasi ini dapat ditandai dengan sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang beriman yaitu bertaqwa dan bertawakkal hanya kepada-Nya.

Mengingat nikmat yang sudah diberikan Allah (yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pembelaan Allah kepada orang-orang yang beriman) diimplementasikan melalui taqwa dan tawakkal. Karakteristik dari orang-orang yang bertaqwa dan bertawakkal ialah tidak mau menjauhkan diri Allah dan bahkan mereka senantiasa mengingat-Nya. Dalam kondisi yang seperti ini maka relasi dengan Allah tetap langgeng secara otomatis.

Relasi yang terbangun dengan Allah ketika berzikir dapat dilakukan dengan mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan-Nya. Implikasi dari relasi ini ialah bahwa Allah akan menjaga orang-orang yang berzikir

---

<sup>43</sup> Q.S. al-Mâ'idah ayat 11.

kepada-Nya dari kejahatan orang lain. Menurut H.A. Halim Hasan, jika golongan musuh hendak menyampaikan pukulan kepada kamu dan kamu sendiri tidak mampu menolaknya maka Allah yang akan menahan perbuatan jahat mereka.<sup>44</sup>

Komentar H.A. Halim Hasan ini menunjukkan bahwa intervensi Allah datang kepada pihak yang tidak berdaya melakukan pembelaan diri. Pihak yang tidak berdaya ini akan mendapat intervensi dalam bentuk pembelaan dari Allah jika relasi dengan-Nya terjalin dengan baik. Oleh karena itu, pembelaan Allah kepada kaum yang lemah tidak akan datang secara otomatis kecuali jika pihak yang lemah tetap menjalin relasi dengan Allah.

Pernyataan ayat ini dapat dipahami berlaku secara umum bagi setiap orang yang beriman. Dengan kata lain, penjagaan Allah tetap saja berlaku di segala masa selama relasi dengan Allah terjalin dengan baik. Untuk melanggengkan relasi ini, menurut Hasbi ash-Shiddieqy, adalah dengan cara mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Di antara nikmat-nikmat Allah itu adalah menolak rencana jahat dari musuh dan mengembalikan perbuatan jahat tersebut kepada mereka meskipun jumlah mereka ketika itu sangat banyak dan mempunyai kekuatan yang cukup. Berdasarkan hal ini maka orang-orang yang beriman hanya bertawakkal kepada Allah bukan kepada kekuatan dan keperkasaan.<sup>45</sup>

Pernyataan Hasbi ash-Shiddieqy ini menunjukkan bahwa zikir memiliki kekuatan yang sangat dahsyat yaitu dapat mematahkan serangan musuh. Hal ini terjadi karena zikir adalah media untuk membangun relasi dengan Allah. Melalui relasi ini maka intervensi Allah akan datang untuk membela orang-orang yang berzikir kepada-Nya meskipun mereka adalah orang-orang yang lemah dari segi sarana sedangkan musuh memiliki peralatan yang kuat.

---

<sup>44</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 6, hlm. 335.

<sup>45</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 1047.

Hamka ketika menafsirkan ayat di atas mengutip beberapa kisah yang dialami oleh Nabi Muhammad. Inti dari kisah-kisah dimaksud adalah intervensi Allah dalam menolak rencana jahat yang diarahkan kepada Nabi Muhammad. Menurutnya lebih lanjut, terlepasnya Nabi Muhammad dari berbagai macam bahaya karena beliau berpegang kepada dua syarat perjuangan yaitu taqwa dan tawakkal. Taqwa dan tawakkal adalah dua alat hati yang tidak boleh terpisah. Dengan taqwa maka relasi dengan Allah tetap terpelihara dan Allah senantiasa dalam ingatan, sedangkan tawakkal meyakini bahwa apa yang dikehendaki-Nya itulah yang akan terjadi.<sup>46</sup>

Pernyataan Hamka ini menunjukkan bahwa zikir yang dapat membangun relasi dengan Allah adalah zikir yang diiringi dengan sifat taqwa dan tawakkal. Adapun zikir yang hanya sebatas menyebut nama Allah tetapi tidak diiringi dengan kedua sifat ini tidak akan mampu membangun relasi dimaksud walau ribuan kali kita lakukan. Tanpa mensinergikkan ketiga komponen ini maka jangan terlalu banyak berharap adanya intervensi Allah karena relasi yang kita bangun pondasinya masih rapuh.

Ayat di atas memerintahkan orang-orang yang beriman agar mengingat nikmat yang sudah diberikan oleh Allah yaitu berupa intervensi-Nya dalam menyelamatkan orang-orang yang beriman. Menurut Muhammad Quraish Shihab, bahwa ayat ini berbicara mengenai ganjaran yaitu anugerah keselamatan dari gangguan musuh. Menurutnya lebih lanjut, bahwa ayat ini mengaitkan nikmat dengan waktu tertentu sewaktu suatu kaum berniat jahat terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam.<sup>47</sup>

Meskipun sebab turun ayat di atas berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad bukan berarti tunjukkan ayat tersebut berhenti hanya pada masa itu. Pada pangkal ayat terdapat seruan kepada orang-orang yang beriman supaya mengingat nikmat

---

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 6, hlm. 158-159.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 3, hlm. 44.

Allah. Seruan ini mengindikasikan bahwa intervensi Allah berlaku secara universal bagi orang-orang yang berhasil membangun relasi dengan Allah melalui zikir.

Salah satu bentuk zikir yang dapat membangun relasi dengan Allah ialah mengingat keterbatasan pada masa yang lalu seperti jumlah yang sedikit, tertindas dan takut. Kemudian mengingat hal-hal yang sedang dialami yaitu berupa karunia Allah seperti memberi tempat yang aman, memberikan kekuatan dan rezeki yang baik-baik. Bentuk zikir yang seperti ini digambarkan pada ayat berikut:

(وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهَا وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ)

Artinya: *Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*<sup>48</sup>

Relasi dengan Allah melalui zikir pada ayat ini dapat dilihat pada kalimat *la'allakum tasykurûn* (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) yang artinya “agar kamu bersyukur”. Ayat ini pada prinsipnya mengajarkan agar manusia jangan pernah melupakan keberadaannya pada masa yang lampau dan membandingkannya dengan masa sekarang. Dengan kata lain, jangan pernah melupakan masa-masa susah, ketika hidup dalam keadaan senang supaya muncul sifat syukur kepada Allah.

Sifat syukur ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia (dari yang tidak baik kepada yang lebih baik) karena ada intervensi Allah. Antara zikir dan syukur memiliki korelasi yang signifikan karena mengingat apa yang sudah diberikan oleh Allah maka muncul sikap ingin berterima kasih kepada-Nya. Sikap

---

<sup>48</sup> Q.S. al-Anfâl ayat 26.

ini dapat dipahami sebagai bentuk relasi dengan Allah dengan berterima kasih atas pemberian-Nya atau berharap pada pemberian-Nya yang lain.

Kalimat *la'allakum tasykurûn* (لعلكم تشكرون) yang artinya “agar kamu bersyukur” menurut al-Zamakhsyarî (w. 538 H) menunjukkan adanya kehendak (*irâdah*) supaya nikmat-nikmat ini disyukuri. Kemudian al-Zamakhsyarî mengutip pendapat Qatâdah yang menggambarkan kehidupan bangsa Arab sebelumnya sebagai manusia yang paling hina, hidup mereka sangat sengsara, tidak memakai busana yang layak, kesesatan mereka sangat jelas dan makan hanya pas-pasan. Kemudian Allah memberikan negeri kepada mereka untuk menetap, diberikan rezeki yang melimpah dan hewan-hewan ternak serta menjadikan mereka sebagai pemimpin.<sup>49</sup>

Ayat ini menurut Hasbi ash-Shiddieqy memberikan pengertian bahwa Allah akan membantu orang-orang yang beriman apabila mereka mengikuti perintah-Nya. Selain itu, Allah akan memberikan rezeki yang baik supaya mereka mensyukuri nikmat-nikmat yang sudah diterimanya. Jika mereka bersyukur, Allah akan menambah apa yang telah diberikan-Nya, tetapi jika mereka tidak bersyukur dan tidak mengikuti perintah-Nya maka mereka diperbudak (*dijajah*) oleh bangsa lain di tanah airnya sendiri.<sup>50</sup>

Komentar Hasbi ini menunjukkan bahwa kepatuhan manusia kepada aturan-aturan Allah memiliki dampak terhadap kemakmuran suatu bangsa. Salah satu bentuk kepatuhan itu adalah ketaatan terhadap perintah untuk berzikir (*mengingat*) khususnya tentang keberadaan pada masa-masa yang lampau. Perintah zikir ini bertujuan agar suatu bangsa jangan pernah berlaku sombong terhadap hasil yang sudah mereka peroleh karena kesombongan seolah-olah menafikan peran Allah di dalam perolehan hasil.

Besarnya intervensi Allah ini menyebabkan manusia wajib untuk mengingat-Nya. Terlebih lagi ketika dinyatakan pada ayat di atas bahwa

---

<sup>49</sup> Abû al-Qâsim Jâr Allâh Maḥmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ‘an Ḥaqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H), hlm. 213.

<sup>50</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 1567.

Allah juga akan mengingat orang-orang yang mengingat-Nya. Dengan demikian, mengingat Allah tidak hanya sebatas menjalankan perintah wajib akan tetapi ada hal lain yang ingin dituju yaitu respon. Respon dimaksud adalah bahwa Allah akan mengingat orang-orang yang mengingat-Nya. Pernyataan ayat di atas ditujukan secara umum kepada siapa saja yang mengingat Allah.

Ayat ini menurut Hamka bertujuan untuk memperingatkan bangsa Arab agar mereka tetap mengingat nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Adapun nikmat dimaksud adalah intervensi Allah yang telah melindungi mereka dari kepunahan dengan datangnya Islam. Kedatangan Islam ini merupakan cikal bakal bangkitnya bangsa Arab dari keterpurukan yang mereka alami selama ini. Pasca terjadinya perang Badar dan pihak orang-orang Muslim meraih kemenangan maka semuanya menjadi berubah untuk menuju pencerahan.<sup>51</sup>

Pencerahan ini tidak akan bertahan dengan sendirinya kecuali jika mereka menjalin relasi dengan Allah. Dalam tataran ini, Allah sudah memberikan “modal” kepada mereka untuk maju. Sesuai dengan perintah ayat di atas agar mereka mengingat keberadaan masa lampau menunjukkan bahwa intervensi Allah tetap ada untuk mempertahankan nikmat dimaksud. Jika perintah ini diabaikan maka tidak mustahil bahwa bangsa Arab (atau yang selain Arab) akan kembali kepada keberadaan semula.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, salah satu bentuk bencana yang menimpa semua pihak -yang terlibat langsung dalam dosa atau tidak- adalah terjadinya instabilitas dalam masyarakat, berupa kegelisahan dan ketiadaan rasa aman, serta penindasan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Ketika itu hukum diabaikan sehingga semua orang merasa khawatir. Ini pernah dialami oleh masyarakat Makkah ketika kaum musyrikin masih menguasai kota itu. Nah, ayat ini mengingatkan mereka-khususnya kaum muslimin yang bertempat tinggal di Makkah dan yang langsung merasakan hal tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 9, hlm. 288-289.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 5, hlm. 420.

Mereka diingatkan oleh Alquran agar tidak pernah melupakan pengalaman-pengalaman pahit yang sudah mereka rasakan selama ini. Banyaknya penderitaan yang mereka alami rasanya sangat sulit bagi mereka untuk bangkit tanpa adanya intervensi dari Allah. Melalui ingatan ini diharapkan agar mereka tetap menjalin relasi dengan Allah melalui cara mematuhi segala aturan-Nya. Ketaatan terhadap aturan-aturan inilah yang membuat suatu masyarakat dapat maju dan berkembang.

Berdasarkan pendapat-pendapat para mufassir di atas ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan zikir sebagai relasi dengan Allah maka dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki peran yang signifikan dalam membangun suatu masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa intervensi Allah akan datang jika manusia tetap mempertahankan hubungan dimkasud. Sebaliknya, jika manusia tidak dapat mempertahankan relasi dimaksud maka intervensi Tuhan tidak akan pernah datang sehingga kondisi bangsa tersebut tetap hidup di dalam kemelaratan.

#### **D. Membangun Relasi dengan Manusia Melalui Zikir**

Perintah berzikir di dalam Alquran tidak hanya dapat membangun relasi dengan Allah akan tetapi dapat juga membangun relasi dengan sesama manusia. Adapun kontribusi zikir dalam membangun relasi dengan manusia dapat dilihat dari tujuan zikir itu sendiri yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang-orang yang sama-sama melakukan zikir akan memandang orang lain sebagai saudaranya karena berada dalam satu tujuan.

Tujuan yang sama dapat membuat masing-masing pihak akan melakukan kolaborasi sehingga tercipta rasa persaudaraan. Karena, masing-masing pihak telah menyadari bahwa tidak ada keuntungan sedikitpun dari sebuah permusuhan, bahkan yang muncul adalah kerugian dari masing-masing pihak. Munculnya nilai-nilai persaudaraan ini merupakan nikmat dari Allah dan karenanya wajib untuk diingat supaya terjalin relasi dengan sesama manusia secara baik. Sebaliknya, melupakan

nikmat persaudaraan akan membuka peluang untuk kembali saling bermusuhan.

Perintah untuk mengingat nikmat Allah diawali dengan perintah agar berpegang teguh kepada agama Allah dan larangan bercerai-berai. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa relasi dengan sesama manusia dapat terjalin dengan baik melalui zikir apabila zikir diawali dengan sifat konsisten dalam memelihara agama Allah. Adapun yang diinginkan dari menjalin relasi ini adalah terciptanya nilai-nilai kasih sayang yang membawa kepada nilai-nilai persaudaraan sebagaimana digambarkan pada ayat berikut:

(واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا واذكروا نعمة الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون).

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada agama Allah dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan maka Allah mempersatukan hatimu. Kemudian kamu menjadi bersaudara karena nikmat Allah tersebut. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.<sup>53</sup>*

Ayat ini menurut al-Ṭabarî (w. 310 H) memuat perintah supaya berpegang teguh kepada agama Allah dengan menjalankan segala perintah yang terdapat di dalamnya. Kemudian Allah juga menjanjikan di dalam Alquran yang jika perintah-perintah di dalamnya dikerjakan dengan baik maka Dia akan memberikan berbagai nikmat. Adapun jenis-jenis nikmat yang akan diberikan oleh Allah adalah sifat lemah

---

<sup>53</sup> Q.S. Âli ‘Imrân ayat 103.

lembut, berkolaborasi pada kalimat yang benar dan menerima perintah Allah dengan senang hati.<sup>54</sup>

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan tentang sifat manusia yang selalu bermusuhan antara satu dengan yang lain. Kemudian disebutkan pula kondisi manusia yang berada di tepi jurang neraka. Kondisi manusia yang seperti ini ditegaskan di dalam Alquran bahwa intervensi Allah akan diberlakukan untuk mereka. Adapun intervensi dimaksud adalah memberikan nikmat dengan menyatukan hati mereka sehingga permusuhan tidak berlanjut. Kemudian orang-orang yang kondisinya sudah berada di tepi jurang neraka akan diselamatkan oleh Allah sehingga mereka terhindar darinya.

Isyarat yang dapat ditangkap dari ayat ini adalah bahwa untuk membangun relasi dengan sesama manusia diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Adapun persyaratan-persyaratan dimaksud adalah berpegang teguh kepada agama Allah (mengamalkan perintah dan menjauhi larangan), tidak terpisah-pisah serta berzikir (mengingat) terhadap nikmat-nikmat yang sudah diberikan-Nya.

Urgensi membangun relasi ini karena manusia sangat sulit menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain. Ayat ini, menurut al-Khâzin (w. 741 H), melarang untuk bercerai-berai dan menyuruh untuk bersatu karena kebenaran itu adalah satu dan yang lain adalah kebodohan dan kesesatan.<sup>55</sup> Jika kebenaran adalah satu, seperti yang dikemukakan oleh al-Khâzin, maka manusia juga harus bersatu dalam menghadapinya. Dengan demikian, sangat tidak etis bila masing-masing kelompok bertikai hanya untuk mendapatkan satu kebenaran.

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa intervensi Allah diberikan sebelum terjalinnya relasi antar sesama manusia. Meskipun pemberian nikmat ini dilakukan sebelum ada relasi namun tidak ada jaminan bahwa nikmat yang sudah diberikan oleh Allah akan abadi selamanya. Dengan

---

<sup>54</sup> Al-Ṭabarî, *Jâmi‘* ..., Juz 7, hlm. 70.

<sup>55</sup> Abû al-Ḥasan ‘Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin ‘Umar al-Syîhî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), hlm. 277.

kata lain, jika persyaratan-persyaratan tersebut diabaikan maka manusia akan kembali kepada kondisinya semula yaitu saling bermusuhan.

Perintah ayat di atas seperti berpegang teguh kepada agama Allah dan mengingat nikmat-nikmat yang sudah diberikan-Nya plus larangan untuk tidak bercerai-berai dapat juga dipahami sebagai antisipasi untuk mempertahankan relasi dengan manusia. Dengan kata lain, relasi ini tetap terjalin dengan baik jika aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dipegang dengan teguh oleh masing-masing pihak yang dulunya pernah bertikai.

Munculnya pertikaian ini disebabkan ada pihak yang tidak lagi berpegang kepada aturan-aturan Allah (agama). Dalam tataran ini, agama tidak lagi sebagai petunjuk akan tetapi sudah dijadikan sebagai alat untuk memenuhi ambisi syahwat. Tidak jarang pula terjadi bahwa agama selalu dijadikan alat untuk melakukan propaganda. Kondisi yang seperti ini tidak akan menghasilkan kemajuan karena relasi antar sesama manusia sudah rusak.

Selain itu, pernyataan ayat ini menunjukkan bahwa zikir dapat membangun relasi dengan sesama manusia apabila nikmat-nikmat yang sudah dan yang sedang diberikan-Nya tetap diingat. Relasi ini dapat dilihat pada penggalan akhir ayat *kazâlika yubayyinu Allâhu lakum âyâtihî la'allakum tahtadûn* (كذلك يبين الله لكم آياته لعلمكم تهتدون) yang artinya “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk”.

Maksud penggalan ayat ini, menurut al-Nasafi (w. 710 H), ialah supaya manusia senantiasa berharap untuk mendapat petunjuk dari Allah atau supaya manusia mendapat petunjuk untuk menuju ke jalan yang benar atau jalan untuk mendapatkan pahala.<sup>56</sup> Adapun menurut Abû al-Su'ûd (w. 982 H) makna penggalan dimaksud yaitu

---

<sup>56</sup> 'Abd Allâh bin Ahmad bin Maḥmûd Ḥâfiẓ al-Dîn Abû al-Barakât al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Ta'wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), hlm. 280.

mencari jalan supaya eksis di dalam petunjuk dan supaya petunjuk dimaksud terus bertambah-tambah.<sup>57</sup>

Adapun yang dimaksud dengan petunjuk pada tataran ini ialah petunjuk untuk mencari titik persamaan di antara sesama manusia bukan untuk mencari perbedaan. Urgensi mencari titik persamaan ini supaya tidak terjadi lagi permusuhan tetapi yang terjadi adalah saling membantu untuk mewujudkan kemaslahatan hidup. Hal ini perlu dilakukan karena manusia adalah makhluk sosial yang sangat sulit memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian.

Ketika titik persamaan ini ditemukan maka akan muncul nilai-nilai kasih sayang sehingga masing-masing pihak dibingkai dalam wadah persaudaraan. Dalam tataran ini keberadaan manusia semakin kuat sehingga memudahkan mereka untuk mencari jalan kehidupan secara bersama-sama karena tidak ada lagi kekhawatiran akan munculnya gangguan-gangguan dari pihak lain.

Mahmud Yunus ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan tentang kondisi bangsa Arab yang saling bermusuhan sebelum datang Islam. Pasca datangnya Islam mereka menjadi bersaudara, damai dan berkasih sayang karena mereka berpegang teguh kepada Alquran.<sup>58</sup> Berpegang teguh kepada Alquran adalah bagian dari zikir seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dan karenanya upaya ini dapat membangun relasi dengan sesama manusia.

Implikasi dari relasi dengan sesama manusia ini adalah anugerah yang diberikan oleh Allah sebagai konsekwensi dari terjalannya persaudaraan, damai dan kasih sayang. Tanpa adanya relasi yang baik dengan sesama manusia maka anugerah seperti yang disebutkan di atas tidak akan pernah datang dengan sendirinya (kecuali pada masa dahulu). Karena, salah satu dari pesan Alquran yang harus dilaksanakan adalah menciptakan persaudaraan, damai dan kasih sayang.

---

<sup>57</sup> Abû al-Su'ûd Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafa al-'Amâdî, (*Irsyâd al-'Aql al-Salîm ila Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, Juz 2, (Bayrût: Dâr Iḥyâ' al-Turrâts al-'Arabî, t.th), hlm. 67.

<sup>58</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir ...*, hlm. 84.

Persaudaraan, damai dan kasih sayang termasuk komponen yang sangat penting untuk menciptakan kemaslahatan hidup kecuali pada masa awal Islam. Dikatakan demikian, karena kondisi masyarakat Arab sebelum Islam datang adalah masyarakat yang sulit untuk maju karena sesama mereka telah terjadi perang yang berkepanjangan. Tanpa mewujudkan ketiga hal ini (persaudaraan, damai dan kasih sayang) maka sulit untuk mendapatkan anugerah Allah karena manusia sendiri seolah-olah menghiraukannya.

Ketika menafsirkan ayat ini, H.A. Halim Hasan menggambarkan kondisi masyarakat Madinah. Menurutnya, sebelum Rasulullah datang, kondisi masyarakat Madinah dapat dikatakan sebagai kondisi yang sangat memprihatinkan karena masyarakatnya dihadapkan kepada dua persoalan besar. *Pertama*, perang yang berkepanjangan (lebih kurang selama seratus dua puluh tahun) antara suku Auz dan Khazraj. *Kedua*, masyarakat Madinah adalah masyarakat yang menyembah berhala sehingga dengan datangnya agama Islam mereka selamat dari ancaman neraka.<sup>59</sup>

Kedatangan agama Islam inilah yang seharusnya diingat oleh masyarakat Madinah supaya relasi dengan sesama mereka tetap terjamin dengan baik sehingga keselamatan mereka dari kehancuran dapat bertahan selama-lamanya. Sebaliknya, jika relasi dengan sesama mereka tidak baik maka -cepat atau lambat- masyarakat Madinah pasti akan hancur karena didera oleh permusuhan dan kesyirikan yang berkepanjangan. Dengan demikian, perintah untuk mengingat nikmat Allah pada ayat di atas adalah nikmat Islam yang membawa pencerahan di dalam kehidupan mereka.

Meskipun H.A. Halim Hasan mengutip peristiwa kondisi masyarakat Madinah ketika menafsirkan ayat di atas namun pesan ayat ini tetap bersifat umum dan tidak hanya tertuju kepada kondisi masyarakat Madinah saja. Penunjukan masyarakat Madinah di dalam kitab-kitab tafsir (selain yang dikemukakan oleh H.A. Halim Hasan) hanya bersifat kebetulan saja karena kondisi mereka saat itu sesuai dengan pernyataan

---

<sup>59</sup> H.A. Halim Hasan, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 78.

ayat. Akan tetapi, dengan melihat redaksi ayat maka tunjukannya berlaku secara universal. Dengan kata lain, suatu umat kapan dan dimanapun akan tetap mendapat intervensi dari Allah yaitu berupa keselamatan dan lain-lain jika relasi dengan sesama manusia terjalin dengan baik.

Penafsiran yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh H.A. Halim Hasan. Akan tetapi Hasbi dalam tataran ini lebih memandangnya dalam konteks umum yaitu orang-orang yang beriman. Ayat ini menurutnya memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa mengingat nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka. Nikmat dimaksud adalah melunakkan hati mereka dengan perantaraan Islam yang sebelumnya mereka saling bermusuhan dan saling membunuh. Selain itu mereka juga sebelumnya adalah penyembah berhala yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Kemudian Islam datang menyelamatkan mereka dari kemungkinan tertimpa malapetaka itu.<sup>60</sup>

Pernyataan Hasbi ini menunjukkan bahwa perintah untuk berzikir, sebagaimana yang dimaksud pada ayat, adalah perintah untuk tunduk kepada ajaran-ajaran agama Islam. Kehadiran Islam adalah sebagai nikmat karena orientasi ajaran-ajarannya adalah untuk menciptakan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, Islam adalah sebagai media untuk menjalin relasi dengan sesama manusia yang dengannya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan intervensi dari Allah.

Perpecahan, permusuhan dan saling membenci, menurut Hamka, adalah sengketa dan kutuk yang sangat menguras tenaga dan jiwa. Setelah itu timbul nikmat yang dapat ditandai dengan munculnya persatuan yang membawa kepada munculnya persaudaraan. Nikmat persaudaraan adalah jenis nikmat yang terdapat di dalam jiwa karena dengan adanya nikmat persaudaraan semuanya dapat diselesaikan secara bersama-

---

<sup>60</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir ...*, Juz 1, hlm. 653.

sama. Dalam hal ini, Hamka mengistilahkan berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.<sup>61</sup>

Tanpa adanya nikmat persaudaraan ini maka kehidupan manusia persis seperti kehidupan hewan yaitu saling memangsa dan saling membunuh antara satu dengan yang lain. Kerjasama untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan tidak akan pernah ada karena pemikiran masing-masing disibukkan untuk mengalahkan lawannya. Sifat yang seperti ini terhenti ketika Allah memberikan nikmat persaudaraan dan karenanya nikmat yang seperti ini sangat patut untuk diingat. Ingatan terhadap nikmat yang seperti ini bertujuan untuk menciptakan jalinan relasi dengan sesama manusia sehingga kehidupan senantiasa menjadi baik dan abadi.

Sebaliknya, jika relasi dengan sesama manusia tidak terjalin dengan baik maka tidak mustahil kehidupan manusia akan kembali seperti semula yaitu saling membenci, memangsa dan saling membunuh. Untuk mengeksikasikan relasi ini maka Alquran telah menawarkan berbagai cara supaya dapat diindahkan oleh manusia. Inilah agaknya makna yang dapat dipahami dari penutup akhir ayat di atas supaya manusia mendapat petunjuk.

Makna “petunjuk” di akhir ayat ini, menurut Ibn 'Abbâs (w. 68 H), ialah supaya manusia mencari petunjuk agar terhindar dari kesesatan.<sup>62</sup> Pernyataan Ibn 'Abbâs ini pada dasarnya menjelaskan bahwa petunjuk tidak akan datang dengan sendirinya kecuali manusia yang mencarinya. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengingat nikmat-nikmat Allah yang sudah diberikan-Nya.

Mengingat nikmat Allah seperti yang digambarkan pada ayat di atas sudah cukup dengan mempelajari keberadaan umat terdahulu. Kehidupan umat terdahulu diawali dengan kesengsaraan karena mereka tidak memiliki panduan (agama). Setelah mereka mengetahui agama maka kehidupan mereka berubah drastis dan hidup di dalam kesenangan dan kebahagiaan.

---

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir ...*, Juz 4, hlm. 34.

<sup>62</sup> Ibn 'Abbâs, *Tanwîr...*, hlm. 53

Mereka disuruh untuk mengingat nikmat Allah tersebut supaya kejadian pada masa lalu tidak terulang lagi sehingga mereka tetap hidup di dalam kesenangan dan kebahagiaan. Adapun perintah ayat di atas agar mengingat nikmat Allah untuk umat sesudahnya adalah sebagai antisipasi. Antisipasi dimaksud yaitu agar relasi yang sudah terjalin selama ini dapat dipertahankan.

Kehidupan ini kadang-kadang sifatnya hanya daur ulang yaitu apa yang terjadi pada masa sekarang pada hakikatnya sudah pernah terjadi pada masa-masa terdahulu. Berdasarkan hal ini maka tunjukkan ayat-ayat Alquran tidak boleh dipahami terhenti hanya pada satu generasi. Jika ayat di atas banyak ditafsirkan mengenai hubungan suku Auz dan Khazraj yang bermusuhan selama ratusan tahun bukan berarti bahwa makna ayat tersebut terhenti pada suku Auz dan Khazraj saja.

Ayat Alquran di atas tadi tidak cukup jika hanya ditujukan kepada kehidupan para sahabat Nabi yang ada di Madinah. Tunjukkan ayat dimaksud tetap berlaku pada semua generasi karena sifat-sifat yang digambarkan di atas seperti saling membenci, saling membunuh dan saling memangsa adalah hal-hal yang rutin terjadi dalam setiap kehidupan manusia.

Bahaya permusuhan digambarkan oleh Muhammad Quraish Shihab telah berada di tepi jurang api (neraka) karena tidak ada wahyu yang membimbingnya. Kemudian Allah menyelamatkan kehidupan yang porak-poranda seperti ini dengan mendatangkan Islam. Dengan mengamalkan ajaran Islam ini maka terhindarlah manusia dari pembantaian dan inilah nikmat duniawi yang diperoleh. Komentar Shihab selanjutnya adalah bahwa di akhirat nanti masih didapati lagi nikmat yang lain yaitu terhindar dari neraka.<sup>63</sup>

Neraka yang dimaksudkan oleh Shihab pada ayat di atas adalah neraka dunia seperti kesusahan dan malapetaka. Kesusahan dan malapetaka ini muncul disebabkan terjadinya permusuhan yang berkepanjangan sehingga dapat memporak-porandakan persatuan

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Juz 2, hlm. 159.

dan kesatuan umat. Meskipun demikian, Shihab juga tidak menolak jika masih didapati lagi nikmat lain ketika di hari akhirat.

Komentar Shihab di atas menunjukkan bahwa berpegang kepada aturan-aturan agama akan membawa seseorang kepada nikmat yaitu kemaslahatan hidup. Para ulama selalu mendefenisikan bahwa setiap aturan yang terdapat di dalam ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini tidak akan tercapai dengan baik kecuali jika manusia menjalin relasi dengan sesamanya.

Salah satu tawaran yang dapat dipahami dari pernyataan ayat di atas adalah melakukan zikir terhadap nikmat-nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Melalui zikir ini akan terjalin relasi antar sesama manusia karena masing-masing sudah di sekat dengan *ḥabl Allâh* (agama). Terlebih lagi didapati perintah pada pangkal ayat agar berpegang teguh kepada agama tersebut dan jangan bercerai-berai.

Sekat agama ini diperkuat dengan kata *jami'an* (جامعاً) yang artinya “secara menyeluruh”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran agama dapat dijadikan sebagai panduan untuk membangun relasi sesama manusia apabila masing-masing pihak mentaatinya. Sebaliknya, jika ada pihak-pihak lain yang tidak mentaatinya maka kehadiran agama tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun relasi, karena dalam tataran sudah pasti ada yang pro dan yang kontra jika mengatasnamakan agama.

Kontribusi zikir untuk membangun relasi sesama manusia tidak terlalu sulit untuk diwujudkan karena masing-masing mengharapkan adanya intervensi dari Allah. Ketika niat dan tujuan untuk berzikir sama-sama tertumpu kepada Allah maka aturan-aturan Allah sudah pasti tertanam di dalam hati. Salah satu bentuk aturan dimaksud adalah agar satu pihak tidak menzalimi pihak yang lain karena pada prinsipnya semua adalah bersaudara.

## **E. Pengaruh Zikir Terhadap Etos Kerja**

Para pakar banyak memberikan solusi alternatif khususnya bagi para pekerja agar memiliki etos kerja yang tinggi. Tawaran akan solusi ini dimulai dari tingkat penghargaan bahkan kadang-kadang sampai kepada tingkat ancaman. Solusi ini tidak bersifat permanen karena penghargaan yang dikejar oleh seseorang akan membuatnya jenuh ketika penghargaan tadi sudah diterimanya. Begitu juga sebaliknya, bagi mereka yang mendapat ancaman karena etos kerjanya rendah akan menimbulkan dampak bekerja asal-asalan yang tujuannya hanya sekadar menghindari dari ancaman.

Etos kerja yang dimiliki oleh seseorang sifatnya adalah abstrak dan dengan ini pula diyakini bahwa etos kerja yang abstrak tentu diberikan oleh Zat Yang Maha abstrak. Untuk itu diperlukan pendekatan yang baik agar Zat Yang Maha abstrak ini berkenan memberikan etos kerja yang tinggi karena Zat Yang Maha abstrak tetap memonitor aktifitas yang dilakukan oleh seseorang.

Bila kehadiran Zat Yang Maha abstrak ini dirasakan sangat dekat maka secara spontanitas etos kerja seseorang akan tinggi karena pengawasan yang dilakukan oleh Zat Yang Maha abstrak ini tidak mengenal ruang lingkup dan waktu. Pada kondisi seperti ini seseorang akan merasakan bahwa pekerjaannya terus diperhatikan apalagi yang bersangkutan mengetahui bahwa Zat Yang Maha memperhatikan ini memberikan imbalan yang sangat baik dan tidak hanya di dunia bahkan di akhirat. Dalam hal ini seseorang akan sampai kepada suatu keyakinan bahwa aktifitas yang dilakukannya tidak lain memiliki nuansa ibadah dan pada waktu ini pulalah etos kerja seseorang akan meningkat.

Menghadirkan Tuhan dalam segala aktifitas yang dapat menimbulkan etos kerja yang sangat tinggi disebut dengan zikrullah. Alquran telah memberikan informasi bahwa seyogianya zikrullah dilakukan bilamana seseorang hendak memulai aktifitas begitu juga setelah mengakhiri aktifitas. Oleh karena itu, banyak didapati anjuran Alquran agar mengadakan zikrullah bahwa nikmat Tuhan akan didapat bilamana seseorang berusaha untuk mendapatkannya.

Dengan demikian, zikrullah ini diduga kuat memiliki kaitan erat dengan etos kerja akan tetapi sejauh mana hubungan zikrullah memberikan pengaruh terhadap etos kerja sekarang? Pertanyaan ini merupakan bahan dalam tulisan ini dengan menginterpretasi beberapa ayat Alquran.

Para nabi dan rasul Tuhan merupakan sosok manusia yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi sehingga etos kerja para nabi dan rasul Tuhan ini sangat sulit (bahkan tidak mungkin) disaingi. Etos kerja yang dimiliki para nabi dan rasul Tuhan ini tergambar bagaimana mereka menghadapi pekerjaan yang sangat berat namun sedikitpun tidak pernah keluar kata-kata mengeluh dari mulut mereka.

Kunci rahasia dari etos kerja yang dimiliki para nabi dan rasul ini tidak lain karena mereka selalu menghadirkan Tuhan dalam segala aktifitasnya. Namun demikian dapat dianalisis bahwa para nabi dan rasul tetap saja mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaannya dan hanya sesekali mereka meminta pertolongan kepada Tuhan. Perbuatan para nabi dan rasul ini menggambarkan bahwa mereka bukanlah manusia yang cengeng yang setiap aktifitasnya selalu menganggarkan doa kepada Tuhan karena dengan kehadiran Tuhan tadi (zikrullah) sudah cukup menambah etos kerja bagi mereka.

Zikrullah adalah salah satu ajaran agama yang sangat fundamental karena selain mengatur hubungan baik antara manusia dengan Tuhan juga zikrullah dapat menjadi landasan untuk mengatur hubungan baik antara sesama manusia karena pesan moral dari zikrullah mengajak manusia untuk berpikir dan berkarya sehingga dengan kekuatan zikrullah mampu menumbuhkan etis kerja yang sangat tinggi.

Banyaknya ayat-ayat Alquran menginstruksikan kepada manusia agar melakukan zikrullah menunjukkan bahwa dalam zikrullah ini ada satu kekuatan yang dapat mendorong manusia untuk beraktifitas.

Dengan kata lain, bahwa zikrullah mengajarkan kepada manusia untuk terus bekerja sebagaimana halnya Allah. Selain memiliki kekuatan maka zikrullah juga memberikan ketenangan batin agar manusia jangan merasa terbebani dengan tugas-tugas rutin yang harus dilakukannya.

Ayat di atas diawali dengan melaksanakan perintah shalat yang notabene juga adalah zikrullah dan setelah tugas shalat ini selesai maka manusia harus melakukan kreatifitas. Ketika kreatifitas manusia sudah selesai maka tuntutan untuk mengadakan zikrullah kembali lagi digelar sebagai penutup dari semua kreatifitas yang sudah dilakukan. Dengan demikian, anjuran untuk melakukan zikrullah di awal dan di akhir pekerjaan mengindikasikan bagaimana eratnya korelasi antara zikrullah dengan etos kerja.

Melihat informasi ayat di atas memberikan pengajaran bahwa zikrullah yang paling dalam memberikan kesan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia adalah zikrullah yang dimulai sebelum melakukan aktifitas dan zikrullah setelah melakukan aktifitas, bukan zikrullah yang hanya berpangku tangan dengan membesarkan volume suara.

Implikasi dari kekuatan zikrullah ini dapat dilihat sejauh mana kesannya dalam etos kerja. Dengan perkataan lain, zikrullah yang baik adalah zikrullah yang dapat menumbuhkan etos kerja bagi seseorang sehingga dengan kekuatan zikrullah ini membuatnya tidak akan pernah mengeluh menghadapi pekerjaan yang harus dilakukannya meskipun pekerjaan yang dilakukannya memiliki bobot yang sangat berat dan sukar.

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi apabila memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi pula. Dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 190-191 ditegaskan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi (*ûlû al-albâb*) ialah orang-orang yang memegang keyakinan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan tidak ada yang sia-sia. Ketidaksia-siaan inilah yang memberikan dorongan baginya untuk terus bekerja sehingga kerja baginya adalah hal yang rutin yang harus dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan. Kekagumannya akan segala ciptaan Tuhan dapat mengantarkannya untuk senantiasa mengadakan zikrullah baik dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring maka semacam itu pula zikrullahnya tetap berkembang.

Hakikat dari zikrullah ialah “menghadirkan” Tuhan dalam segala lini kehidupan agar seseorang dapat merasakan bahwa pekerjaan yang dilakukannya senantiasa dipantau oleh Tuhan. Dalam kondisi ini etos

kerjanya akan meningkat karena seberat apapun pekerjaan yang dilakukan akan mudah baginya meminta pertolongan Tuhan karena menurut keyakinannya Tuhan sangat dekat dengan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa zikir memiliki kontribusi di dalam berbagai lini kehidupan. Orang-orang yang melakukan zikir seharusnya lebih kreatif bila dibanding orang-orang yang belum zikir. Karena, orang-orang yang berzikir sudah dapat menginternalisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri mereka sehingga mereka memiliki kelebihan dari yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

**B**erdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa petunjuk Alquran tentang zikir lebih lengkap dan detail bila dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain. Dalam tataran ini Alquran mengungkapkannya dengan bahasa yang lugas sehingga mudah dipahami. Apa yang sudah diungkapkan oleh Alquran tentang zikir sudah cukup untuk dijadikan pegangan sekalipun tidak ada tambahan dari sumber-sumber yang lain.

*Kedua*, manfaat zikir yang dikemukakan oleh Alquran ada yang bersifat batiniyah dan ada yang lahiriyah. Manfaat batiniyah dapat ditandai dengan adanya ketenteraman hati ketika melakukan zikir. Adapun manfaat lahiriyah dapat pula ditandai dengan adanya kemajuan dalam bidang kehidupan seperti munculnya nilai-nilai persaudaraan. Syarat, objek, tujuan dan manfaat zikir semuanya telah disebutkan di dalam Alquran. Bahkan adanya kontribusi zikir di dalam kehidupan juga dapat dipahami melalui ungkapkan-ungkapan Alquran. Dapat dipahami bahwa zikir dalam pandangan Alquran adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

*Ketiga*, kemudian Alquran juga menawarkan beberapa alternatif tentang objek zikir baik yang berkaitan dengan Allah, nama dan nikmat-Nya, fenomena alam maupun yang lain-lain. Meskipun Alquran mengungkapkan adanya beberapa alternatif namun tetap memberi prioritas bentuk

zikir yang paling efektif serta mengemukakan contoh-contoh zikir yang dilakukan oleh sekelompok orang.

*Keempat*, para ulama tafsir memahami bahwa zikir paling efektif dan sangat berpengaruh dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, ayat-ayat zikir yang terdapat di dalam Alquran tidak terlepas dari penafsiran mereka bahkan kajian terhadap ayat-ayat tersebut mereka lakukan secara panjang lebar. Melalui penafsiran ulama-ulama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pandangan mereka terhadap ayat-ayat zikir di dalam Alquran adalah sebagai berikut:

*Pertama*, zikir yang diterima dan yang paling tepat sasaran adalah zikir yang dikemukakan oleh Alquran. Meskipun mereka masih mengakui adanya zikir lisan namun keberadaan zikir ini tidak lebih kecuali hanya sebagai sarana untuk menyampaikan kepada hakikat zikir yang sesungguhnya. Dengan kata lain, zikir lisan tidak akan mampu menembus tujuan dan hakikat zikir yang sebenarnya.

*Kedua*, mereka memahami bahwa zikir lisan harus sinergik dengan zikir hati dan yang lain-lain. Oleh karena itu, zikir lisan hanya sebagai syarat untuk melatih seseorang dalam melakukan zikir. Pemahaman mereka ini didasarkan kepada pernyataan Alquran yang tidak pernah mengaitkan zikir dengan lisan secara langsung dan yang ada ialah dikaitkan dengan hati.

*Ketiga*, para mufassir Melayu dengan tegas menolak praktek-praktek zikir yang tidak sesuai dengan panduan Alquran dan al-Sunnah. Bahkan Hasbi ash-Shiddieqy dan Hamka memberikan kecaman-kecaman kepada mereka-mereka yang berzikir tetapi tidak sesuai dengan panduan Alquran dan al-Sunnah. Bahkan keduanya menyebutkan nama-nama institusi zikir yang selalu dipraktikkan di Tanah Air ini yang notabenenya mereka kecam.

*Keempat*, para mufassir sepakat bahwa zikir yang paling bermanfaat adalah zikir yang dilakukan oleh kaum intelektual. Alasan yang mereka kemukakan ialah karena zikir yang semacam ini diawali dengan “pikir” terlebih dahulu terhadap fenomena alam. Kemudian, manfaat

zikir yang semacam ini tidak hanya pada pribadi yang bersangkutan akan tetapi dapat dirasakan oleh orang lain.

*Kelima*, para mufassir sepakat bahwa zikir yang paling baik adalah zikir melalui shalat karena semua komponen zikir dapat dilakukan melalui ibadah ini. Shalat bagi mereka adalah zikir kepada Allah namun syarat dan mekanismenya sudah diatur sedemikian rupa.

## DAFTAR BACAAN

Alquran al-Karîm

Al-Alûsî, Syihâb al-Dîn Maḥmûd ibn ‘Abd Allâh, *Rûḥ al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm wa al-Sab‘ al-Matsânî*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H).

Al-Âmâdî, Abû al-Su‘ûd Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafa, (*Irsyâd al-‘Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Juz 8, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrats al-‘Arabî, t.th.).

Al-Aṣfahânî, al-Râghib, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, (Bayrût: Dâr al-Ma‘rifah, t.th.).

Al-Baghawî, Abû Muḥammad al-Ḥusayn bin Mas‘ûd, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, Juz 1, Cet IV, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, 1420 H).

Al-Bayḍâwî, Nâsir al-Dîn Abû al-Khayr ‘Abd Allâh bin ‘Umar bin Muḥammad, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, 1418 H).

Al-Bukhârî, Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ‘îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Juz 1, (T.Tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422 H).

Al-Dâmaghânî, al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Qâmûs al-Qur’ân aw Iṣlâḥ al-Wujûh wa al-Nazâ’ir fî al-Qur’ân al-Karîm*, Cet. IV, (Bayrût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’yîn, 1983).

Al-Darînî, ‘Abd al-‘Azîz, *Ṭahârat al-Qulûb wa al-Khuḍû‘ li ‘Allâm al-Ghuyûb*, (Bayrût: Dâr Usâmah, t.th.).

- Al-Jazâ'irî, Abû Bakr Jâbir, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz 5, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥukm, 2003).
- Al-Khâzin, Abû al-Ḥasan 'Alî bin Muḥammad bin Ibrâhîm bin 'Umar al-Syîhî, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1415 H).
- Al-Nasafî, 'Abd Allâh bin Aḥmad bin Maḥmûd Ḥâfiẓ al-Dîn Abû al-Barakât, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Ta'wîl*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Kalim al-Ṭayyib, 1998)
- Al-Qurṭubî, qI-Imâm Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî, *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân*, Juz 2, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964).
- Al-Râzî, Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn al-Tîmî, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, Cet. III, Juz 28, (Bayrût: Dâr al-Iḥyâ' al-Turrâts al-'Arabî, t.th.).
- Al-Ṭabarî, Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, Juz 3, (Bayrût: Muassasah al-Risâlah, 2000).
- Al-Tsu'âlâbî, Abû Zayd 'Abd al-Raḥmân bin Muḥammad bin Makhhlûf, *al-Jawâhir al-Ḥisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 3, (Bayrût: Dâr Iḥyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H).
- Al-Wâhidî, Abû al-Ḥasan 'Alî bin Aḥmad, *al-Wajîẓ fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, (Bayrût: Dâr al-Qalam, 1415 H).
- Al-Zamakhsharî, Abû al-Qâsim Jâr Allâh Maḥmûd bin 'Umar, *al-Kasasyâf 'an Ḥaqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1407 H).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Juz 2, Cet. II, (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2000).
- Departemen Haji dan Waqaf Arab Saudi, *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khâdim al-Haramayn al-Syarîfayn al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1412 H).
- Hamka, *Tafsir a-Azhar*, Juz 9, (Jakarta: Panjimas, 2003).

- Hasan, H. A. Halim dan Kawan-kawan, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, Juz 2, (Medan: Firma Islamiyah, 1957).
- Ibn 'Abbās, *Tanwîr al-Miqbās min Tafsîr Ibn 'Abbās*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.).
- Ibn al-Jawzî, *Zâd al-Masîr*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Arabî).
- Ibn Ḥayyân, Abû Ḥayyân Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Yûsuf bin 'Alî bin Yûsuf, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, Juz 1, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1420 H).
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Juz 4, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2004).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Juz 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ṭabbârah, 'Afif 'Abd al-Fattâḥ, *Rûḥ al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, (Bayrût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1985).
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Cet. ke-74, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), hlm. 42 dan 53.

## BIODATA PENULIS



Achyar Zein, (Dr, M.Ag), lahir pada tanggal 16 Pebruari 1967 di desa Teluk Pulai Luar, Kec. Kualuh Leidong, Kab. Labuhan Batu Utara. Anak bungsu dari sebelas bersaudara dengan nama Ayah A. Zainuddin Azukma (seorang guru Agama) dan Ibu Jawiyah A (seorang ibu rumah tangga).

Pada tahun 1984 ketika duduk di bangku Tsanawiyah penulis telah ditinggal pergi oleh sang ayah dan pada tahun 1987 ditinggal pergi oleh sang ibu. Setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah Aliyah (1987) di Medan, penulis sempat nyantri di Islamic Centre, Sumatera Utara, Medan (1987-1990) lebih kurang selama 3 tahun. Mulai pada saat itu penulis sudah mulai menggandrungi kajian-kajian tentang Alquran.

Penulis menyelesaikan pendidikan starata satu (S1) di Jurusan Bahasa Arab, Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1990-1994). Pada saat mahasiswa penulis aktif dalam berbagai kegiatan kampus dan sudah mulai aktif pula menulis di harian “Serambi Indonesia”. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di S1 maka penulis diwajibkan menulis skripsi. Adapun judul skripsi yang ditulis adalah *Al-Tafsîr al-Balâghî li al-Qur’ân al-Karîm*.

Tahun 1997 penulis menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Program Studi Islamic Studies di IAIN Sumatera Utara Medan. Mulai pada saat ini penulis aktif menulis artikel di media massa harian “Waspada” Medan. Sama halnya pada penyelesaian S1 maka penyelesaian studi pada S2 diwajibkan menulis tesis. Adapun judul tesis yang ditulis ialah *Konsep Syafâ’at dalam al-Qur’an* (Suatu Kajian Tafsir al-Mawdhû’î).

Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan pendidikan strata tiga (S3) di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak jauh berbeda dengan S1 dan S2 maka penyelesaian studi pada jenjang ini diwajibkan menulis disertasi. Adapun judul disertasi yang ditulis adalah *Kriteria Tindak Pidana dalam al-Qur'ân*.

Adapun riwayat pekerjaan penulis adalah sebagai berikut:

- Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan (1997-sekarang).
- Kasubbag Umum Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan (1997-2002).
- Pengasuh Mata Kuliah Ulum al-Qur'ân, Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan.
- Kolumnis Harian Waspada, Medan.
- Anggota Tim Tafsir Yas. Abdul Halim Hasan, Medan.
- Ketua Ikatan Mahasiswa Bahasa Arab, Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh (1992-1993).
- Pengurus Al-Jam'iyatul Washliyah, Sumatera Utara, Medan.
- Pengurus MUI, Sumatera Utara, Medan
- Sekretaris Yas. el-Misyka Circle, Sumatera Utara, Medan
- Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara (2017-sekarang)

Walaupun penulis sebagai seorang akademisi murni tetapi tidak banyak karya-karya yang penulis hasilkan. Sedikit di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

- *Al-Tafsîr al-Balāghî li al-Qur'ân al-Karîm* (skripsi).
- Konsep Syafā'at dalam al-Qur'ân (tesis).
- Kriteria Tindak Pidana dalam al-Qur'ân (disertasi).
- Prophetic Leadership: Kepemimpinan Nabi-nabi dalam al-Qur'ân (buku).
- Alquran Kitab Kehidupan (buku)
- Tafsir Ayat-Ayat Syafaat (buku)
- Pesan-pesan Moral dalam Alquran (buku)
- Tafsir Ayat-ayat Puasa (buku)

- Buku yang sedang di hadapan pembaca sekarang ini.
- Konsep Infaq dalam al-Qur'ān (journal).
- Konsep Ajal dalam al-Qur'ān (penelitian).
- Kriteria Ulama dalam al-Qur'ān (penelitian).
- Pluralisme dalam al-Qur'ān (penelitian).
- Dan lain-lain.

Penulis dikaruniai seorang isteri bernama Nurfitriani beruh, S.Ag dan dikaruniai 3 (tiga) orang putra yaitu Nabil Shawab al-Mujaddid (1997), Nazil Mumtaz al-Mujtahid (2000) dan Naqil Sayyaf al-Mujahid (2005). Sekarang penulis berdomisili di kota Medan dengan alamat rumah Komplek Griya Pinang Mas, Blok Palladium No. 1, Jl. Terminal Pinang Baris, Medan Sunggal – Medan (Telp. 8441338).

Medan, 01 Nopember 2017

Achyar Zein

